

SKRIPSI
DINAMIKA POLA ASUH KELUARGA ORANG TUA BERCERAI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA *GOLDEN AGE*



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*

Disusun Oleh

Nama : Annisaul A'malina

Nim : 22CI10032

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026

SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANNISAUL A'MALINA

NIM : 22C110032

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "DINAMIKA POLA ASUH KELUARGA ORANG TUA BERCERAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA *GOLDEN AGE*" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 15 Juli 2026

Yang membuat pernyataan

Annisaul A'malina

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : ANNISAUL A'MALINA
NIM : 22CI10032
Judul Skripsi : DINAMIKA POLA ASUH KELUARGA ORANG TUA
BERCERAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK USIA *GOLDEN AGE*

Skripsi ini telah di setujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nadhlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Cilacap, 15 Juli 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,



Aris Naeni Dwiyaniti, M.Pd

Pembimbing II,



Achmad Machrus Muttaqin, S.Fii.I., M.S.I

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (5) Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (6) (Qs. Al-Insyirah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirrohim, dan rasa syukur dengan mengucap Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi saya untuk:

1. Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan terbaik kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala nikmat, rahmat, kasih sayang, kemudahan, serta pertolongan yang senantiasa Engkau hadirkan melalui berbagai jalan yang tidak pernah penulis sangka. Semoga setiap langkah dan ikhtiar ini senantiasa mendapatkan ridha-Mu.
2. Bapak dan Simbok tercinta. Meskipun tidak lagi menemani perjalanan kuliah ini dengan raga, doa-doa kalian menjadi kekuatan yang terus mengiringi setiap langkah penulis. Senyum dan kasih sayang kalian akan selalu hidup dalam hati, menjadi sumber semangat untuk terus berjuang hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan menempatkan kalian di tempat terbaik di sisi-Nya.
3. Kang Mas dan Mbakyu tersayang yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tidak pernah terhitung nilainya. Dukungan moril maupun materiel yang kalian berikan menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan perkuliahan ini. Terima kasih telah menjadi alasan bagi penulis untuk tidak pernah menyerah. Teristimewa kepada Mbak Mul, penyokong utama dalam perjalanan perkuliahan ini, terima kasih atas segala dukungan, pengorbanan, dan bantuan yang telah diberikan. Rasa syukur dan terima kasih ini tidak akan pernah cukup diungkapkan dengan kata-kata. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan dengan keberkahan dan balasan terbaik.

4. Diriku sendiri. Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak memilih menyerah meskipun perjalanan ini tidak selalu mudah. Terima kasih karena selalu berusaha bangkit setiap kali merasa lelah. Kamu telah melalui banyak hal dengan sangat baik. Tetaplah menjadi pribadi yang kuat, rendah hati, dan terus melangkah untuk menuntaskan setiap misi kehidupan yang Allah titipkan.
5. Teman-teman seperjuangan, khususnya Bayinnatun Najah yang telah menjadi partner terbaik mengerjakan tugas, menemani setiap hiruk pikuk kehidupan perkuliahan. Selamat atas perjuangan kita hingga sampai pada titik ini. Terima kasih juga kepada Ning Fitria Qurrotul Aeni yang selalu menjadi sumber informasi mengenai jadwal kuliah maupun berbagai tugas yang sering kali datang secara mendadak, terutama ketika penulis tidak dapat mengakses telepon genggam selama berada di pondok pesantren. Terima kasih pula kepada seluruh keluarga besar BK 8A Reguler yang telah menciptakan suasana belajar yang nyaman, hangat, dan penuh kebersamaan sehingga penulis tidak pernah merasa canggung meskipun memiliki rentang usia yang berbeda.
6. Teman-teman Pengurus Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin, khususnya keluarga besar Kamar Biru, yang telah memberikan arahan, motivasi, doa, serta dukungan selama penulis menjalani masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dan semangat yang selalu kalian berikan. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan dengan pahala yang berlipat.
7. Almamater tercinta, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar, bertumbuh, dan mengembangkan diri dalam lingkungan akademik yang baik. Terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan fasilitas yang menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan penulis.

8. Terima kasih kepada *the best information* sekaligus tempat berbagi cerita dan keluh kesah selama proses penyelesaian skripsi ini, adik Maya Desinta. Terima kasih atas segala dukungan, masukan, tenaga, waktu, serta kesediaanmu untuk selalu membantu penulis di setiap proses yang dilalui. Dan kepada semua orang baik yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas setiap doa, bantuan, perhatian, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyelesaian studi ini. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan dengan keberkahan, kesehatan, kemudahan dalam setiap urusan, serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

ABSTRAK

Anisaul A'malina, 22CI10032, Dinamika Pola Asuh Keluarga Orang Tua Bercerai Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia *Golden Age*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Juli 2026

Perceraian orang tua merupakan salah satu fenomena yang dapat memengaruhi perubahan struktur keluarga dan pola pengasuhan anak, khususnya pada usia *golden age* yang merupakan periode penting dalam pembentukan karakter. Perubahan pola asuh pasca perceraian berpotensi memengaruhi perkembangan karakter anak, baik dalam aspek disiplin, tanggung jawab, regulasi emosi, maupun perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai, karakteristik anak usia *golden age*, serta keterkaitan pola asuh dengan pembentukan karakter anak usia *golden age*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Informan penelitian terdiri dari 4 orang tua/wali anak dengan orang tua bercerai, 3 guru PAUD dan 1 guru BIMBA yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pola asuh pada keluarga orang tua bercerai ditandai oleh perubahan pembagian peran pengasuhan yang didominasi oleh ibu atau keluarga besar, berkurangnya keterlibatan ayah, serta adanya variasi dalam pemenuhan kebutuhan, dukungan emosional, dan konsistensi pola asuh. Karakteristik anak usia *golden age* juga menunjukkan kondisi yang beragam, di mana anak yang memperoleh pengasuhan hangat, konsisten, dan penuh perhatian cenderung memiliki disiplin, tanggung jawab, regulasi emosi, dan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang memperoleh pengasuhan kurang konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas pola asuh pasca perceraian merupakan faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter anak usia *golden age*. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kerja sama pengasuhan, keterlibatan emosional orang tua, serta layanan konseling keluarga guna mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

Kata Kunci: pola asuh, perceraian orang tua, karakter anak, anak usia *golden age*, konseling keluarga.

Abstract

Anisaul A'malina, 22CI10032, Dynamics of Parenting Styles Among Divorced Parents in Shaping the Character of Children During the Golden Age. Guidance and Counseling Program, Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama Al Ghazali University, Cilacap, July 2026

Parental divorce is a phenomenon that can influence changes in family structure and child-rearing patterns, particularly during the "golden age," a critical period in character development. Changes in parenting styles following divorce have the potential to affect children's character development, including aspects of discipline, responsibility, emotional regulation, and social behavior. This study aims to describe the dynamics of parenting styles in families with divorced parents, the characteristics of children in the "golden age," and the relationship between parenting styles and character development in children during the "golden age." This study employs a qualitative approach using a case study design conducted in Jangrana Village, Kesugihan Subdistrict, Cilacap Regency. The research informants consisted of 4 parents/guardians of children from divorced families, 3 early childhood education (PAUD) teachers, and 1 BIMBA teacher, selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through source triangulation and methodological triangulation. The research findings indicate that the dynamics of parenting in families with divorced parents are characterized by changes in the division of parenting roles which are dominated by the mother or extended family, a reduction in the father's involvement, and variations in the fulfillment of children's needs, emotional support, and consistency in parenting styles. The characteristics of children in the "golden age" also reveal diverse conditions, where children who receive warm, consistent, and attentive care tend to exhibit better discipline, responsibility, emotional regulation, and social behavior compared to children who receive less consistent care. This study concludes that the quality of parenting after divorce is a major factor influencing character development in children during the "golden age." Therefore, it is necessary to strengthen collaborative parenting, parental emotional involvement, and family counseling services to support optimal character development in children.

Keywords: parenting, parental divorce, child character, children during the "golden age," family counseling.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiat Alloh SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul “Dinamika Pola Asuh Keluarga Orang Tua Bercerai dalam Pembentukan Karakter Anak Usia *Golden Age*”.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. H. Dr. A Lutfi Hamidi, M.Ag, selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk menempuh Pendidikan dengan baik
2. Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
3. Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I, selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
4. Aris Naeni Dwiyantri, M.Pd selaku Dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, saran, arahan, dan selalu sabar dalam membimbing penulis Menyusun skripsi ini

5. Achmad Machrus Muttaqin, S.Fii.I., M.S.I, selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, saran, arahan, dan selalu sabar dalam membimbing penulis Menyusun skripsi ini
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis
7. Towil Al Baha, S.H, selaku Kepala Desa Jangrana beserta seluruh perangkat desa atas izin, dukungan, dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

Saran dan kritik yang membantu diharapkan penulis demi perbaikan tulisan-tulisan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti para pembaca penelitian lanjutan dan bagi pengembangan ilmu.

Wassalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarokatuh

Cilacap, Juli 2026

Annisaul A'malina

DAFTAR ISI

SURAT KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	viii
Abstract.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Kajian Teori.....	18
B. Kajian Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Pikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Desain Penelitian	51
C. Subjek Penelitian	52
D. Peran Peneliti	52
E. Lokasi/Tempat dan Waktu penelitian.....	53
F. Sumber Data	53
G. Teknik Pengumpulan Data	54
H. Instrumen Pengumpulan Data	56
I. Teknik Analisis Data.....	58
J. Kriteria Keabsahan Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Deskripsi Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan dan Temuan Penelitian	107
C. Keterbatasan Penelitian	137
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	139
A. Simpulan	139
B. Implikasi	140
C. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Pola Asuh.....	56
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara karakteristik Anak Usia Golden Age	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	49
Gambar 4. 1 Balai Desa Jangrana.....	64
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Desa Jangrana	67
Gambar 4. 3 PAUD Bina Insani 01	70
Gambar 4. 4 PAUD Bina Insani 02	72
Gambar 4. 5 PAUD Bina Insani 03	74
Gambar 4. 6 BIMBA AIUEO Jangrana.....	76
Gambar 4. 7 Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.....	78
Gambar 4. 8 Pemerintah Desa Jangrana	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Observasi Penelitian	146
Lampiran 2. Surat Penelitian Skripsi	147
Lampiran 3. Lokasi Penelitian.....	148
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara	149
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	151
Lampiran 6. Transkrip Wawancara	153
Lampiran 7. Tema Narasumber	189
Lampiran 8. Hasil Coding Narasumber.....	193
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup	230

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Berdasarkan tipenya keluarga terbagi menjadi dua, yaitu *nuclear family* (keluarga inti) yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, serta *extended family* (keluarga besar) yang mencakup anggota keluarga yang lebih luas, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu, yang umumnya tinggal bersama atau berdekatan untuk memberikan dukungan emosional maupun finansial (Rustina, 2022)

Awiszus et al., (2022) menjelaskan bahwa keluarga juga berfungsi sebagai fondasi awal dalam proses sosialisasi, menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar berinteraksi, serta memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisik, pembentukan karakter, dan kesehatan. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh, sehingga keluarga menjadi lingkungan pertama yang mendukung pertumbuhan anak melalui pola asuh, pola pikir, dan perilaku yang dicontohkan.

Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan

orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak dimasa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan (Awaru, 2021) Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan akhlak dan sosial moral dimasa dewasanya.

Pentingnya masa kanak-kanak dalam pembentukan kepribadian juga dapat dipahami melalui teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud. Freud menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap oral, anal, falik, laten, dan genital. Tiga tahap awal berlangsung pada masa kanak-kanak, yaitu tahap oral sejak lahir hingga sekitar usia 1 tahun, tahap anal sekitar usia 1–3 tahun, dan tahap falik sekitar usia 3–6 tahun. Freud memandang bahwa pengalaman dan penyelesaian konflik pada setiap tahap perkembangan tersebut berperan dalam pembentukan kepribadian individu. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh anak pada masa awal kehidupannya, termasuk pengalaman dalam lingkungan keluarga dan pola interaksi dengan orang tua, menjadi bagian penting dalam perkembangan kepribadian anak.

Masa usia 0–6 tahun yang sering disebut sebagai masa

golden age dipandang sebagai masa paling fundamental karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka. Pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orangtua, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan (Trianingsih, 2024) Karena itu, pemberian pola asuh yang tepat pada fase *golden age* sangat penting sebagai fondasi pembentukan karakter anak yang akan memengaruhi perilaku sosial, keterampilan emosional, dan nilai moral di masa depan.

Dalam keluarga yang utuh dan harmonis, pola asuh yang seimbang serta komunikasi yang terjalin dengan baik memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, baik dari segi pemikiran, perilaku sehari-hari, maupun dukungan emosional yang dibutuhkan. Keluarga yang harmonis mampu menjalankan fungsi sosialnya sebagai agen pertama dalam sosialisasi anak, di mana interaksi yang hangat, pengawasan yang konsisten, serta hubungan yang suportif antara orang tua dan anak cenderung meningkatkan keterampilan sosial dan kesejahteraan emosional anak (*child well-being*) secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keluarga yang dipenuhi dengan komunikasi efektif dan dukungan emosional berkontribusi pada pembentukan karakter positif anak, seperti rasa percaya diri, kontrol emosi yang baik, serta kemampuan

beradaptasi dalam berbagai situasi sosial (Mubarok et al., 2025)

Namun, apabila keluarga mengalami permasalahan hingga berujung pada perceraian, dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami dan istri, tetapi juga oleh anak, yang berpotensi mengalami perubahan peran orang tua, kehilangan figur pengasuhan yang utuh, serta gangguan dalam perkembangan emosional dan sosialnya. Perceraian memaksa terbentuknya dinamika keluarga baru yang sering kali ditandai oleh konflik, ketidakpastian peran, serta tantangan dalam manajemen pengasuhan. Anak yang berada di tengah proses perceraian dapat mengalami stres emosional, perasaan kehilangan, serta perubahan struktur pengasuhan yang berpengaruh pada interaksi sosialnya (Ningrum et al., 2025)

Fenomena perceraian di Indonesia masih menunjukkan angka yang cukup tinggi dan cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2025, tercatat sekitar 438.168 kasus perceraian di Indonesia. Sementara itu, di Pulau Jawa tercatat sekitar 67.500 kasus perceraian (Badan Pusat Statistik, 2025) Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi salah satu fenomena sosial yang perlu mendapatkan perhatian, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang bercerai, tetapi juga dapat memengaruhi struktur dan fungsi keluarga, termasuk pola pengasuhan serta perkembangan anak.

Pada tingkat provinsi, Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah kasus perceraian cukup tinggi. Berdasarkan data tahun 2025, Kabupaten Cilacap tercatat sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Jawa Tengah, yaitu sebanyak 5.179 kasus. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Banyumas yang berada pada urutan berikutnya dengan 3.992 kasus perceraian.

Pada tingkat kecamatan, Kecamatan Kesugihan merupakan salah satu wilayah yang memiliki kasus perceraian tinggi di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data Pengadilan Agama Cilacap, Kecamatan Kesugihan tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus perceraian terbanyak di Kabupaten Cilacap, disusul oleh Kecamatan Majenang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena perceraian di Kabupaten Cilacap tidak hanya terjadi pada tingkat kabupaten, tetapi juga terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu. Tingginya kasus perceraian di Kecamatan Kesugihan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena perceraian dapat menyebabkan perubahan struktur keluarga, pembagian peran orang tua, serta pola pengasuhan terhadap anak.

Data kependudukan Kabupaten Cilacap juga menunjukkan bahwa Kecamatan Kesugihan memiliki jumlah penduduk berstatus cerai hidup yang relatif tinggi. Berdasarkan Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Cilacap tahun 2022, terdapat 3.460

penduduk berstatus cerai hidup di Kecamatan Kesugihan. Data tersebut memperlihatkan bahwa status perceraian merupakan fenomena yang cukup nyata dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Meskipun data status cerai hidup tidak dapat disamakan dengan jumlah perkara perceraian dalam satu tahun, keberadaan jumlah penduduk berstatus cerai hidup tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keluarga yang mengalami perubahan struktur akibat perceraian.

Perceraian tidak hanya berkaitan dengan berakhirnya hubungan perkawinan antara suami dan istri, tetapi juga dapat membawa perubahan terhadap struktur, fungsi, dan dinamika keluarga. Ketika perceraian terjadi pada keluarga yang telah memiliki anak, perubahan tersebut dapat memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga, termasuk fungsi pengasuhan, perlindungan, pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan emosional anak. Valencia dan Soetikno (2022) menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami perceraian dapat menghadapi gangguan dalam keberfungsian keluarga, seperti munculnya konflik dan hubungan yang kurang harmonis. Perceraian juga dapat menyebabkan pola pengasuhan berubah karena tanggung jawab pengasuhan lebih banyak dijalankan oleh salah satu orang tua atau pihak lain yang membantu merawat anak.

Perubahan struktur dan pola pengasuhan tersebut menjadi

penting untuk diperhatikan karena keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan dalam mendukung perkembangan anak. WHO melalui *Global Initiative to Support Parents* menegaskan bahwa orang tua dan lingkungan rumah merupakan unsur penting dalam mendukung kesehatan dan perkembangan anak, sedangkan kualitas praktik pengasuhan berperan dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan ketahanan anak dalam menghadapi kesulitan. Pada masa anak *Golden Age*, pengalaman yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial-emosional, kemampuan belajar, perilaku, dan pembentukan dasar perkembangan selanjutnya. WHO dan UNICEF juga menempatkan perkembangan anak usia dini sebagai tahap penting karena perkembangan pada masa awal kehidupan menjadi fondasi bagi kesehatan, pembelajaran, dan perilaku anak sepanjang kehidupan.

Dalam konteks keluarga pascaperceraian, perubahan pengasuhan dapat terlihat melalui berkurangnya intensitas pendampingan salah satu orang tua, perubahan pembagian tanggung jawab, perubahan aturan dalam keluarga, maupun meningkatnya keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan. Penelitian mengenai keluarga bercerai menunjukkan bahwa perceraian dapat menyebabkan pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh salah satu orang tua atau berubah menjadi pola

pengasuhan orang tua tunggal. Kondisi tersebut dapat menuntut orang tua untuk melakukan penyesuaian terhadap berbagai peran dan tanggung jawab pengasuhan yang sebelumnya dijalankan bersama. Dengan demikian, persoalan utama pascaperceraian bukan semata-mata terletak pada perubahan status perkawinan orang tua, tetapi juga pada bagaimana keluarga mempertahankan keberfungsian pengasuhan dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak setelah terjadi perubahan struktur keluarga.

Perubahan dalam lingkungan keluarga tersebut perlu mendapat perhatian terutama ketika anak berada pada tahap usia dini. Penelitian Suryatin, Cahyono, dan Rusdiani mengenai dampak *broken home* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang mengalami perpisahan orang tua dapat berkaitan dengan kondisi perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus dan menemukan bahwa kondisi keluarga dengan orang tua bercerai menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan WHO bahwa pengalaman negatif dalam lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak, termasuk kemampuan pengendalian diri dan interaksi sosial. Oleh karena itu, perubahan

pola pengasuhan pascaperceraian perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika keluarga yang berpotensi memengaruhi proses perkembangan dan pembentukan karakter anak.

Keluarga juga memiliki posisi penting dalam proses pembentukan karakter anak melalui pola asuh, interaksi, keteladanan, pembiasaan, serta penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari. Utomo, Prayogi, dan Pahlevi (2022) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling keluarga, pola asuh menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena kualitas hubungan dan interaksi dalam keluarga dapat menjadi bagian dari proses perkembangan anak. Oleh sebab itu, ketika terjadi perubahan struktur keluarga akibat perceraian, diperlukan penyesuaian pola pengasuhan agar kebutuhan perkembangan anak tetap dapat terpenuhi.

Disfungsi dalam keluarga pascaperceraian dengan demikian menjadi persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara mantan pasangan, tetapi juga menyangkut keberlangsungan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak. Perceraian dapat menjadi salah satu kondisi yang meningkatkan kerentanan terhadap terganggunya hubungan dan pengasuhan apabila tidak disertai dengan penyesuaian yang

memadai. WHO juga mengidentifikasi perpisahan orang tua dan disfungsi keluarga sebagai faktor dalam lingkungan keluarga yang dapat meningkatkan kerentanan anak, serta menekankan pentingnya hubungan yang aman, stabil, dan suportif antara anak dengan orang tua atau pengasuhnya. Dengan demikian, keluarga yang mengalami perceraian membutuhkan dukungan agar perubahan struktur keluarga tidak secara otomatis diikuti oleh terabaikannya kebutuhan perkembangan anak.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap layanan yang dapat membantu keluarga menghadapi perubahan dan permasalahan yang muncul setelah perceraian. Bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga dapat memperhatikan dinamika hubungan antaranggota keluarga melalui konseling keluarga. Fitria, Neviyarni, dan Syukur (2021) menjelaskan bahwa konseling keluarga dapat menjadi salah satu upaya dalam membantu keluarga menghadapi persoalan yang berkaitan dengan hubungan dan keberfungsian keluarga. Sementara itu, kajian mengenai bimbingan dan konseling keluarga menunjukkan bahwa perhatian terhadap pola asuh memiliki relevansi dengan penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Oleh karena itu, konseling keluarga dapat diarahkan untuk membantu anggota keluarga memahami perubahan yang terjadi, membangun

komunikasi yang lebih efektif, memperjelas pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengasuhan, serta mengembangkan pola interaksi yang tetap mendukung kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, perceraian dapat dipahami bukan hanya sebagai persoalan berakhirnya hubungan perkawinan, tetapi sebagai peristiwa yang dapat membawa perubahan pada struktur, keberfungsian keluarga, dan pola pengasuhan anak. Perubahan tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji ketika anak berada pada masa usia dini karena keluarga memiliki posisi strategis dalam memberikan pengalaman, pembiasaan, nilai, dan dukungan yang menjadi dasar perkembangan serta pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, kajian mengenai dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai menjadi penting untuk memahami bagaimana perubahan struktur keluarga diikuti dengan perubahan dalam pelaksanaan pengasuhan serta bagaimana kondisi tersebut berkaitan dengan proses pembentukan karakter anak usia *golden age*.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara lebih mendalam bagaimana keluarga yang mengalami perceraian menjalankan fungsi pengasuhan dalam kondisi keluarga yang telah berubah serta bagaimana pola asuh tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter anak pada usia *golden age*. Penelitian mengenai dinamika pola asuh keluarga orang tua

bercerai diperlukan agar diperoleh gambaran mengenai perubahan pola pengasuhan, pembagian peran orang tua, keterlibatan keluarga besar, bentuk komunikasi, penerapan aturan, serta proses pendampingan anak setelah perceraian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami kebutuhan keluarga pascaperceraian sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru Bimbingan dan Konseling maupun konselor dalam merancang layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan keluarga dan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mendukung penguatan fungsi keluarga dan pembentukan karakter anak pada masa golden age.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Jangrana sebagai observasi awal yang penulis lakukan, jumlah penduduk Desa Jangrana terdiri dari 1900 KK. Jumlah kasus perceraian di Desa Jangrana tergolong tinggi dengan data perceraian hidup yang tercatat di desa mencapai 133 kasus dan perceraian mati mencapai 229 kasus. Sedangkan untuk jumlah keluarga bercerai dengan memiliki anak usia golden age berjumlah 20 KK. Permasalahan yang paling dominan di desa ini berkaitan dengan faktor ekonomi, jarak jauh akibat merantau, serta lemahnya komunikasi dalam rumah tangga menjadikan faktor utama yang

memicu terjadinya perceraian. Secara detail Desa Jangrana memiliki 4 Dusun, 9 Rw, dan 32 Rt, dengan keseluruhan jumlah penduduk 6,178.

Perceraian orang tua di Desa Jangrana membawa dampak yang signifikan terhadap pola pengasuhan anak. Pasca perceraian banyak anak yang di asuh oleh ibu secara mandiri atau dititipkan kepada kakek dan nenek, sementara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan nafkah cenderung menurun. Berdasarkan keterangan pihak desa, hanya sekitar 60% orang tua yang masih menjalankan kewajiban menafkahi anak setelah perceraian. Lemahnya kerjasama pengasuhan dan dominannya sikap egois antar mantan pasangan menyebabkan kebutuhan anak baik secara emosional maupun material seringkali tidak terpenuhi secara optimal.

Fenomena sosial dan observasi awal ini menjadi pintu bagi penulis untuk menelaah lebih dalam tentang “Dinamika Pola Asuh Orang Tua Bercerai dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Golden Age”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya perceraian orang tua memengaruhi pola asuh anak

usia *golden age*

2. Pola asuh keluarga orang tua bercerai memiliki dinamika tersendiri dalam pembentukan karakter anak
3. Anak usia *golden age* dalam keluarga orang tua bercerai membutuhkan perhatian khusus dalam proses pengasuhan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pola asuh yang diterapkan oleh keluarga orang tua bercerai terhadap anak usia *golden age*?
2. Bagaimana karakter anak usia *golden age* yang diasuh dalam keluarga orang tua bercerai?
3. Bagaimana peran pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas penelitian ini menyampaikan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika pola asuh yang diterapkan oleh keluarga orang tua bercerai terhadap anak usia *golden age*
2. Untuk mendeskripsikan karakter anak usia *golden age* yang diasuh dalam keluarga orang tua bercerai
3. Untuk memahami peran pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan, pertanyaan, dan tujuan yang telah disajikan, rumusan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai dinamika pola asuh pada keluarga orang tua bercerai serta keterkaitannya dengan proses pembentukan karakter anak pada usia golden age.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual mengenai perubahan pola pengasuhan, pembagian peran orang tua, keterlibatan keluarga besar, komunikasi dalam keluarga, serta penerapan nilai dan aturan terhadap anak setelah terjadinya perceraian. Temuan tersebut dapat menjadi bahan pengembangan kajian mengenai konseling keluarga dan pengasuhan dalam konteks keluarga yang mengalami perubahan struktur.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keluarga pascaperceraian, pola asuh, perkembangan dan pembentukan karakter anak usia golden age, maupun

pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan permasalahan keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua bercerai penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan setelah perceraian serta aspek-aspek pengasuhan yang perlu diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia golden age. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu orang tua memahami pentingnya konsistensi pengasuhan, komunikasi dengan anak, pemberian batasan dan aturan, pemenuhan kebutuhan emosional, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak meskipun tidak lagi tinggal dalam satu rumah.
- b. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran keluarga besar, seperti kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya, dalam mendukung pengasuhan anak setelah perceraian. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi keluarga besar dalam memberikan dukungan pengasuhan yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak dan tidak menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan maupun nilai yang diberikan kepada anak.
- c. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam memahami dinamika keluarga peserta didik yang berasal dari keluarga orang tua bercerai. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan kondisi keluarga, perkembangan sosial-emosional, kemandirian, dan pembentukan karakter. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang layanan Bimbingan dan Konseling yang bersifat preventif maupun developmental, serta menjadi pertimbangan dalam memberikan layanan konseling keluarga atau melakukan kolaborasi dengan orang tua ketika ditemukan kebutuhan yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak.

- d. Bagi penulis sendiri, dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memahami dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Interdependensi/Teori Sistem Keluarga

a. Pengertian Teori Sistem Keluarga

Teori Sistem Keluarga (*Family Systems Theory*) memandang keluarga sebagai suatu kesatuan sistem yang saling terhubung, di mana setiap anggota keluarga tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan sistem. Perubahan yang terjadi pada satu anggota atau satu aspek dalam keluarga akan memengaruhi seluruh sistem keluarga, termasuk pola interaksi, peran, dan fungsi keluarga.

Keluarga merupakan sistem emosional yang dinamis, di mana hubungan antar anggota keluarga saling memengaruhi secara terus-menerus. Dengan demikian, permasalahan keluarga, seperti konflik atau perceraian, tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga pada anak sebagai bagian dari sistem keluarga tersebut (Putri et al., 2023)

b. Konsep Teori Sistem Keluarga

Teori Sistem Keluarga Bowen memiliki beberapa konsep dasar yang menjelaskan bagaimana keluarga

berfungsi sebagai suatu sistem, antara lain (Putri et al., 2023)

c. Interdependensi (Saling Ketergantungan)

Setiap anggota keluarga saling bergantung satu sama lain. Perubahan perilaku, peran, atau emosi salah satu anggota keluarga akan memengaruhi anggota lainnya.

1) Keterhubungan Emosional (*Emotional Connectedness*)

Hubungan emosional dalam keluarga menjadi pengikat utama sistem keluarga. Ketegangan emosional, konflik, atau perpisahan orang tua dapat memengaruhi kestabilan emosi anak.

2) Peran dan Struktur Keluarga

Keluarga memiliki struktur dan pembagian peran tertentu. Ketika terjadi perceraian, struktur ini berubah sehingga menuntut penyesuaian peran, khususnya dalam pengasuhan anak.

3) Keseimbangan Sistem (*Homeostasis*)

Keluarga berusaha mempertahankan keseimbangan. Namun, perceraian dapat mengganggu keseimbangan tersebut dan memunculkan pola interaksi baru yang tidak selalu adaptif bagi anak.

Konsep-konsep ini membantu menjelaskan mengapa

anak dalam keluarga bercerai dapat menunjukkan perubahan perilaku atau karakter, bukan semata karena faktor individual, melainkan sebagai respons terhadap perubahan sistem keluarga secara keseluruhan.

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Dalam bahasa Inggris, pola pengasuhan juga disebut *parenting*. Menurut Kamus Oxford, *parenting* yaitu *be or act as a mother or father to (someone)*, yang berarti pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga adalah bagaimana keluarga dapat membentuk perilaku generasi sesuai dengan norma dan nilai yang baik terhadap kehidupan masyarakat. Artinya adalah cara orang tua memperlakukan, membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan anaknya selama proses interaksi yang tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang berlaku di lingkungan sosial masyarakatnya (Kurniawan et al., 2023)

Apabila pola asuh dipenuhi dengan cinta, kasih sayang, dan kelembutan, dan diiringi dengan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan usia dan kecerdasan

anak, pola asuh dapat dianggap baik. Ini akan menjadi kunci untuk kebaikan anak di kemudian hari (Mawardi et al., 2025)

Definisi pola asuh atau parenting menurut para ahli sebagai berikut (Kusmawati et al., 2023)

- 1) Thoha (1996) menyebutkan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua yang berhubungan dengan anaknya dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang menunjukkan otoritas, dan bagaimana orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap anak.
- 2) Markum (1999) menyebutkan pola asuh adalah satu cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh dari pribadi orang tua (orang tua kandung atau orang tua yang mengasuhnya).
- 3) Santrock (2002) menyebutkan pola asuh adalah suatu cara atau metode dalam pengasuhan yang digunakan oleh para orang tua supaya anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu dewasa secara sosial.
- 4) Wahyuning & Josh (2003) menyebutkan bahwa

pola asuh adalah suatu cara perlakuan orang tua untuk diterapkan pada anak.

- 5) Marrison (2016) menyebutkan bahwa pola asuh adalah suatu pengasuhan dan Pendidikan anak-anak diluar rumah secara komperhensif untuk melengkapi pengasuhan dan Pendidikan anak yang diterima dari keluarganya.

Jadi, pola asuh merupakan suatu bentuk perilaku dan sikap para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan memberikan hadiah atau hukuman setelah seorang anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua mendidik anak-anaknya dengan perhatian dan pengarahan yang baik serta sesuai dengan harapan anak-anak.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Orangtua dapat mengembangkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anaknya dengan baik atau buruk, tergantung pada jenis pola asuh yang mereka berikan kepada anaknya. Pola asuh orang tua ada dalam tiga kategori, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menekankan pesan yang cenderung satu arah dari orang tua ke anak. Sebagian

besar orang tua percaya bahwa pola ini adalah yang terbaik berdasarkan pengalaman orang tua mereka. Karena mereka merasakan apa yang mereka dapatkan, orang tua biasanya memiliki nilai-nilai yang dianut atau mengikuti rantai pola asuh yang turun temurun. Pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat di sisi orang tua, dan orang tua tidak terlibat untuk menjelaskan mengapa peraturan dibuat atau ditetapkan. Selain itu, orang tua dianggap tidak cukup untuk mendengarkan keinginan, pendapat, atau kesempatan untuk berbicara dengan anak (Utomo & Rosa Imani Khan, 2021)

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja. Orang tua dengan pola asuh permisif juga dikenal serba membiarkan, mengalah, menuruti semua keinginan anak, dan memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan seperti ini tidak memiliki kemandirian, tidak mau patuh, dan kurang disiplin (Utomo & Rosa Imani Khan, 2021)

3) Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh demokratis, orang tua berusaha menciptakan lingkungan yang seimbang antara memberikan batasan dan memberikan ruang kepada anak untuk bereksperimen dalam kehidupan mereka. Orang tua memberikan pertimbangan, masukan, nasehat, dan arahan dalam jumlah yang tepat kepada anak sebagai rambu-rambu yang harus diperhatikan. Selain itu, ruang diskusi terbuka lebar memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami diri mereka sendiri, menyebarkan kebutuhannya, dan belajar mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat pribadi mereka untuk mempertimbangkan saat mengambil keputusan (Utomo & Rosa Imani Khan, 2021)

Berdasarkan jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di atas, anak akan belajar banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja, pola asuh demokratis, yang mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab, dan mandiri, berbeda dengan pola asuh otoriter, yang menuntut anak untuk patuh terhadap keputusan orang tua dan pola asuh permisif, yang memberikan anak kebebasan penuh untuk bertindak. Artinya, seberapa baik

orang tua mendidik anaknya akan mempengaruhi seberapa baik mereka membangun karakternya.

c. Faktor Pola Asuh

Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penerapan pola asuh orangtua yaitu:

1) Kepribadian

Bagaimana orang tua mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian mereka. Pada umumnya, kepribadian adalah kumpulan kebiasaan berpikir, rasa, dan perilaku yang telah melekat pada seseorang selama bertahun-tahun. Setiap pola asuh harus disesuaikan dengan kepribadian unik anak. Orang tua dengan kepribadian A dan B akan memiliki pola yang berbeda.

Meskipun demikian, orang tua tetap harus mempertimbangkan aturan yang berlaku saat berbicara tentang pengasuhan anak. Semua aspek kehidupan seseorang dipengaruhi oleh kepribadiannya, termasuk bagaimana mereka memproses stimulus, berpikir dan berpersepsi, mengambil wawasan, dan mengambil keputusan. Proses-proses ini pasti menentukan bagaimana seseorang berperilaku, termasuk saat mengasuh anak. Pengasuh yang baik memiliki kepribadian yang lebih baik (Putri et al., 2023)

2) Rantai Pola Asuh

Rantai pola asuh adalah pola asuh yang diturunkan dari generasi ke generasi. Jika pola asuh ini berasal dari generasi yang positif, rantai tersebut akan sangat menguntungkan generasi berikutnya, tetapi jika pola asuh ini berasal dari generasi yang bermuatan negatif, rantai tersebut akan sangat sulit diputus. Pola asuh yang diterima ini bersifat laten, sehingga sulit untuk diputuskan. Anak-anak diasuh oleh orang tua mereka, yang kemudian mengasuh anak-anak mereka sendiri dengan cara yang hampir sama. Ketika orang tua mengasuh anak mereka, mereka akan melihat dan mendengar dengan penuh perhatian hampir setiap hari. Pada akhirnya, anak-anak ini akan meniru apa yang dilakukan orang tua mereka.

Pola asuh membawa banyak nilai untuk ditanamkan dalam benak anak. Nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai kehidupan lainnya. Jika anak diasuh dengan pemahaman bahwa kekayaan menjadi tolok ukur utama kebaikan hidup, maka ia akan menyerap nilai tersebut dan berfokus pada kekayaan dan merendahkan nilai-nilai yang lain. Jika anak diasuh dengan contoh bahwa ego diri harus

dipenuhi bagaimanapun caranya tanpa mempertimbangkan pihak lain, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi narsis yang akan mendahulukan kebutuhan egonya daripada kebaikan sekitarnya (Putri et al., 2023)

3) Ekonomi

Orang tua yang memiliki status sosial dan ekonomi yang baik cenderung memberi anak kesempatan untuk mencoba segala sesuatu untuk mengembangkan dan menemukan identitas dirinya. Sebaliknya, orang tua yang memiliki status sosial dan ekonomi yang rendah cenderung membuat anak bekerja keras untuk menemukan dan memperjuangkan status sosial ekonomi mereka (Putri et al., 2023)

4) Pendidikan

Ada dua cara untuk memahami pendidikan ini. Pertama, pendidikan terdiri dari jenjang formal. Kedua, filosofi tentang nilai pendidikan. Universitas dan institusi pendidikan tinggi memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan diskusi ilmiah, serta pelatihan berpikir kritis, organisasi, pengambilan keputusan, dan banyak lagi. Jadi, wawasan pendidikan mengajarkan

soft skill dan hard skill individu, yang jika dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari akan sangat bermanfaat. Orang-orang ini dapat menjadi orang tua yang baik.

Mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan jangka panjang secara kasat mata tidak dilatih untuk memanfaatkan kesempatan yang dijelaskan di atas, tetapi itu tidak berarti mereka tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mendidik. Inilah alasan mengapa penting untuk memiliki pemahaman nomor dua tentang pendidikan, yaitu filosofi nilai pendidikan. Filosofi nilai pendidikan berasal dari tradisi yang berisi prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk mendidik orang. Nilai-nilai ini termasuk jujur, tanggung jawab, adaptasi, percaya diri, teguh hati, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan keberanian untuk mengambil keputusan yang baik dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut.

Adanya nilai-nilai ini tidak memperhitungkan tingkat pendidikan, ekonomi, atau predikat lainnya. Ini dapat ditemukan di mana saja sepanjang seseorang memahami betapa pentingnya mempertahankan prinsip-prinsip ini sepanjang hidup mereka dan bahwa

penting untuk mengajarkan prinsip-prinsip ini kepada anak-anak mereka saat mereka membesarkan mereka (Putri et al., 2023)

5) Sosial Budaya

Sosial budaya termasuk faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Sosial budaya tempat tinggal seseorang memberikan corak cara mereka melihat, berpikir, dan bertindak, serta nilai-nilai yang dapat diinternalisasi menjadi nilai diri mereka. Sebagai contoh, nilai-nilai ketimuran Indonesia menganggap keluarga sebagai hal yang paling penting, hormat kepada orang tua dianggap sakral, dan pentingnya kerja sama dan solidaritas. Mereka juga berbicara tentang hal-hal tertentu yang berkaitan dengan orang lain. Anak-anak yang menginjak usia remaja-dewasa diharuskan untuk memperoleh kemandirian finansial dan dapat tinggal terpisah dengan orang tua, berbeda dengan praktik di Barat di mana komunikasi antara anak dengan orang tua dianggap lebih asertif dan terbuka. Dilihat dari perbedaan nilai sosial budaya tersebut, dapat dilihat bahwa cara orang Indonesia mengasuh anak berbeda dari orang lain di Indonesia (Putri et al., 2023)

6) Karakteristik Anak

Setiap anak memiliki ciri khasnya sendiri. Sikap dan perilaku individu dapat menunjukkan karakteristiknya. Sebagian anak tidak mengalami hambatan dalam hal perilaku tertentu, tetapi beberapa anak menunjukkan karakteristik khusus yang membutuhkan perawatan khusus. Jika orang tua merasa mereka membutuhkan bantuan profesional untuk menangani masalah ini, ada banyak layanan yang tersedia untuk membantu perkembangan anak mereka.

Pihak luar memberikan dukungan, tetapi orang tua bertanggung jawab atas pengasuhan. Sebelum menggunakan pola asuh tertentu, orang tua harus memahami karakter anaknya. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki anak autis harus disarankan untuk menggunakan pola asuh yang dapat membantu meningkatkan keterampilan yang dianggap terhambat anak tersebut (Putri et al., 2023)

3. Konseling Keluarga dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Pasca Perceraian

Perceraian merupakan salah satu peristiwa dalam kehidupan keluarga yang tidak hanya mengubah hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memengaruhi pola interaksi

antaranggota keluarga, pelaksanaan fungsi pengasuhan, serta perkembangan anak. Setelah perceraian terjadi, orang tua dituntut untuk tetap menjalankan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan pendidikan anak. Namun, tidak semua keluarga mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut secara optimal. Kondisi inilah yang menjadikan layanan konseling keluarga memiliki peran penting dalam membantu keluarga membangun kembali pola hubungan yang sehat dan menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif bagi perkembangan anak.

Menurut Utomo, Prayogi, dan Pahlevi (2022), konseling keluarga merupakan proses pemberian bantuan kepada anggota keluarga untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, memperbaiki komunikasi, memperjelas pembagian peran, serta mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai lingkungan utama bagi perkembangan anak. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang saling berkaitan sehingga perubahan yang dialami oleh salah satu anggota keluarga akan memengaruhi anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, konseling keluarga tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik, tetapi juga bertujuan membantu keluarga membangun pola interaksi yang lebih sehat dan adaptif.

Pada keluarga yang mengalami perceraian, konseling keluarga berperan dalam membantu orang tua mengembangkan pola *co-parenting* yang tetap berorientasi pada kepentingan terbaik anak. Meskipun hubungan perkawinan telah berakhir, hubungan sebagai orang tua tetap harus dipertahankan melalui komunikasi yang efektif, kerja sama dalam pengambilan keputusan, serta pembagian tanggung jawab pengasuhan secara jelas. Konseling keluarga membantu orang tua memahami bahwa keberhasilan pengasuhan setelah perceraian tidak ditentukan oleh keberadaan kedua orang tua dalam satu rumah, melainkan oleh kemampuan mereka untuk tetap bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak.

Selain membantu memperbaiki hubungan antaranggota keluarga, konseling keluarga juga berperan dalam mendukung penerapan pola asuh yang tepat. Melalui proses konseling, orang tua maupun pengasuh memperoleh pemahaman mengenai pentingnya memberikan kasih sayang, menetapkan aturan yang konsisten, membangun komunikasi yang terbuka, serta memberikan keteladanan kepada anak. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan pola asuh yang responsif dan seimbang sehingga anak tetap memperoleh rasa aman serta dukungan emosional meskipun mengalami

perubahan struktur keluarga akibat perceraian.

Peran konseling keluarga juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak usia *golden age*. Pada masa ini, anak sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati, kemandirian, dan kemampuan mengendalikan emosi berkembang melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua maupun pengasuh. Oleh karena itu, konseling keluarga membantu orang tua membangun pola komunikasi yang positif, meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga, serta menciptakan suasana pengasuhan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter kepada anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Utomo dkk. (2022) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling keluarga memiliki fungsi preventif, kuratif, dan developmental. Fungsi preventif dilakukan melalui pemberian edukasi kepada orang tua mengenai pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sehingga berbagai permasalahan dapat dicegah sejak dini. Fungsi kuratif diwujudkan melalui bantuan dalam menyelesaikan konflik keluarga yang berpotensi mengganggu perkembangan anak, sedangkan fungsi developmental diarahkan untuk

mengembangkan potensi keluarga agar mampu menciptakan lingkungan yang sehat, harmonis, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan demikian, konseling keluarga tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah akibat perceraian, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan keluarga dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konseling keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung keberlangsungan fungsi pengasuhan setelah perceraian. Melalui konseling keluarga, orang tua maupun pengasuh dibantu untuk membangun komunikasi yang lebih efektif, mempertahankan konsistensi pola asuh, mengelola konflik secara konstruktif, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak. Dengan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut, proses pembentukan karakter anak usia *golden age* diharapkan tetap berlangsung secara optimal meskipun keluarga mengalami perubahan struktur akibat perceraian.

4. Karakter Anak Usia *Golden Age*

Anak usia dini sering disebut sebagai anak yang tengah dalam masa *golden age* atau usia emas, saat hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat dan signifikan. Perkembangan

setiap anak akan berbeda karena perbedaan individualnya. Anak-anak harus mendapatkan stimulasi yang intensif, makanan yang bergizi dan seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Anak-anak akan mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik jika lingkungan mereka memberikan stimulasi yang intens (Syafnita, 2023)

Anak pada rentang usia *golden age* (0–6 tahun) memiliki karakteristik perkembangan yang sangat khas dan sensitif terhadap lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Pada fase ini, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan interaksi keluarga, karena anak belajar melalui proses imitasi dan pembiasaan. Apa yang dilihat, didengar, dan dialami anak dalam kehidupan sehari-hari akan dengan mudah ditiru dan dijadikan rujukan perilaku. Oleh sebab itu, sikap orang tua dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta merespons perilaku anak akan membentuk pola perilaku dan kecenderungan karakter anak di masa selanjutnya (Syafnita, 2023)

Selain itu, anak usia *golden age* memiliki kebutuhan yang sangat kuat akan rasa aman dan kelekatan emosional (*attachment*) dengan figur pengasuh utama. Kelekatan ini menjadi dasar bagi perkembangan kepercayaan diri, kestabilan

emosi, dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial. Anak yang mendapatkan pengasuhan yang hangat, responsif, dan konsisten cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, sedangkan anak yang mengalami ketidakstabilan pengasuhan berisiko menunjukkan kecemasan, perilaku agresif, atau menarik diri secara sosial. Kondisi ini menjadi semakin krusial ketika keluarga mengalami perubahan struktur, seperti perceraian orang tua, yang berpotensi mengganggu rasa aman emosional anak (Ningrum et al., 2025)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun berdasarkan Santrock (2011) adalah:

a. Diri (*Self*)

Diri merupakan pemahaman seorang anak terhadap diri mereka sendiri, tentang cara anak menggambarkan diri mereka. Dalam diri anak-anak usia 3-6 tahun berkembang beberapa pemahaman, yaitu:

- 1) Pemahaman diri Pada maa kanak-kanak awal, anak berpikir bahwa diri mereka dapat dijelaskan melalui banyak karakteristik material, seperti ukuran, bentuk, dan warna. Selain itu, anakanak juga sering menggambarkan diri mereka dalam bentuk aktivitas permainan.

- 2) Harga diri Harga diri adalah bagian dari evaluasi konsep diri, penilaian yang dibuat anak mengenai seberapa berharganya mereka. Harga diri pada masa kanak-kanak awal bersifat tidak ada perbedaan "saya baik" atau "saya jahat".
- 3) Pemahaman dan pengaturan emosi Pemahaman dan pengaturan emosi akan meningkatkan kemampuan sosial anak dan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini membantu anak dalam mengatur perilaku dan mengungkapkan tentang perasaan-perasaan mereka.

b. Gender

Identitas gender adalah kesadaran yang berkembang pada masa kanak-kanak awal bahwa seseorang adalah laki-laki atau perempuan. Identitas gender melibatkan kesadaran gender seseorang, termasuk pengetahuan, pemahaman dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan. (Santrock, 2011) menyatakan anak-anak sudah menunjukkan gambaran bahwa mereka menghabiskan waktu bersama teman-teman bermain berjenis kelamin sama sejak anak usia sekitar 3 tahun. Dari 4-12 tahun gambaran untuk bermain bersama dalam kelompok yang berjenis kelamin sama meningkat, dan selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-

anak menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka bersama anak-anak yang berjenis kelamin sama.

c. Permainan

Permainan adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan dengan terlibat didalamnya, ketika fungsi serta bentuknya bervariasi. Bermain adalah pekerjaan seorang anak, dan hal ini berkontribusi terhadap seluruh aspek perkembangan. Menurut Rudiati (2010) yang bertujuan untuk menganalisa perbedaan perkembangan psikososial anak di TK dengan playgroup dan tanpa playgroup dan hasilnya terdapat perkembangan psikososial antara anak TK dengan kelompok bermain dan tanpa kelompok bermain. Perkembangan psikososial anak TK dengan kelompok bermain berada dalam kategori baik sedangkan anak TK tanpa kelompok bermain dalam kategori kurang baik

d. Pengasuh

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan perkembangan psikososial anak adalah praktik pengasuhan anak. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

e. Hubungan dengan anak lain

Hampir semua karakteristik aktivitas dan perilaku melibatkan anak lain. Melalui bersaing dan membandingkan diri sendiri dengan anak lain, anak-anak dapat menilai kompetensi fisik, sosial, kognitif, dan bahasa, serta dapat memperoleh perasaan diri yang lebih realistis.

f. Media Elektronik atau Televisi

Banyak anak menghabiskan lebih banyak waktu didepan televisi daripada bercakap-cakap dengan orangtuanya. Televisi adalah salah satu media masa yang paling banyak mempengaruhi perilaku anak-anak. Televisi dapat memiliki efek negatif pada anak-anak karena, televisi menjadikan anak-anak pembelajar pasif. Akan tetapi televisi dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak, melalui program pendidikan yang akan diberikan pada anak.

5. Dampak Perceraian Terhadap Pengasuhan Anak

Di Indonesia, perceraian seringkali menciptakan tekanan tambahan bagi anak-anak, terutama di Masyarakat Dimana keluarga besar memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya dimana anak-anak diharapkan untuk menghormati orang tua dan keluarga besar, perceraian dapat menimbulkan kebingungan dan stress bagi anak-anak, yang mungkin merasa terjebak di antara ekspektasi

keluarga besar dan situasi baru yang mereka hadapi setelah perceraian. Dalam konteks ini, perceraian dapat memicu konflik antara keluarga besar kedua belah pihak, yang dapat mempengaruhi stabilitas psikologis anak-anak.

Dampak perceraian terhadap anak adalah salah satu aspek paling penting yang harus diperhatikan. Anak-anak seringkali menjadi korban langsung dari perceraian, dimana mereka harus menghadapi perubahan fundamental dalam rutinitas sehari-hari, perubahan tempat tinggal. Dan dinamika emosional yang kompleks antara orang tua mereka. Perceraian dapat mengganggu ikatan emosional yang terbentuk antara anak dan orang tua. Ketika anak-anak kehilangan hubungan stabil dengan salah satu orang tua setelah perceraian, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan.

Selain itu, perceraian juga membawa dampak signifikan pada peran dan tanggung jawab keluarga besar. Dimana keluarga besar seringkali menjadi penompang utama dalam kehidupan sehari-hari, Pengasuhan anak pasca perceraian yang dibantu oleh kerabat dekat atau pembantu Ketika orangtua bekerja. Peran nenek dalam membantu

mengurus pekerjaan rumah, mengurus keperluan anak, mengantar dan menemani anak disekolah, dan menjaga anak selama ibu bekerja. Perceraian seringkali menyebabkan keluarga besar terutama kakek-nenek dan keluarga besar menjadi semakin penting setelah perceraian, terutama dalam hal memberikan dukungan emosional dan finansial pada anak-anak dari pasangan yang bercerai (Usman, 2024)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti-peneliti sebelumnya telah melakukan banyak penelitian tentang tema pola asuh 'keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*. Penulis akan membahas lima di antaranya pada kesempatan ini karena kelima penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Sekar Wangi Ningrum, Dwi Emilia Rosanti, Dyah Ayu Ratna Angel, Malikhatun Ni'mah, Shafa Aulia Rayyani, 2024)

Dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Pasca Perceraian*" bertujuan untuk mengkaji bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setelah terjadinya perceraian serta dampaknya terhadap kondisi anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perceraian orang tua menyebabkan perubahan dalam sistem pengasuhan, di mana anak cenderung diasuh oleh satu orang tua sehingga perhatian dan pengawasan terhadap anak menjadi terbatas.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji pengasuhan anak dalam keluarga orang tua bercerai dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika pengasuhan yang terjadi dalam keluarga. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti peran orang tua pasca perceraian dalam mendampingi perkembangan anak.

Adapun perbedaannya, penelitian Ningrum dkk. lebih menitikberatkan pada pola asuh orang tua pasca perceraian secara umum dan dampaknya terhadap kondisi anak, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji dinamika pola asuh dan manajemen keluarga orang tua bercerai serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak usia golden age hingga sekolah dasar, sehingga memiliki fokus kajian yang lebih mendalam dan rentang usia subjek yang lebih spesifik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Novita Sari dan Sugiyo Pranoto (2025)

Dengan judul "*Dampak Parental Divorce terhadap*

Krisis Percaya Diri Anak Usia 5–6 Tahun” bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak usia golden age. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat menyebabkan anak mengalami krisis rasa percaya diri yang ditandai dengan perilaku menarik diri, kurang berani berinteraksi, serta membutuhkan dukungan intensif dari keluarga dan lingkungan pendidikan untuk membantu proses penyesuaian diri anak.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji dampak perceraian orang tua terhadap anak dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, kedua penelitian sama- sama menempatkan anak usia golden age sebagai subjek penelitian dan menyoroti pentingnya peran pengasuhan orang tua serta lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan anak pasca perceraian.

Perbedaanya terletak pada dampak perceraian terhadap aspek psikologis anak, khususnya rasa percaya diri pada anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menelaah dampak perceraian terhadap anak, tetapi secara

khusus mengkaji dinamika pola asuh orang tua bercerai serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak usia golden age, sehingga memiliki cakupan kajian yang lebih luas baik dari sisi usia maupun aspek pengasuhan keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shelly Novita Sari, Yuli Kurniawati, Sugiyo Pranoto (2025)

Dengan judul *“Analisis Pemenuhan Hak-Hak Anak Pasca Perceraian Perspektif Hukum Islam”* bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemenuhan hak anak setelah terjadinya perceraian orang tua berdasarkan perspektif hukum Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak pasca perceraian, khususnya hak pengasuhan, pendidikan, dan nafkah, sangat bergantung pada kesadaran dan tanggung jawab orang tua, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Persamaan penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas kondisi anak dalam keluarga orang tua bercerai serta menyoroti peran dan tanggung jawab orang tua dalam proses pengasuhan anak pasca perceraian. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan keluarga sebagai faktor utama yang memengaruhi tumbuh kembang anak setelah terjadinya perceraian orang tua.

Adapun perbedaannya, penelitian Sudirman dkk. lebih menekankan kajian pada pemenuhan hak-hak anak pasca perceraian dari perspektif hukum Islam, khususnya terkait hak asuh, nafkah, dan pendidikan anak. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak usia golden age hingga sekolah dasar, sehingga lebih menitikberatkan pada aspek pengasuhan praktis dan perkembangan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Sarayar (2020)

Dengan judul “*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak*” bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga muslim yang mengalami cerai hidup dan dampak perceraian terhadap pola asuh anak muslim yang dilakukan di Desa Bongkudai Induk Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan salah satu faktor yang menyebabkan perceraian adalah adanya orang ketiga didalam keluarga tersebut, dan akibat perceraian tersebut terlihat dampak yang menonjol dari sang anak yang cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik, seperti malas dan sering bolos sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni mengkaji dampak perceraian bagi pola asuh keluarga dan dampak bagi karakter anak yang timbul pasca perceraian. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak perceraian terhadap pola asuh anak secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik impliksinya terhadap pembentukan karakter anak pada fase perkembangan tertentu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliatul Rohmah (2024)

Dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Bercerai dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini” bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setelah perceraian serta kaitannya dengan pembentukan konsep diri anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi orang tua yang telah bercerai dan memiliki anak usia 4–6 tahun, pengasuh anak, serta guru sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan perubahan dalam pola pengasuhan anak, baik dari segi pihak yang menjalankan pengasuhan maupun bentuk interaksi dan pendampingan terhadap anak. Pola pengasuhan yang diterapkan setelah perceraian turut berkaitan dengan perkembangan konsep diri anak usia dini.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji pola asuh dalam keluarga orang tua bercerai dengan subjek anak usia dini. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan berupaya memahami kondisi pengasuhan anak secara mendalam setelah terjadinya perceraian.

Adapun perbedaannya, penelitian Rohimah lebih menitikberatkan pada pembentukan konsep diri anak usia dini, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia golden age. Penelitian ini tidak hanya melihat pola asuh yang diterapkan, tetapi juga menggali dinamika perubahan peran pengasuhan, keterlibatan orang tua dan keluarga, komunikasi, penerapan aturan, serta pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan anak setelah perceraian.

C. Kerangka Pikir

Fenomena meningkatnya angka perceraian menunjukkan adanya perubahan dan dinamika dalam struktur keluarga yang berdampak pada keberfungsian keluarga, khususnya dalam menjalankan peran pengasuhan anak. Perceraian orang tua menyebabkan perubahan sistem keluarga, seperti pergeseran peran

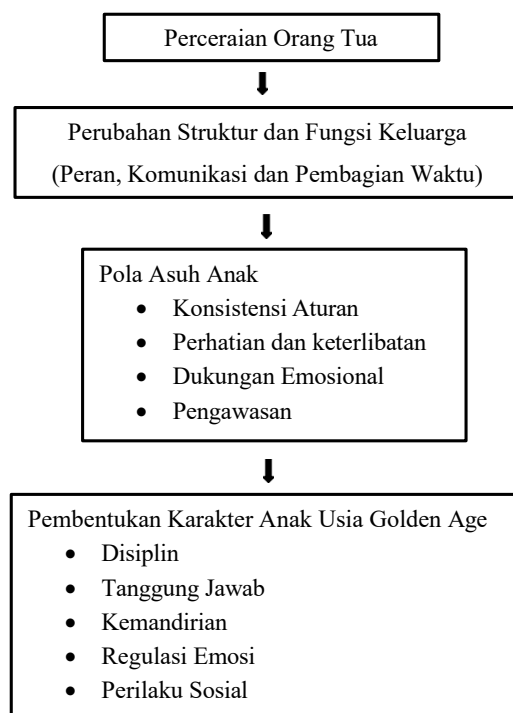
ayah dan ibu, perbedaan pola pengasuhan, keterbatasan waktu bersama anak, serta tantangan dalam koordinasi pengasuhan (*co-parenting*). Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pola asuh yang diterima anak.

Pada tahap perkembangan usia *golden age*, anak berada pada fase yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan keluarga. Pada masa *golden age* (0–6 tahun), anak masih sangat bergantung pada figur pengasuh utama dan belajar melalui imitasi serta pembiasaan. Sementara itu, pada usia sekolah dasar (7–12 tahun), karakter yang telah terbentuk mulai diuji dan diperkuat melalui interaksi sosial di sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas manajemen keluarga dan pola asuh dalam keluarga bercerai sangat menentukan pembentukan karakter anak, seperti disiplin, tanggung jawab, regulasi emosi, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa perceraian orang tua memicu perubahan sistem keluarga yang selanjutnya memengaruhi keluarga orang tua bercerai. Manajemen keluarga tersebut berdampak pada pola asuh anak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter

anak usia *golden age* hingga sekolah dasar. Dengan demikian, pola asuh berperan sebagai mekanisme utama yang menjembatani dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan karakter anak.

Berikut kerangka pikir penelitian yang menggambarkan alur logis keterkaitan antara perceraian orang tua, manajemen keluarga, pola asuh, dan pembentukan karakter anak usia *golden age*. Kerangka pikir ini menjadi dasar konseptual dalam memahami fokus penelitian serta arah analisis yang akan dilakukan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori yang relevan, maka pertanyaan dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bercerai dalam pengasuhan anak usia golden age ?
2. Bagaimana karakteristik anak usia golden age yang diasuh dalam keluarga orang tua bercerai?
3. Bagaimana keterkaitan antara pola asuh orang tua bercerai terhadap pembentukan karakter anak usia golden age?
4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi dinamika pola asuh orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia golden age?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas (Sahir, 2021)

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dalam pendekatan kualitatif. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sosial yang terjadi dalam konteks tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika, proses, serta interaksi yang terjadi dalam suatu kasus secara komprehensif dan kontekstual (Sahir, 2021)

Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mengkaji dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*. Fokus penelitian diarahkan pada keluarga orang tua bercerai yang berada di Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap sebagai satu

konteks sosial yang spesifik. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi, latar belakang, dan realitas kehidupan keluarga yang diteliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua bercerai dan anak usia *golden age* yang berada di Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Orang tua bercerai dipilih sebagai subjek utama karena mereka merupakan pihak yang secara langsung menjalankan pola asuh pasca perceraian. Sementara itu, anak dijadikan subjek pendukung untuk melihat implikasi dari pola asuh terhadap pembentukan karakter anak.

D. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian. Peneliti bertanggung jawab dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, keberadaan peneliti sangat menentukan kualitas dan kedalaman data yang dihasilkan (Sugiyono, 2013)

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data utama yang melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap subjek penelitian. Peneliti terlibat

langsung dalam proses penggalian informasi terkait dinamika pola asuh dan manajemen keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age* hingga sekolah dasar di Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.

E. Lokasi/Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Jangrana merupakan salah satu wilayah yang memiliki fenomena perceraian orang tua yang cukup nyata dan dapat diamati dalam kehidupan masyarakat setempat. Kondisi tersebut menjadikan Desa Jangrana relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji dinamika pola asuh orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*.

2. Waktu

Waktu penelitian Skripsi ini akan mulai dilakukan dari bulan Desember 2025 sampai bulan Mei 2026

F. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara

langsung dari informan utama tanpa perantara. Adapun sumber primer yang penulis gunakan disini yaitu mendalam dan observasi terhadap objek penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu sekumpulan data yang diperoleh penulis secara tidak langsung dari informan. Data sekunder yang penulis gunakan yaitu dokumen resmi, buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan serangkaian data berupa tanya jawab antara peneliti dengan narasumber berupa informasi tentang masalah penelitian yang sedang (Sahir, 2021) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga penulis memiliki pedoman wawancara namun tetap memberikan ruang bagi subjek penelitian untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dipilih dengan pertimbangan

dan tujuan tertentu. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian yaitu:

- a. Orang tua bercerai di Desa Jangrana
- b. Keluarga pengasuh
- c. Guru PAUD/BIMBA
- d. Bersedia untuk di wawancara

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait pola interaksi antara orang tua dan anak serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2013) Observasi dalam penelitian ini bersifat observasi partisipan terbatas, di mana peneliti hadir di lingkungan subjek penelitian tanpa terlibat secara aktif dalam aktivitas pengasuhan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan dokumen resmi dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian, seperti data perceraian, catatan administrasi desa, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan perkembangan anak. Selain itu, dokumentasi juga mencakup catatan lapangan peneliti, transkrip wawancara, dan foto kegiatan.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, yang digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*. Pedoman wawancara dalam penelitian ini terdiri dari 7 aspek dan 29 indikator pertanyaan yang terdiri dari 4 aspek pola asuh dan 3 aspek karakteristik anak usia *golden age*.

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Pola Asuh

No.	Aspek yang Digali	Indikator Pertanyaan
1.	Pembagian Peran Pengasuhan	a. Keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan anak pasca perceraian b. Pihak yang dominan mengasuh anak (ibu, ayah, kakek/nenek, pihak lain) c. Bentuk kerja sama pengasuhan antara ayah dan ibu setelah perceraian
2.	Pemenuhan Nafkah dan Kebutuhan Anak	a. Pemenuhan kebutuhan ekonomi anak setelah perceraian b. Konsistensi pemberian nafkah oleh orang tua c. Pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak d. Peran keluarga besar dalam membantu kebutuhan anak

3.	Keterlibatan Emosional Orang Tua	a. Perhatian orang tua terhadap kondisi emosional anak b. Bentuk dukungan emosional yang diberikan kepada anak c. Respons orang tua terhadap kebutuhan emosional anak d. Perubahan hubungan emosional orang tua anak setelah perceraian
4.	Konsistensi Pola Asuh	a. Konsistensi aturan dan disiplin yang diterapkan kepada anak b. Kesepakatan pengasuhan antara ayah dan ibu c. Perubahan pola asuh sebelum dan sesudah perceraian d. Dampak ketidakkonsistenan pola asuh terhadap anak

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara karakteristik Anak Usia Golden Age

No.	Aspek Yang Digali	Indikator Pertanyaan
1.	Regulasi Emosi Anak	a. Kemampuan anak mengendalikan emosi b. Respons anak terhadap konflik atau tekanan c. Perubahan emosi anak setelah perceraian orang tua d. Ekspresi emosi anak dalam kehidupan sehari-hari
2.	Tanggung Jawab dan Disiplin Anak	a. Kesadaran anak terhadap tugas dan kewajiban b. Konsistensi anak dalam menyelesaikan tugas c. Kepatuhan anak terhadap aturan d. Kebiasaan anak dalam

		menjalankan aktivitas sehari-hari e. Respons anak terhadap arahan atau teguran e. Perubahan kedisiplinan dan tanggung jawab anak pasca perceraian
3.	Perilaku Sosial Anak	a. Interaksi anak dengan teman sebaya b. Hubungan anak dengan orang dewasa di sekitarnya c. Sikap anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat d. Perubahan perilaku sosial anak setelah perceraian

I. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, langkah selanjutnya yaitu tahap analisis data. Teknik analisis data bertujuan untuk menguraikan dan memecahkan masalah berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yang terbagi menjadi tiga alur kegiatan untuk mendapatkan data yang valid, yaitu sebagai berikut (Sahir, 2021)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian,

yaitu dinamika pola asuh orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia golden age. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan antar data. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, atau bagan yang menggambarkan dinamika manajemen keluarga, pola asuh, dan karakter anak.

2. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap penarikan kesimpulan merupakan proses interpretasi makna data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba, melainkan melalui proses verifikasi yang berulang dengan membandingkan data antar sumber dan antar teknik pengumpulan data.

J. Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin bahwa data dan temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan mengacu pada kriteria keabsahan data kualitatif yang meliputi

kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data dan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, kredibilitas data dijaga melalui beberapa teknik, antara lain:

a. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari orang tua bercerai, anak, dan informan pendukung seperti guru atau anggota keluarga.
- 2) Triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013)

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berulang untuk memahami secara mendalam dinamika keluarga bercerai, pola asuh, dan pembentukan karakter anak. Ketekunan pengamatan membantu peneliti

mengenal pola yang konsisten serta membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan (Sugiyono, 2013)

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk memenuhi kriteria transferabilitas, peneliti menyajikan deskripsi penelitian secara rinci dan jelas (*thick description*), meliputi latar penelitian, karakteristik subjek, serta konteks sosial dan budaya Desa Jangrana. Dengan deskripsi yang mendalam tersebut, pembaca dapat menilai sendiri kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain (Sugiyono, 2013)

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas menunjukkan konsistensi dan keterandalan proses penelitian. Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga dengan cara mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Penulis juga mencatat setiap perubahan atau penyesuaian yang dilakukan selama proses penelitian sehingga alur penelitian dapat ditelusuri dan dipahami secara jelas (Sugiyono, 2013)

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana temuan penelitian didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, bukan pada subjektivitas atau bias peneliti (Sugiyono, 2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Desa Jangrana

a. Profil Desa Jangrana

Desa Jangrana merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini termasuk wilayah pedesaan yang memiliki kondisi lingkungan yang cukup kondusif untuk kehidupan masyarakat serta pelaksanaan kegiatan pendidikan anak usia dini. Sebagian besar masyarakat Desa Jangrana hidup berdampingan dalam lingkungan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kehidupan bermasyarakat. Secara administratif, Desa Jangrana memiliki luas wilayah sekitar 438,52 hektare. Wilayah desa didominasi oleh daerah dataran rendah yang dimanfaatkan untuk kawasan permukiman, pertanian, dan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat.

Keberadaan lahan pertanian yang cukup luas menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang kehidupan ekonomi masyarakat desa. Desa Jangrana terdiri atas beberapa wilayah dusun dan rukun warga yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa dalam

menjalankan fungsi pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah desa berperan aktif dalam pelaksanaan pembangunan fisik maupun pembangunan sumber daya manusia melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. Secara detail Secara detail Desa Jangrana memiliki 4 Dusun, 9 Rw, dan 32 Rt, dengan keseluruhan jumlah penduduk 6,178.

Adapun kondisi lingkungan Balai Desa Jangrana dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 1 Balai Desa Jangrana

b. Letak Geografis Desa Jangrana

Desa Jangrana terletak di bagian barat Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Secara administratif, batas wilayah Desa Jangrana adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Dondong dan Desa Sumingkir.

2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kuripan dan Desa Kuripan Kidul.

3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tritih Wetan. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tritih Lor.

Jarak Desa Jangrana dengan pusat pemerintahan Kecamatan Kesugihan sekitar 9 kilometer, sedangkan jarak menuju pusat pemerintahan Kabupaten Cilacap sekitar 20,5 kilometer. Letak geografis tersebut memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dalam memperoleh layanan pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan berbagai kebutuhan sosial lainnya.

c. Kondisi Demografis Desa Jangrana

Penduduk Desa Jangrana terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Komposisi penduduk yang beragam tersebut mencerminkan adanya kebutuhan pelayanan yang berbeda-beda, termasuk dalam bidang pendidikan anak usia dini. Sebagian besar masyarakat Desa Jangrana bekerja pada sektor pertanian, buruh harian, perdagangan, dan jasa. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, karyawan swasta, maupun pelaku usaha mandiri. Keberagaman mata pencaharian tersebut menunjukkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang cukup beragam. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Jangrana masih mempertahankan nilai-nilai sosial seperti gotong

royong, kerja sama, dan kepedulian antarwarga. Nilai-nilai tersebut turut mendukung proses tumbuh kembang anak melalui lingkungan sosial yang relatif kondusif.

d. Kondisi Sosial dan Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendapat perhatian dalam kehidupan masyarakat Desa Jangrana. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai lembaga pendidikan yang tersedia, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), hingga jenjang pendidikan menengah. Keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini menjadi sarana penting dalam mendukung proses perkembangan anak pada masa emas pertumbuhan. Selain memperoleh pendidikan di sekolah, anak juga mendapatkan pembinaan dan pengasuhan dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dalam kehidupan sosial masyarakat, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Oleh karena itu, kondisi keluarga, termasuk keluarga yang mengalami perceraian, dapat memberikan pengaruh terhadap pola pengasuhan serta perkembangan anak usia dini.

e. Sarana dan Prasarana Desa Jangrana

Sebagai salah satu desa di Kecamatan Kesugihan, Desa Jangrana telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang

lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Lembaga ini berdiri pada tahun 2007 dan menjadi PAUD pertama yang didirikan di Desa Jangrana. Keberadaan PAUD Bina Insani 01 menjadi pelopor dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di desa tersebut, sekaligus menjadi cikal bakal berkembangnya lembaga-lembaga PAUD lainnya di wilayah Desa Jangrana.

Pada awal berdirinya, kegiatan pembelajaran PAUD Bina Insani 01 masih dilaksanakan dengan memanfaatkan gedung balai desa sebagai tempat belajar. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan layanan pendidikan anak usia dini dan dukungan dari masyarakat, PAUD Bina Insani 01 terus mengalami perkembangan hingga saat ini telah memiliki gedung sendiri yang digunakan sebagai sarana pembelajaran. Selain memiliki ruang belajar yang memadai, lembaga ini juga didukung oleh berbagai fasilitas penunjang seperti koleksi buku-buku pembelajaran serta area bermain yang dirancang untuk mendukung tumbuh kembang anak.

PAUD Bina Insani 01 beralamat di Jalan Perjuangan Nomor 8 RT 01/RW 02, Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Lembaga ini memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak usia dini dari berbagai latar

belakang sosial, ekonomi, agama, dan kondisi keluarga yang beragam. Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, PAUD Bina Insani 01 berupaya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi peserta didik. Pada tahun pelaksanaan penelitian, jumlah peserta didik yang terdaftar di PAUD Bina Insani 01 sebanyak 25 anak. Lembaga ini dipimpin oleh Ibu Umu Syafa'ah, S.Pd., yang telah mengabdikan sejak awal berdirinya PAUD Bina Insani 01. Pengalaman dan dedikasi beliau dalam bidang pendidikan anak usia dini menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan lembaga hingga saat ini. Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, PAUD Bina Insani 01 didukung oleh tiga orang tenaga pendidik, termasuk kepala sekolah yang juga merangkap sebagai guru pengajar.

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, PAUD Bina Insani 01 memiliki komitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas guna mendukung perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, serta nilai agama dan moral anak. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan fasilitas yang tersedia, lembaga ini berupaya membentuk anak-anak yang mandiri, kreatif, percaya diri, dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keberadaan PAUD Bina Insani 01 diharapkan dapat terus menjadi wadah

pendidikan yang mampu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki kesiapan akademik maupun sosial dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Sebagai PAUD pertama di Desa Jangrana, lembaga ini juga menjadi bukti nyata komitmen masyarakat dalam mendukung pendidikan anak usia dini sebagai fondasi penting bagi masa depan anak.

Adapun kondisi lingkungan PAUD Bina Insani 01 Jangrana dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 3 PAUD Bina Insani 01

b. PAUD Bina Insani 02 Jangrana

PAUD Bina Insani 02 Jangrana merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Lembaga ini didirikan pada tahun 2008 sebagai bentuk komitmen

dalam menyediakan layanan pendidikan bagi anak usia dini di lingkungan Desa Jangrana. PAUD Bina Insani 02 beralamat di Jalan Sawo RT 01/RW 08, Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.

PAUD Bina Insani 02 memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak usia dini yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan kondisi keluarga. Proses pembelajaran dilaksanakan setiap hari mulai pukul 07.00 hingga 09.30 WIB. Peserta didik dikelompokkan ke dalam Kelas A dan Kelas B sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Lembaga ini dipimpin oleh Ibu Mufrikhatun selaku kepala sekolah yang juga merangkap sebagai guru kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, beliau didukung oleh dua orang tenaga pendidik. Adapun jumlah peserta didik yang terdaftar pada tahun ajaran ini sebanyak 15 anak.

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, PAUD Bina Insani 02 berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas melalui kegiatan belajar sambil bermain yang berpusat pada anak. Dengan dukungan tenaga pendidik serta lingkungan belajar yang kondusif, PAUD Bina Insani 02 diharapkan mampu membantu mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, nilai agama, dan moral anak

sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun kondisi lingkungan PAUD Bina Insani 02 Jangrana dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 4 PAUD Bina Insani 02

c. PAUD Bina Insani 03 Jangrana

PAUD Bina Insani 03 Jangrana merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berlokasi di Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Lembaga ini berdiri pada bulan Juni tahun 2014 sebagai bentuk upaya masyarakat dalam menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak usia dini, khususnya usia 4–6 tahun. PAUD Bina Insani 03 menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan aspek perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai dengan karakteristik dan

kebutuhan anak usia dini.

PAUD Bina Insani 03 beralamat di Jalan Griya Tengah RT 02/RW 04, Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Keberadaan lembaga ini menjadi salah satu sarana pendidikan yang memberikan akses layanan pendidikan bagi masyarakat sekitar dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan kondisi keluarga yang beragam. Melalui layanan pendidikan yang diberikan, PAUD Bina Insani 03 berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pada saat pelaksanaan penelitian, jumlah peserta didik yang terdaftar di PAUD Bina Insani 03 sebanyak 27 anak. Dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, lembaga ini dipimpin oleh Ibu Eka Nurul Fadilah selaku kepala sekolah yang telah mengabdikan selama kurang lebih sepuluh tahun. Selain kepala sekolah, PAUD Bina Insani 03 didukung oleh dua orang guru yang berperan dalam melaksanakan proses pembelajaran, pembinaan, serta pendampingan perkembangan peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, PAUD Bina Insani 03 memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, nilai agama, dan moral anak. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan

anak, lembaga ini berkomitmen untuk membantu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan belajar yang baik sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Keberadaan PAUD Bina Insani 03 diharapkan mampu mencetak generasi yang cerdas, mandiri, kreatif, berkarakter, serta memiliki akhlak yang baik. Dengan dukungan tenaga pendidik yang berkompeten dan lingkungan belajar yang kondusif, lembaga ini terus berupaya memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak usia dini di Desa Jangrana dan sekitarnya.

Adapun kondisi lingkungan PAUD Bina Insani 03 Jangrana dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 4. 5 PAUD Bina Insani 03

d. BIMBA AIUEO Jangrana

Bimba AIUEO Jangrana merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Desa Jangrana,

Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Lembaga ini berdiri pada tahun 2018 dan beralamat di Jalan Perjuangan RT 01/RW 03, Desa Jangrana. Bimba AIUEO Jangrana memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Jumlah peserta didik yang terdaftar sebanyak 16 anak yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Sistem pembelajaran di Bimba AIUEO Jangrana dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sesi pertama pukul 08.00–10.00 WIB dan sesi kedua pukul 10.00–11.30 WIB.

Lembaga ini dipimpin oleh Ibu Lala Fatmawati selaku kepala sekolah dan didukung oleh lima orang tenaga pendidik. Melalui berbagai kegiatan belajar dan bermain, Bimba AIUEO Jangrana berupaya mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, serta karakter anak sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Adapun kondisi lingkungan Bimba AIUEO Jangrana dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 6 BIMBA AIUEO Jangrana

3. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

a. Izin Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai bagian dari proses penjajakan lapangan (*preliminary study*). Tahap awal dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2026 dengan melakukan wawancara di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos PP dan PA) Kabupaten Cilacap. Kunjungan tersebut dilakukan berdasarkan arahan dosen pembimbing dengan tujuan memperoleh informasi mengenai kondisi perceraian yang melibatkan keluarga dengan anak usia *Golden age* serta memperoleh rekomendasi lokasi penelitian yang sesuai di wilayah Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinsos PP dan PA Kabupaten Cilacap, peneliti memperoleh saran agar penelitian difokuskan pada wilayah desa. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kemudahan memperoleh data, kedekatan dengan masyarakat, serta akses terhadap keluarga yang sesuai dengan

kriteria penelitian.

Menindaklanjuti arahan tersebut, pada tanggal 29 Januari 2026 peneliti melakukan wawancara dengan pemerintah Desa Jangrana. Dari hasil wawancara dan data yang diperoleh, diketahui bahwa Desa Jangrana memiliki sejumlah keluarga dengan riwayat perceraian yang memiliki anak usia *Golde Age* sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Oleh karena itu, Desa Jangrana ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena dinilai memenuhi kebutuhan dan tujuan penelitian.

Selanjutnya, pada tanggal 29-30 Januari 2026, peneliti melakukan koordinasi lanjutan dengan pihak pemerintah Desa Jangrana untuk memperoleh informasi mengenai satuan pendidikan yang memiliki peserta didik dari keluarga yang mengalami perceraian. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti diarahkan untuk melakukan penelitian di PAUD Bina Insani 01, PAUD Bina Insani 02, PAUD Bina Insani 03, serta Bimba AIUEO Desa Jangrana. Keempat lembaga pendidikan tersebut dipilih karena terdapat anak-anak usia *Golden Age*, khususnya pada rentang usia 4–6 tahun (*golden age*), yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Setelah memperoleh rekomendasi lokasi penelitian, peneliti melakukan koordinasi dengan masing-masing lembaga

pendidikan untuk memperoleh izin pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada wali murid yang menjadi pengasuh utama anak pasca perceraian serta guru di masing-masing lembaga pendidikan. Wawancara dengan guru dilakukan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian mengenai dinamika pola asuh anak usia dini pasca perceraian orang tua.

Adapun kondisi pelaksanaan wawancara dengan pihak Dinas Sosial PP dan PA Kabupaten Cilacap dan pihak Pemerintah Desa jangrana dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 7 Dinas Sosial Peremberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak



Gambar 4. 8 Pemerintah Desa Jangrana

b. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama merupakan tahap orientasi lapangan yang dilaksanakan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari Pemerintah Desa Jangrana. Pada tahap ini, peneliti melakukan kunjungan awal ke PAUD Bina Insani 01, PAUD Bina Insani 02, PAUD Bina Insani 03, dan Bimba AIUEO Desa Jangrana pada tanggal 28 April 2026 sebagai lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, memperoleh gambaran umum mengenai kondisi lembaga, serta mengidentifikasi peserta didik yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, peneliti melakukan wawancara awal dengan kepala sekolah yang sekaligus bertugas sebagai guru di masing-masing lembaga. Wawancara diawali dengan penggalan informasi mengenai profil lembaga, meliputi

sejarah berdirinya sekolah, jumlah peserta didik, jumlah tenaga pendidik, serta sistem penyelenggaraan pembelajaran. Informasi tersebut digunakan sebagai data pendukung dalam mendeskripsikan karakteristik lokasi penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan penggalan informasi mengenai peserta didik yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2026. Informasi yang dihimpun meliputi karakteristik perilaku anak selama berada di lingkungan sekolah, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya maupun pendidik, kedisiplinan, kerapian, kemampuan memusatkan perhatian selama proses pembelajaran, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, peneliti juga menggali informasi mengenai kondisi pengasuhan anak, meliputi pihak yang bertanggung jawab dalam pengasuhan sehari-hari, pihak yang mengantar dan menjemput anak ke sekolah, serta bentuk komunikasi dan kerja sama yang terjalin antara sekolah dengan orang tua maupun pengasuh pengganti.

Pada pertemuan ini, peneliti juga memperoleh informasi mengenai berbagai kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam mendampingi anak yang berasal dari keluarga pasca perceraian, baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran, interaksi sosial anak di lingkungan sekolah, maupun komunikasi dengan keluarga. Informasi tersebut memberikan gambaran awal

mengenai kondisi peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam menentukan fokus penggalian data pada tahap penelitian berikutnya.

Hasil dari kegiatan orientasi lapangan ini menjadi acuan bagi peneliti dalam menyusun pedoman wawancara secara lebih mendalam kepada wali murid sebagai informan utama penelitian. Dengan demikian, proses pengumpulan data selanjutnya dapat dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai dinamika pola asuh anak usia *Golden Age* pasca perceraian orang tua.

c. Koordinasi dengan Guru Sekolah

Setelah pelaksanaan pertemuan pertama, peneliti melanjutkan kegiatan penelitian dengan melakukan koordinasi bersama pihak PAUD Bina Insani 01, PAUD Bina Insani 02, PAUD Bina Insani 03, dan Bimba AIUEO Desa Jangrana. Koordinasi ini bertujuan untuk menentukan calon informan yang sesuai dengan kriteria penelitian serta mengatur pelaksanaan wawancara dengan wali murid.

Pada tahap ini, pihak sekolah membantu peneliti mengidentifikasi peserta didik yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai sesuai dengan fokus penelitian. Selain melakukan identifikasi subjek penelitian, peneliti juga berdiskusi dengan pihak sekolah mengenai kondisi umum keluarga peserta

didik, pihak yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, serta kesediaan wali murid untuk menjadi informan dalam penelitian. Informasi tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memenuhi kriteria penelitian dan bersedia memberikan data secara sukarela. Melalui koordinasi tersebut, peneliti memperoleh rekomendasi mengenai wali murid yang dapat dihubungi dan diwawancarai berdasarkan pertimbangan pihak sekolah, baik dari segi kesesuaian dengan kriteria penelitian maupun kemudahan akses komunikasi. Selain itu, peneliti juga memperoleh gambaran awal mengenai kondisi keluarga masing-masing peserta didik, sehingga proses pengumpulan data dapat direncanakan secara lebih sistematis dan terarah.

d. Pelaksanaan Wawancara

Peneliti melanjutkan tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan kepada wali murid sebagai informan utama dan guru sebagai informan pendukung di PAUD Bina Insani 01, PAUD Bina Insani 02, PAUD Bina Insani 03, serta Bimba AIUEO Desa Jangrana. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara bertahap sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama informan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta meminta

persetujuan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti juga menyampaikan bahwa seluruh informasi yang diberikan akan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik serta dijaga kerahasiaannya sesuai dengan etika penelitian.

Wawancara dengan wali murid difokuskan pada penggalian informasi mengenai dinamika pola asuh yang diterapkan kepada anak setelah terjadinya perceraian orang tua. Peneliti menggali informasi mengenai bentuk pengasuhan yang diberikan, pembagian peran pengasuhan dalam keluarga, pola komunikasi antara pengasuh dengan anak, penerapan kedisiplinan, pemberian kasih sayang, pemenuhan kebutuhan anak, serta berbagai faktor yang memengaruhi pola asuh pasca perceraian. Selain itu, peneliti juga mengeksplorasi pengalaman pengasuh dalam menghadapi berbagai tantangan selama mengasuh anak serta upaya yang dilakukan untuk mendukung perkembangan anak pada masa usia dini.

Sementara itu, wawancara dengan guru dilakukan sebagai upaya memperoleh data pendukung mengenai perkembangan anak selama berada di lingkungan sekolah. Informasi yang digali meliputi perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik, perkembangan sosial dan emosional, kedisiplinan, kemampuan

memusatkan perhatian, serta komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dengan orang tua maupun pengasuh utama. Data yang diperoleh dari guru digunakan sebagai bahan triangulasi sumber untuk memperkuat hasil penelitian.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Meskipun demikian, pelaksanaan wawancara tetap dilakukan secara fleksibel agar informan dapat menyampaikan pengalaman, pandangan, dan informasi secara lebih mendalam. Seluruh informasi yang diperoleh selama wawancara dicatat dalam catatan lapangan dan didokumentasikan menggunakan alat perekam, setelah memperoleh persetujuan dari informan, sebagai bahan dalam proses analisis data penelitian.

4. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan wali murid yang memiliki anak usia dini dari keluarga dengan orang tua bercerai dan terdaftar sebagai peserta didik di PAUD Bina Insani 01, PAUD Bina Insani 02, PAUD Bina Insani 03, serta BIMBA AIUEO Desa Jangrana. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain wali murid sebagai informan utama, penelitian ini juga melibatkan guru sebagai informan pendukung untuk memperoleh data

pelengkap serta memperkuat hasil penelitian melalui triangulasi sumber.

Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 4 orang wali murid sebagai informan utama dan 4 orang guru sebagai informan pendukung. Seluruh informan dipilih karena memenuhi kriteria penelitian serta bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai dinamika pola asuh anak usia dini pasca perceraian orang tua.

a) Subjek A

Nama	Anam
Usia	38 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Keterangan	Ayah kandung Faqih

Informan utama pertama dalam penelitian ini adalah Pak Misbah, ayah dari Faqih yang saat ini berperan sebagai pengasuh utama setelah terjadinya perceraian. Faqih tinggal bersama ayahnya dan memperoleh pengasuhan sehari-hari dari ayah dengan dukungan keluarga besar. Informan dipilih karena secara langsung bertanggung jawab terhadap pengasuhan, pemenuhan kebutuhan, serta perkembangan anak pasca perceraian orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa setelah perceraian, tanggung jawab pengasuhan sehari-hari lebih banyak dilaksanakan oleh ayah. Ayah bertanggung jawab terhadap kebutuhan dasar anak, mulai dari kegiatan sehari-hari, pendidikan, hingga aktivitas keagamaan. Meskipun demikian, ibu Faqih tetap terlibat dalam

pengasuhan melalui komunikasi yang dilakukan secara berkala, terutama terkait perkembangan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan penting anak. Selain itu, keluarga besar, khususnya dari pihak ayah, turut berperan aktif dalam mendampingi dan mengasuh Faqih ketika ayah sedang bekerja sehingga kebutuhan pengasuhan anak tetap terpenuhi.

Dalam menjalankan pola pengasuhan, kedua orang tua tetap berupaya membangun kerja sama meskipun telah berpisah. Informan menjelaskan bahwa berbagai keputusan yang berkaitan dengan kepentingan anak, seperti pendidikan maupun kebutuhan lainnya, tetap dikomunikasikan bersama. Meskipun sesekali terjadi perbedaan pendapat mengenai pengasuhan, permasalahan tersebut diselesaikan melalui musyawarah dengan mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kebutuhan dasar Faqih, meliputi kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, tetap diupayakan terpenuhi. Ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan sehari-hari anak, sedangkan ibu masih memberikan dukungan terhadap kebutuhan tertentu meskipun bekerja di luar negeri. Informan juga menyampaikan bahwa keluarga besar

memberikan bantuan dalam pengasuhan maupun pemenuhan kebutuhan anak sehingga proses tumbuh kembang Faqih tetap mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga.

Pada aspek emosional, informan mengungkapkan bahwa Faqih sempat menunjukkan perubahan setelah perceraian orang tuanya. Anak menjadi lebih pendiam, terkadang menyendiri, serta menunjukkan kesedihan ketika mengingat atau merindukan ibunya. Untuk membantu kondisi tersebut, ayah menerapkan pendekatan yang berorientasi pada komunikasi dan pendampingan emosional. Informan memilih untuk tidak memaksa anak mengungkapkan perasaannya, tetapi memberikan waktu hingga anak merasa tenang, kemudian mengajak berdiskusi secara perlahan. Selain itu, ayah juga berusaha menjaga hubungan anak dengan ibunya melalui komunikasi jarak jauh agar kebutuhan kasih sayang dari kedua orang tua tetap terpenuhi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan pada Faqih pasca perceraian mengarah pada pola pengasuhan yang kolaboratif. Meskipun pengasuhan utama dilaksanakan oleh ayah, keterlibatan ibu serta dukungan keluarga besar tetap

menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional anak. Menurut informan, komunikasi yang baik antara kedua orang tua serta dukungan lingkungan keluarga menjadi faktor yang membantu Faqih beradaptasi dengan kondisi keluarganya setelah perceraian.

b) Subjek B

Nama	Yatimah
Usia	53 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Keterangan	Mbah Kandung dari pihak Ibu

Informan utama kedua dalam penelitian ini adalah Mbah Yatimah, yaitu nenek yang menjadi pengasuh utama Dani setelah kedua orang tuanya berpisah dan merantau. Dalam kehidupan sehari-hari, Dani tinggal bersama nenek dan kakeknya sehingga pengasuhan, pendampingan, serta pemenuhan kebutuhan harian lebih banyak dilakukan oleh keluarga besar. Informan dipilih karena memiliki peran utama dalam mengasuh dan mendampingi perkembangan Dani setelah perceraian kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pengasuhan sehari-hari Dani dilaksanakan oleh nenek dengan dukungan anggota keluarga lainnya. Meskipun demikian, kedua orang tua tetap menjalankan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan anak melalui pemberian nafkah, biaya pendidikan, serta kebutuhan

lainnya. Selain memenuhi kebutuhan ekonomi, kedua orang tua juga tetap menjaga komunikasi dengan Dani melalui telepon maupun *video call*, serta memberikan perhatian ketika memiliki kesempatan untuk pulang ke rumah.

Pada aspek pemenuhan kebutuhan anak, informan menjelaskan bahwa kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari Dani tetap terpenuhi dengan baik. Nenek berperan dalam mengantar dan menjemput Dani ke sekolah, merawat ketika sakit, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan dukungan dari ayah, ibu, dan keluarga besar. Menurut informan, keterlibatan seluruh anggota keluarga menjadikan Dani tetap memperoleh perhatian dan pendampingan yang memadai meskipun tidak tinggal bersama kedua orang tuanya.

Dalam aspek perkembangan emosional, informan mengungkapkan bahwa Dani sesekali menunjukkan kesedihan dan kerinduan terhadap kedua orang tuanya. Kondisi tersebut terlihat ketika Dani menangis, menjadi lebih pendiam, atau menunjukkan sikap yang lebih sensitif saat membahas ayah maupun ibunya. Untuk mengatasi kondisi tersebut, nenek memberikan pendampingan emosional melalui komunikasi yang hangat, menghibur Dani, serta memfasilitasi komunikasi dengan kedua orang

tuanya melalui telepon atau *video call*. Informan juga berupaya memberikan pemahaman kepada Dani bahwa kedua orang tuanya tetap menyayangi dirinya meskipun saat ini tinggal berjauhan.

Pada aspek sosial, informan menjelaskan bahwa Dani mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Dani aktif bermain bersama teman-teman di lingkungan rumah dan menunjukkan hubungan yang dekat dengan nenek, kakek, serta anggota keluarga lainnya. Menurut informan, keberadaan keluarga besar memberikan rasa aman dan dukungan emosional sehingga membantu Dani beradaptasi dengan kondisi keluarganya setelah perceraian.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pola pengasuhan Dani pasca perceraian didominasi oleh pengasuhan keluarga besar, khususnya nenek sebagai pengasuh utama. Meskipun kedua orang tua tidak tinggal bersama anak, keduanya tetap berupaya menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua melalui pemenuhan kebutuhan, komunikasi, dan pemberian kasih sayang. Dukungan keluarga besar menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan emosional serta mendukung proses tumbuh kembang Dani.

c) Subjek C

Nama	Fauziyah
Usia	30 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Keterangan	Tante/Adik Kandung dari pihak Ibu

Informan utama ketiga dalam penelitian ini adalah Mbak Fauziyah yang merupakan anggota keluarga dari pihak ibu dan turut berperan dalam mengasuh Mirna setelah perceraian kedua orang tuanya. Dalam kehidupan sehari-hari, Mirna tinggal bersama ibu dan keluarga dari pihak ibu sehingga proses pengasuhan dilaksanakan secara bersama-sama. Informan dipilih karena terlibat secara langsung dalam pendampingan, pemenuhan kebutuhan, serta pengasuhan Mirna di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pengasuhan Mirna setelah perceraian lebih banyak dilakukan oleh ibu dengan dukungan keluarga besar dari pihak ibu. Meskipun ibu bekerja, kebutuhan pengasuhan sehari-hari tetap terpenuhi melalui bantuan nenek dan anggota keluarga lainnya. Sementara itu, ayah Mirna masih menjalin komunikasi dengan anak dan tetap terlibat dalam memenuhi kebutuhan serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan Mirna. Informan menjelaskan bahwa meskipun pernah terjadi perbedaan pendapat mengenai pengasuhan, kedua orang tua tetap berupaya membangun

komunikasi yang baik demi kepentingan anak.

Pada aspek pemenuhan kebutuhan, informan menjelaskan bahwa kebutuhan dasar Mirna, meliputi kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, tetap menjadi perhatian kedua orang tua dan keluarga besar. Ibu berperan utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan ayah tetap memberikan bantuan sesuai kemampuannya. Selain itu, keluarga besar turut memberikan dukungan dalam mendampingi kegiatan belajar, mengawasi aktivitas sehari-hari, serta membantu memenuhi kebutuhan Mirna ketika ibu bekerja.

Dalam penerapan pola asuh, informan menjelaskan bahwa keluarga membiasakan Mirna untuk mematuhi aturan yang berlaku di rumah, seperti mengatur waktu belajar, bermain, mengaji, dan penggunaan telepon genggam. Menurut informan, pada awalnya Mirna masih mengalami kesulitan dalam mematuhi beberapa aturan, terutama berkaitan dengan penggunaan telepon genggam. Namun, melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan pendekatan yang komunikatif, Mirna mulai menunjukkan perubahan yang positif serta lebih mudah menerima arahan dari keluarga.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan

bahwa pola pengasuhan Mirna pasca perceraian dilakukan melalui kerja sama antara ibu, ayah, dan keluarga besar. Keterlibatan keluarga dalam mendampingi kegiatan sehari-hari serta komunikasi yang tetap terjalin antara kedua orang tua menjadi faktor yang mendukung terpenuhinya kebutuhan anak. Informan menilai bahwa dukungan keluarga yang konsisten membantu Mirna tetap memperoleh perhatian, kasih sayang, dan pendampingan meskipun kedua orang tuanya telah berpisah.

d) Subjek D

Nama	Dwi
Usia	38 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Keterangan	Ibu Kandung

Informan utama keempat dalam penelitian ini adalah Ibu Kayla yang merupakan orang tua dari salah satu anak di PAUD Bina Insani 03. Informan dipilih karena memiliki peran utama dalam pengasuhan Kayla setelah terjadinya perceraian dengan ayah kandung anak. Dalam kehidupan sehari-hari, Kayla tinggal bersama ibu dan nenek dari pihak ibu, sehingga pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh keluarga inti dari pihak ibu.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa setelah perceraian, pengasuhan Kayla sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab ibu dengan dukungan keluarga besar

dari pihak ibu. Ayah kandung anak tidak lagi terlibat secara aktif dalam pengasuhan sehari-hari, baik dalam aspek pendampingan maupun pemenuhan kebutuhan rutin. Hal ini disebabkan oleh kondisi ayah yang bekerja di luar daerah serta telah membangun kehidupan keluarga baru, sehingga komunikasi dengan anak menjadi terbatas. Meskipun demikian, keluarga dari pihak ayah masih menunjukkan perhatian kepada Kayla, seperti memberikan hadiah pada momen tertentu serta menjalin hubungan emosional secara terbatas.

Pada aspek pemenuhan kebutuhan anak, ibu menjelaskan bahwa kebutuhan sehari-hari, pendidikan, serta kebutuhan dasar lainnya sepenuhnya dipenuhi oleh pihak ibu dengan bantuan keluarga. Ibu berperan dalam mengatur seluruh aspek pengasuhan, termasuk pendidikan, aktivitas harian, serta pengawasan penggunaan gawai. Dalam hal ini, ibu berusaha menerapkan pola asuh yang konsisten dengan menetapkan aturan harian seperti waktu belajar, mengaji, bermain, serta pembatasan penggunaan telepon genggam. Meskipun ibu bekerja, ia tetap berupaya menjaga konsistensi aturan agar anak memiliki kebiasaan yang terstruktur.

Pada aspek emosional, informan mengungkapkan bahwa Kayla menunjukkan respons kebingungan ketika

mendapatkan pertanyaan dari lingkungan sekitar terkait kondisi keluarganya. Beberapa pertanyaan dari orang dewasa maupun teman sebaya membuat anak mulai menyadari adanya perbedaan dalam struktur keluarganya dibandingkan teman-temannya. Hal ini menimbulkan respons emosional berupa diam, kebingungan, serta pertanyaan ulang kepada ibu mengenai kondisi ayahnya. Informan menyatakan bahwa anak belum sepenuhnya memahami kondisi perceraian, sehingga ibu memilih memberikan penjelasan secara bertahap sesuai usia perkembangan anak.

Dalam aspek sosial, ibu menyampaikan bahwa Kayla cenderung dekat dengan ibu dan neneknya, serta menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang diberikan di rumah. Anak pada umumnya mengikuti arahan yang diberikan, meskipun sesekali menunjukkan penolakan ringan seperti mengeluh ketika diminta berhenti bermain. Namun secara umum, Kayla dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pola pengasuhan Kayla pasca perceraian didominasi oleh ibu sebagai pengasuh utama dengan dukungan keluarga besar dari pihak ibu. Tidak optimalnya keterlibatan ayah

dalam pengasuhan menyebabkan ibu mengambil seluruh keputusan terkait anak secara mandiri. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap kondisi emosional anak, terutama dalam bentuk pertanyaan atau stigma dari orang sekitar yang memicu kebingungan pada diri anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain faktor keluarga, lingkungan sosial juga memiliki peran dalam memengaruhi perkembangan emosional anak pada keluarga pasca perceraian.

e) Subjek E

Nama	Ummu Syafa'ah
Usia	32 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Keterangan	Kepala Sekolah/Guru PAUD Bina Insani 01

Informan pendukung pertama dalam penelitian ini adalah Ibu Ummu yang merupakan kepala sekolah sekaligus guru kelas di PAUD Bina Insani 01 Desa Jangrana. Informan dipilih karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik setiap hari sehingga memiliki pengetahuan mengenai perkembangan perilaku, sosial, emosional, serta proses belajar anak di lingkungan sekolah. Selain itu, Ibu Ummu juga menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua maupun pengasuh anak, sehingga mampu memberikan

informasi pendukung mengenai kondisi anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Ummu menjelaskan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai pada awalnya menunjukkan perubahan pada aspek emosional. Perubahan tersebut ditandai dengan perilaku yang lebih pendiam, kurang percaya diri, mudah menangis, sensitif terhadap lingkungan sekitar, serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Beberapa anak juga cenderung memilih menyendiri dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dibandingkan teman sebayanya.

Dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, Ibu Ummu mengungkapkan bahwa pada tahap awal anak masih memerlukan pendampingan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Anak cenderung mudah kehilangan fokus, enggan menyelesaikan tugas, serta membutuhkan arahan dari guru dalam mengikuti aturan yang berlaku. Meskipun demikian, melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta dukungan dari keluarga, anak mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam

menyelesaikan tugas secara mandiri, mematuhi tata tertib sekolah, menjaga kerapian, serta melaksanakan kegiatan belajar dengan lebih bertanggung jawab.

Pada aspek perkembangan sosial, Ibu Ummu menjelaskan bahwa sebagian anak mengalami perubahan perilaku setelah orang tuanya bercerai. Anak yang sebelumnya aktif berinteraksi dengan teman menjadi lebih pendiam, memilih bermain sendiri, atau lebih sering mencari perhatian dari guru. Namun demikian, melalui berbagai kegiatan kelompok, pembiasaan berinteraksi dengan teman sebaya, serta komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua maupun pengasuh, kemampuan sosial anak secara bertahap mengalami perkembangan. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi, bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan guru maupun teman sebaya.

Lebih lanjut, Ibu Ummu menjelaskan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping dalam membantu perkembangan sosial dan emosional anak. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian pendampingan secara individual, komunikasi yang intensif dengan orang tua atau pengasuh, pelibatan anak dalam permainan kelompok, serta pemberian

kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di kelas. Menurut Ibu Ummu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu anak beradaptasi dengan kondisi keluarga pasca perceraian sehingga perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak dapat berkembang secara optimal.

f) Subjek F

Nama	Mufrikhatun
Usia	40 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Keterangan	Kepala Sekolah/Guru PAUD Bina Insani 02

Informan pendukung kedua dalam penelitian ini adalah Ibu Mufrikhatun yang merupakan kepala sekolah sekaligus guru kelas di PAUD Bina Insani 02 Desa Jangrana. Sebagai pendidik yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik setiap hari, Ibu Mufrikhatun memiliki pemahaman mengenai perkembangan sosial, emosional, serta perilaku anak di lingkungan sekolah. Selain itu, komunikasi yang terjalin secara intensif dengan orang tua maupun pengasuh menjadikan informan mampu memberikan informasi yang mendukung data utama mengenai dinamika pola asuh anak usia dini pasca perceraian orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Mufrikhatun menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai menunjukkan karakteristik emosional yang beragam. Pada awalnya, anak cenderung lebih sensitif, mudah menangis, pendiam, serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sebagian anak mengekspresikan emosinya dengan menangis atau memilih diam, sedangkan anak lainnya menunjukkan penolakan melalui perilaku, seperti enggan mengikuti kegiatan pembelajaran atau memilih bermain sendiri. Namun, setelah memperoleh pendampingan secara berkelanjutan dari guru serta dukungan keluarga, kemampuan anak dalam mengelola emosi mengalami perkembangan yang cukup baik. Anak mulai lebih mampu mengungkapkan perasaannya secara verbal, lebih percaya diri, serta lebih mudah menerima arahan dari guru.

Pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, informan menjelaskan bahwa perkembangan setiap anak dipengaruhi oleh kondisi pengasuhan yang diterima di lingkungan keluarga. Anak yang memperoleh pendampingan secara konsisten dari keluarga cenderung lebih mudah mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, serta

bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh pendampingan masih memerlukan arahan dan motivasi dari guru dalam menyelesaikan tugas maupun mengikuti tata tertib sekolah. Meskipun demikian, melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap, anak menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, kemandirian, serta tanggung jawab selama mengikuti kegiatan di sekolah.

Dalam aspek perkembangan sosial, Ibu Mufrikhatun mengungkapkan bahwa perceraian orang tua turut memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagian anak menjadi lebih pendiam, menarik diri dari teman sebaya, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Di sisi lain, terdapat anak yang memiliki karakter aktif, namun masih memerlukan bimbingan agar mampu berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Informan menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak mengalami perubahan yang positif setelah guru secara aktif memberikan pendampingan, mengajak anak terlibat dalam permainan kelompok, serta membangun komunikasi yang intensif dengan keluarga.

Lebih lanjut, Ibu Mufrikhatun menekankan bahwa perhatian, pendampingan, dan kerja sama yang berkesinambungan antara sekolah dengan keluarga merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan anak usia dini pasca perceraian orang tua. Menurut informan, keterlibatan guru dalam memberikan pendekatan secara personal serta dukungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan emosional anak menjadi aspek penting yang membantu anak beradaptasi dengan kondisi keluarga yang baru dan mendukung perkembangan sosial, emosional, serta kedisiplinan anak secara optimal.

g) Subjek g

Nama	Eka Nur Fadhillah
Usia	36 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Keterangan	Kepala Sekolah/Guru PAUD Bina Insani 03

Informan pendukung ketiga dalam penelitian ini adalah Ibu Eka yang merupakan guru kelas di PAUD Bina Insani 03 Desa Jangrana. Sebagai guru yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, Ibu Eka memiliki pengetahuan mengenai perkembangan emosional, sosial, serta kedisiplinan anak di lingkungan sekolah. Selain itu, komunikasi yang terjalin dengan orang tua maupun

pengasuh memberikan informasi tambahan mengenai kondisi anak di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Eka menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai pada umumnya mampu mengendalikan emosi dengan cukup baik. Meskipun demikian, ketika menghadapi situasi yang membuat mereka tidak nyaman, anak cenderung mengekspresikan perasaannya dengan diam atau menangis dibandingkan menunjukkan perilaku agresif. Informan juga mengungkapkan bahwa setelah perceraian orang tua, beberapa anak menjadi lebih pemalu, kurang percaya diri, dan lebih sensitif terhadap kondisi di sekitarnya. Namun, seiring proses adaptasi serta dukungan dari keluarga dan sekolah, kemampuan anak dalam mengelola emosi menunjukkan perkembangan yang semakin baik.

Pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, Ibu Eka menjelaskan bahwa kedua peserta didik yang diamati telah menunjukkan perkembangan yang baik. Anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah. Menurut informan, pembiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga turut memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab

anak. Perubahan yang lebih menonjol setelah perceraian orang tua tidak terlihat pada aspek kedisiplinan, melainkan pada rasa percaya diri dan kondisi emosional anak.

Dalam aspek perkembangan sosial, informan menjelaskan bahwa anak tetap mampu menjalin hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebaya. Meskipun demikian, anak cenderung memiliki sifat yang lebih pemalu dan memerlukan dorongan dari guru untuk berpartisipasi dalam permainan kelompok atau kegiatan bersama teman-temannya. Informan juga menyampaikan bahwa anak menunjukkan sikap sopan terhadap orang dewasa serta memiliki hubungan yang baik dengan pengasuh utama di lingkungan keluarga.

Lebih lanjut, Ibu Eka berpendapat bahwa perceraian orang tua tidak selalu memberikan dampak yang sama terhadap setiap anak. Menurutnya, dukungan keluarga, pola pengasuhan yang konsisten, serta pendampingan dari pihak sekolah menjadi faktor penting yang membantu anak beradaptasi dengan kondisi keluarga pasca perceraian. Dengan adanya kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah, perkembangan sosial, emosional, serta tanggung jawab anak tetap dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

h) Subjek h

Nama	Lala Fatmawati
Usia	30 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Keterangan	Guru BIMBA AIUEO

Informan pendukung keempat dalam penelitian ini adalah Ibu Lala yang merupakan guru di BIMBA AIUEO Desa Jangrana. Sebagai pendidik yang mendampingi proses belajar anak secara langsung, Ibu Lala memiliki pengetahuan mengenai perkembangan emosional, perilaku belajar, serta interaksi sosial peserta didik di lingkungan BIMBA. Informasi yang diberikan menjadi data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian mengenai dinamika pola asuh anak usia dini pasca perceraian orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Lala menjelaskan bahwa perubahan yang paling terlihat pada Faqih setelah orang tuanya berpisah adalah pada aspek emosional. Pada awalnya, Faqih lebih sering menangis, tidak ingin mengikuti kegiatan belajar, serta menunjukkan sikap pendiam karena masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan kondisi keluarganya. Selain itu, Faqih cenderung memendam perasaan, kurang percaya diri ketika membahas keluarganya, serta mengalami penurunan konsentrasi ketika suasana emosinya kurang stabil. Namun, seiring berjalannya waktu dan proses pendampingan yang diberikan oleh keluarga

maupun guru, kemampuan Faqih dalam mengendalikan emosi menunjukkan perkembangan yang semakin baik.

Pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, Ibu Lala menjelaskan bahwa Faqih telah memiliki kesadaran terhadap tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik. Informan mengungkapkan bahwa Faqih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta mematuhi aturan yang berlaku di BIMBA. Perubahan akibat perceraian orang tua lebih banyak memengaruhi kondisi emosional dan konsentrasi belajar, sedangkan tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran tetap berkembang dengan baik.

Dalam aspek perkembangan sosial, Ibu Lala menjelaskan bahwa Faqih mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun guru. Meskipun pada awalnya menjadi lebih pendiam dan kurang percaya diri, secara bertahap Faqih kembali menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Informan juga mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjalin dengan ayah sebagai pengasuh utama memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar dan penyesuaian diri Faqih setelah perceraian orang tua.

Secara keseluruhan, Ibu Lala menilai bahwa dukungan keluarga, khususnya dari pengasuh utama, serta pendampingan yang diberikan oleh guru berperan penting dalam membantu anak beradaptasi dengan perubahan kondisi keluarga. Melalui komunikasi yang baik antara keluarga dan lembaga pendidikan, perkembangan emosional, sosial, dan tanggung jawab belajar anak dapat terus berkembang secara optimal meskipun menghadapi perubahan dalam lingkungan keluarganya.

B. Pembahasan dan Temuan Penelitian

1. Dinamika Pola Asuh yang Diterapkan Oleh Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Anak Usia *Golden Age*

Dinamika pola asuh pada keluarga yang mengalami perceraian menunjukkan adanya perubahan dalam struktur pengasuhan, pembagian peran, serta bentuk keterlibatan orang tua terhadap anak. Perubahan tersebut ditandai dengan beralihnya tanggung jawab pengasuhan kepada salah satu orang tua atau anggota keluarga besar, seperti kakek, nenek, maupun saudara kandung. Meskipun setiap keluarga memiliki dinamika yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan sistem pengasuhan yang semula dijalankan oleh kedua orang tua menjadi lebih terpusat pada satu pengasuh utama.

Berikut adalah wawancara penulis bersama salah satu orang tua

bercerai dengan anak usia *golden age* di Desa Jangrana.

"Kalau untuk pengasuhan sehari-hari lebih banyak saya. Karena Faqih tinggal bersama saya. Mulai dari sekolah, ngaji, makan, sampai tidur sehari-hari bersama saya dan keluarga saya. Untuk ibunya lebih banyak memberikan perhatian dari jauh karena sekarang bekerja di luar negeri."

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa setelah terjadinya perceraian, terjadi perubahan struktur pengasuhan dalam keluarga Faqih. Pengasuhan yang sebelumnya dijalankan secara bersama oleh ayah dan ibu kini lebih terpusat kepada ayah sebagai pengasuh utama karena anak tinggal bersamanya. Sementara itu, ibu tetap menunjukkan keterlibatan dalam pengasuhan, meskipun dalam bentuk yang berbeda, yaitu melalui pemberian perhatian, komunikasi, dan dukungan dari jarak jauh karena bekerja di luar negeri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perceraian tidak menghilangkan peran kedua orang tua secara keseluruhan, tetapi mengubah bentuk dan intensitas keterlibatan mereka dalam kehidupan anak.

Perubahan dinamika pola asuh pasca perceraian tidak hanya ditunjukkan oleh bergesernya tanggung jawab pengasuhan kepada salah satu orang tua, tetapi juga kepada anggota keluarga besar. Kondisi tersebut terjadi ketika orang tua memiliki keterbatasan dalam menjalankan fungsi pengasuhan secara langsung, sehingga keluarga besar mengambil peran sebagai pengasuh utama. Temuan ini ditemukan pada keluarga Dani, di mana setelah kedua orang tuanya bercerai dan memilih merantau untuk bekerja, tanggung jawab

pengasuhan sehari-hari dialihkan kepada nenek.

Hal tersebut diungkapkan oleh nenek Dani sebagai berikut.

"Dani tinggal sama saya. Ayah sama ibunya sama-sama kerja di luar. Jadi dari bangun tidur, sekolah, makan, belajar, sampai tidur saya yang mengurus. Mereka tetap mengirim kebutuhan Dani dan sesekali menghubungi atau pulang menjenguk."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan pola pengasuhan pada keluarga Dani tidak semata-mata dipengaruhi oleh perceraian orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kedua orang tua yang bekerja di luar daerah. Perceraian menyebabkan perubahan struktur keluarga, sedangkan keputusan kedua orang tua untuk merantau mengakibatkan berkurangnya intensitas pendampingan secara langsung terhadap anak. Kondisi tersebut mendorong terjadinya pergeseran fungsi pengasuhan kepada nenek sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab terhadap aktivitas sehari-hari Dani, mulai dari memenuhi kebutuhan dasar, mendampingi proses belajar, mengantar ke sekolah, hingga memberikan perhatian dan pendampingan emosional.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pengasuhan kepada nenek tidak berarti kedua orang tua melepaskan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Ayah dan ibu tetap menunjukkan keterlibatan dalam pengasuhan melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi, menjaga komunikasi dengan anak, serta memberikan perhatian sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang dimiliki. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah perceraian terjadi

perubahan bentuk keterlibatan orang tua, dari pengasuhan secara langsung menjadi pengasuhan yang lebih bersifat tidak langsung (*indirect parenting*), sementara pelaksanaan pengasuhan sehari-hari dijalankan oleh keluarga besar.

Temuan tersebut sejalan dengan Teori Sistem Keluarga (*Family Systems Theory*) yang memandang keluarga sebagai suatu sistem yang saling bergantung (*interdependensi*). Bowen menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada satu bagian dalam sistem keluarga akan memengaruhi fungsi anggota keluarga lainnya sehingga setiap anggota akan melakukan penyesuaian untuk menjaga keseimbangan sistem keluarga

Analisis tersebut juga sejalan dengan pendapat Kusmawati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua atau pengasuh dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, serta memberikan perhatian kepada anak selama proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam konteks penelitian ini, fungsi pengasuhan tidak hanya dijalankan oleh orang tua kandung, tetapi juga oleh nenek yang secara nyata menjadi figur pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh hubungan biologis antara pengasuh dan anak, melainkan juga oleh konsistensi pendampingan, perhatian, serta kemampuan pengasuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa setelah perceraian, setiap keluarga berupaya membentuk keseimbangan baru dalam sistem pengasuhan agar kebutuhan anak tetap terpenuhi. Meskipun perceraian menyebabkan perubahan struktur keluarga, kondisi tersebut tidak menghentikan pelaksanaan fungsi pengasuhan. Sebaliknya, keluarga melakukan berbagai bentuk penyesuaian melalui pembagian peran baru sesuai dengan kondisi masing-masing.

Pada keluarga Faqih, keseimbangan baru dibentuk melalui pembagian peran antara ayah sebagai pengasuh utama dan ibu yang tetap memberikan perhatian dari luar negeri melalui komunikasi serta pemenuhan kebutuhan tertentu. Sementara itu, pada keluarga Dani, keseimbangan sistem keluarga dibentuk dengan melibatkan nenek sebagai pengasuh utama karena kedua orang tua bekerja di luar daerah. Meskipun pengasuhan sehari-hari tidak dilakukan oleh ayah maupun ibu, keduanya tetap menjalankan fungsi sebagai orang tua melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi serta menjaga komunikasi dengan anak.

Kondisi yang berbeda ditemukan pada keluarga Kayla. Setelah perceraian, ibu menjadi pengasuh utama dengan dukungan nenek dalam mendampingi aktivitas sehari-hari anak. Perubahan tersebut terjadi karena ayah tidak lagi tinggal bersama anak dan telah membangun keluarga baru.

"Kalau untuk pengasuhan sehari-hari saya sendiri. Dari bangun tidur, sekolah, belajar, sampai kebutuhan sehari-hari

lebih banyak saya yang mengurus. Karena Kayla juga tinggal bersama saya dan mbahnya. Kalau sekarang ayahnya sudah tidak terlalu terlibat karena bekerja di luar Jawa dan memang sudah punya keluarga baru. Jadi untuk urusan pengasuhan sehari-hari hampir tidak ada keterlibatan langsung dari ayahnya."

Narasumber juga menjelaskan bahwa meskipun ayah sudah jarang terlibat dalam pengasuhan, hubungan Kayla dengan keluarga dari pihak ayah masih tetap terjalin dengan baik. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

"Alhamdulillah orang tua dari ayahnya masih sangat baik kepada Kayla. Waktu Lebaran kemarin Kayla dibelikan baju baru. Saudara-saudara dari ayahnya juga masih memberi uang Lebaran dan kadang mengajak Kayla jalan-jalan atau berkumpul bersama keluarga mereka."

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa setiap keluarga membentuk pola keseimbangan yang berbeda setelah perceraian. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, serta hubungan antara kedua orang tua setelah berpisah. Dengan demikian, tidak terdapat satu bentuk keseimbangan yang sama pada seluruh keluarga, melainkan setiap keluarga mengembangkan mekanisme adaptasi sesuai dengan sumber daya yang dimiliki agar fungsi pengasuhan tetap berjalan.

Temuan ini sejalan dengan konsep keseimbangan sistem (*homeostasis*) dalam *Family Systems Theory* yang dikemukakan Bowen. Konsep tersebut menjelaskan bahwa keluarga secara alami akan berusaha mempertahankan stabilitas sistem meskipun menghadapi perubahan besar, termasuk perceraian. Ketika perceraian mengganggu

keseimbangan keluarga, anggota keluarga akan melakukan penyesuaian melalui pembentukan pola interaksi dan pembagian peran yang baru. Dalam penelitian ini, penyesuaian tersebut terlihat melalui munculnya pengasuh utama baru, keterlibatan keluarga besar, serta perubahan bentuk keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan fungsi pengasuhan.

Setelah mengalami perubahan struktur pengasuhan akibat perceraian, orang tua maupun pengasuh utama tetap menerapkan pola asuh dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda, seluruh informan tetap berupaya memberikan aturan, bimbingan, pengawasan, serta perhatian kepada anak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bentuk penerapan pola asuh tersebut tampak dalam pengaturan aktivitas sehari-hari anak, pemberian batasan terhadap penggunaan gawai, pendampingan belajar, pembiasaan beribadah, hingga cara orang tua memberikan penjelasan ketika anak menghadapi berbagai permasalahan.

Selain menyebabkan perubahan struktur dan pembagian peran pengasuhan, perceraian juga memengaruhi cara pengasuh dalam mendidik dan membimbing anak. Berdasarkan hasil analisis terhadap data wawancara, pola asuh yang diterapkan oleh keluarga orang tua bercerai dalam penelitian ini cenderung mengarah pada pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Pola asuh tersebut ditandai dengan

adanya keseimbangan antara pemberian aturan, pengawasan, komunikasi yang hangat, serta pemberian kasih sayang kepada anak. Meskipun anak diasuh oleh salah satu orang tua maupun anggota keluarga besar, pengasuh tetap berupaya memberikan batasan yang jelas tanpa mengabaikan kebutuhan emosional anak.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Kayla sebagai berikut.

"Saya membiasakan Kayla untuk sekolah, mengaji, belajar, dan tidur sesuai waktunya. Untuk HP juga saya batasi supaya tidak mengganggu belajar atau bermain. Saya berusaha konsisten walaupun saya juga bekerja. Kalau Kayla bertanya tentang ayahnya, saya menjelaskan pelan-pelan sesuai usianya supaya dia tidak bingung."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ibu tidak hanya menerapkan aturan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan penjelasan kepada anak mengenai setiap aturan yang diterapkan. Pendekatan tersebut mencerminkan adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam pengasuhan. Anak diberikan batasan yang jelas, namun tetap memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi serta menyampaikan perasaannya kepada pengasuh.

Temuan serupa juga disampaikan oleh ibu Mirna yang menjelaskan bahwa pengasuhan dilakukan melalui pembiasaan, pendampingan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri.

"Saya membiasakan Mirna melakukan hal-hal sederhana sendiri, seperti merapikan mainan, mengambil perlengkapan sekolah, dan membantu pekerjaan ringan di rumah. Kalau belum bisa, saya dampingi pelan-pelan, bukan langsung dimarahi atau saya kerjakan semuanya."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengasuh tidak menggunakan pendekatan yang bersifat memaksa ataupun memberikan kebebasan tanpa batas. Sebaliknya, pengasuh memberikan arahan dan pendampingan agar anak mampu belajar bertanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangannya. Cara tersebut menunjukkan karakteristik pola asuh otoritatif yang mengombinasikan bimbingan, ketegasan, dan dukungan emosional.

Temuan tersebut juga terlihat pada keluarga Faqih dan Dani. Meskipun pengasuh utama berbeda, baik ayah maupun nenek tetap menerapkan aturan dalam aktivitas sehari-hari, mendampingi proses belajar anak, memenuhi kebutuhan emosional, serta membangun komunikasi yang hangat. Perbedaan struktur keluarga tidak mengubah tujuan utama pengasuhan, yaitu membentuk kebiasaan positif dan memberikan rasa aman kepada anak selama proses tumbuh kembangnya.

Hasil wawancara dengan guru PAUD semakin memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa anak-anak yang menjadi subjek penelitian umumnya menunjukkan perilaku yang kooperatif selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka mampu mengikuti tata tertib sekolah, menghormati guru, berinteraksi dengan teman sebaya, serta dapat menerima arahan dengan baik. Menurut guru, perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan di rumah berjalan secara konsisten sehingga memberikan pengaruh

positif terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah. Guru juga menilai bahwa orang tua maupun pengasuh tetap aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan anak meskipun kondisi keluarga telah mengalami perubahan akibat perceraian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Diana Baumrind yang menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) merupakan pola asuh yang menggabungkan antara kontrol yang wajar, kehangatan, komunikasi dua arah, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan tahap usianya. Orang tua tetap menetapkan aturan yang jelas, namun disertai dengan penjelasan, perhatian, dan penghargaan terhadap kebutuhan emosional anak. Pola asuh ini dinilai sebagai bentuk pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan moral anak karena mampu menumbuhkan disiplin tanpa mengurangi kedekatan antara anak dan pengasuh.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Kusmawati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses membimbing, mendidik, mengarahkan, mengawasi, serta memberikan teladan kepada anak melalui interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, interaksi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, komunikasi yang terbuka, pemberian perhatian, serta pendampingan yang konsisten

oleh pengasuh utama. Meskipun struktur keluarga berubah akibat perceraian, fungsi pengasuhan tetap berjalan sehingga kebutuhan perkembangan anak dapat terpenuhi secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa keluarga orang tua bercerai dalam penelitian ini lebih dominan menerapkan pola asuh otoritatif. Dominasi pola asuh tersebut terlihat dari adanya keseimbangan antara penerapan aturan dan pemberian kasih sayang, komunikasi yang terbuka antara pengasuh dan anak, serta konsistensi dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak. Dengan demikian, perceraian tidak mengubah kualitas pengasuhan secara keseluruhan, melainkan mengubah siapa yang menjalankan peran pengasuhan. Selama pengasuh tetap menerapkan pola asuh yang hangat, responsif, dan konsisten, pembentukan karakter anak usia *golden age* tetap dapat berlangsung secara optimal.

2. Karakter Anak Usia *Golden Age* yang Diasuh Dalam Keluarga Orang Tua Bercerai

Salah satu karakter yang ditemukan pada anak usia *golden age* dalam penelitian ini adalah munculnya sensitivitas emosional terhadap kondisi keluarganya. Sensitivitas tersebut terlihat ketika anak memperoleh pertanyaan dari lingkungan mengenai keberadaan ayah atau ibunya maupun ketika melihat teman-temannya yang masih tinggal bersama kedua orang tua. Pada kondisi tersebut, anak cenderung menunjukkan respons berupa diam, kebingungan, atau kesedihan

meskipun belum sepenuhnya memahami makna perceraian yang dialami keluarganya.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu narasumber sebagai berikut.

"Kalau ada orang yang bertanya tentang ayahnya atau mengatakan hal-hal yang sebenarnya belum perlu diketahui anak seusianya, setelah itu Kayla biasanya jadi banyak bertanya kepada saya. Saya melihat kadang ada rasa tidak nyaman dalam dirinya walaupun dia tidak mengungkapkannya secara langsung. Saya biasanya mengajak ngobrol pelan-pelan dan memberi pengertian bahwa ayah dan ibunya tetap sayang kepada dia."

Temuan serupa juga disampaikan oleh Ayah Faqih. Menurut narasumber, Faqih masih menunjukkan perubahan emosi ketika pembicaraan berkaitan dengan kedua orang tuanya. Anak terkadang memilih diam dan menunjukkan kesedihan ketika mengingat atau ditanya mengenai ayah dan ibunya.

"Kadang saya melihat dia sedih ketika membahas ibunya atau ketika melihat teman-temannya bersama ayah dan ibunya. Walaupun tidak selalu diungkapkan, saya bisa melihat dari sikapnya. Kalau sedang sedih dia jadi lebih diam, kadang menyendiri atau tiba-tiba menangis. Saya biasanya tidak langsung memaksa dia bercerita. Saya biarkan dulu sampai tenang. Setelah itu baru saya ajak ngobrol pelan-pelan dan saya tanyakan apa yang sebenarnya dia rasakan. Kalau memang sedang kangen ibunya, biasanya saya bantu menghubungi ibunya lewat telepon atau video call."

Keterangan dari kedua narasumber tersebut menunjukkan bahwa anak tidak mengekspresikan emosinya melalui perilaku agresif, melainkan lebih banyak memperlihatkan respons berupa diam, menangis, kebingungan, atau munculnya rasa ingin tahu mengenai

kondisi keluarganya. Dalam menghadapi situasi tersebut, pengasuh memilih memberikan pendampingan emosional melalui komunikasi yang hangat, memberikan penjelasan sesuai usia anak, serta tetap memfasilitasi hubungan anak dengan orang tua yang tidak tinggal serumah. Pendekatan tersebut membantu anak merasa tetap memperoleh kasih sayang sehingga mampu mengelola emosinya secara bertahap.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAUD yang menyampaikan bahwa beberapa anak dari keluarga orang tua bercerai memang menunjukkan respons emosional yang lebih sensitif dibandingkan anak lain.

"Mereka jarang marah atau mengganggu temannya. Hanya saja ketika ada sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman, biasanya lebih memilih diam atau menangis. Biasanya anak menjadi lebih pemalu, kurang percaya diri, atau lebih sensitif dibandingkan sebelumnya. Ada juga yang menjadi lebih murung. Menurut saya bukan karena anak tidak bahagia, tetapi karena mereka sedang berusaha memahami perubahan yang terjadi dalam keluarganya."

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya anak cenderung menjadi lebih pendiam, membutuhkan perhatian lebih, serta tampak kurang nyaman ketika pembicaraan berkaitan dengan keluarganya. Namun, guru juga mengamati bahwa kondisi tersebut berangsur membaik apabila terdapat kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah dalam memberikan perhatian, pendampingan, serta rasa aman kepada anak. Dengan adanya dukungan tersebut, anak

kembali aktif mengikuti kegiatan belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Helmawati (2020) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik perkembangan anak usia *golden age* adalah mulai berkembangnya kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi. Pada tahap ini anak masih belajar memahami perasaan yang dialaminya sehingga sangat membutuhkan pendampingan dari orang dewasa ketika menghadapi perubahan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, Fadillah (2021) menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak usia dini dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, terutama keluarga. Oleh karena itu, ketika anak memperoleh pengasuhan yang hangat, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional yang konsisten, anak akan lebih mampu mengelola perasaan sedih, bingung, maupun cemas yang muncul akibat perubahan kondisi keluarganya. Dengan demikian, sensitivitas emosional yang muncul pada anak bukanlah bentuk kegagalan perkembangan, melainkan bagian dari proses penyesuaian diri yang dapat berkembang ke arah yang positif apabila memperoleh pola asuh yang tepat.

Selain menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dalam keluarga, anak usia *golden age* pada penelitian ini juga memperlihatkan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun berasal dari keluarga yang

mengalami perceraian, beberapa anak tetap mampu berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Kemampuan tersebut terlihat dari kebiasaan anak bermain bersama teman, mengikuti kegiatan di sekolah, serta membangun hubungan yang baik dengan anggota keluarga maupun guru.

Hal tersebut disampaikan oleh nenek Dani sebagai berikut.

"Alhamdulillah hubungan Dani dengan teman-temannya baik. Kalau sudah main sama teman-temannya biasanya lupa sama kesedihannya. Dia senang main sepeda dan bermain sama teman-teman di sekitar rumah. Kalau sama orang dewasa juga dekat sama saya, mbah kakung, liliknya, dan menurut cerita gurunya Dani juga nurut sama guru."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Dani tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, ia tetap mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar. Interaksi yang baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga tidak menghambat kemampuan anak dalam menjalin relasi sosial. Keberadaan nenek sebagai pengasuh utama yang memberikan rasa aman serta kesempatan kepada Dani untuk bermain bersama teman-temannya turut mendukung perkembangan kemampuan sosial anak.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAUD yang menjelaskan bahwa sebagian besar anak dari keluarga orang tua bercerai tetap mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dan bermain bersama teman-temannya.

"Pada awalnya anak cenderung kurang fokus, lebih pendiam,

dan terkadang kurang bersemangat mengikuti kegiatan di sekolah. Namun setelah mendapatkan pendampingan dari guru dan keluarga, kedisiplinan mereka mulai berkembang. Ada yang sekarang sudah berani maju ke depan kelas, mampu menyelesaikan tugas sendiri, serta lebih bertanggung jawab terhadap barang-barang miliknya."

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa pada awalnya beberapa anak memang memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri, tetapi setelah memperoleh pendampingan dari keluarga dan sekolah, anak mampu berinteraksi secara aktif, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan sikap saling menghargai dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal (*early childhood*) merupakan periode ketika anak mengalami perkembangan sosial yang pesat. Pada tahap ini, anak mulai belajar bekerja sama, berbagi, mengikuti aturan, serta membangun hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga. Santrock juga menegaskan bahwa kualitas hubungan yang dibangun anak dengan lingkungan sekitarnya dipengaruhi oleh pengalaman interaksi yang diperoleh dalam keluarga. Oleh karena itu, meskipun anak berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, kemampuan sosial tetap dapat berkembang secara optimal apabila anak memperoleh dukungan, perhatian, serta kesempatan untuk berinteraksi secara positif dengan

lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa karakter sosial anak tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi perceraian orang tua, melainkan dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Kehadiran keluarga sebagai pengasuh utama serta lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, belajar, dan berinteraksi menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial pada masa *golden age*.

Karakter disiplin dan kepatuhan terhadap aturan juga ditemukan pada anak usia *golden age* dalam penelitian ini. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten oleh pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun keluarga mengalami perubahan akibat perceraian, orang tua tetap berupaya menciptakan rutinitas yang teratur agar anak memiliki kebiasaan yang positif sejak usia dini.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Kayla sebagai berikut.

"Saya membiasakan Kayla untuk sekolah, mengaji, belajar, dan tidur sesuai waktunya. Untuk HP juga saya batasi supaya tidak mengganggu belajar atau bermain dengan teman-temannya. Saya berusaha konsisten walaupun saya juga bekerja. Alhamdulillah anaknya cukup manut. Kalau diberi pengertian biasanya mau mengikuti, kadang hanya mengeluh kalau diminta berhenti bermain atau menonton, tapi tidak sampai membantah."

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter disiplin pada Kayla dilakukan melalui

pembiasaan yang diterapkan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari. Ibu tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga berusaha menerapkannya secara konsisten meskipun harus menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Selain itu, aturan yang diberikan disertai dengan penjelasan yang sesuai dengan usia anak sehingga anak memahami alasan di balik setiap kebiasaan yang diterapkan. Pendekatan tersebut membuat anak belajar menaati aturan bukan karena rasa takut, melainkan karena telah terbiasa melakukannya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAUD yang menjelaskan bahwa Kayla termasuk anak yang mampu mengikuti tata tertib di sekolah dengan baik.

"Mereka memahami bahwa ketika di sekolah harus mengikuti kegiatan belajar, mengerjakan tugas, dan mendengarkan guru. Mungkin karena dari awal memang sudah mendapat pembiasaan yang baik di rumah. Untuk tugas-tugas sekolah cukup konsisten. Kalau diberi tugas mewarnai, menulis, atau membaca biasanya diselesaikan sampai selesai. Bahkan dari awal masuk sekolah kemampuan membaca mereka sudah cukup baik. Dan untuk aturan alhamdulillah juga cukup patuh. Mereka termasuk anak yang manut dan mudah diarahkan. Kalau diberi aturan biasanya mengikuti. Paling hanya kalau sedang malu atau kurang percaya diri, mereka perlu sedikit dorongan dari guru."

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa Kayla datang ke sekolah dengan kesiapan belajar, mengikuti arahan guru selama proses pembelajaran, serta menunjukkan sikap yang kooperatif ketika mengikuti kegiatan kelas. Menurut guru, pembiasaan yang diterapkan di rumah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah karena anak telah terbiasa mengenal aturan dan

menjalankannya secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Kusmawati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses orang tua atau pengasuh dalam membimbing, mengarahkan, membiasakan, dan mendidik anak agar berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Salah satu bentuk penerapan pola asuh tersebut adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak. Pada masa *golden age*, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan lebih mudah tertanam menjadi karakter karena anak berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah menyerap pengalaman dari lingkungan terdekatnya.

Dengan demikian, karakter disiplin dan kepatuhan yang ditunjukkan anak dalam penelitian ini tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pengasuhan yang dilakukan secara konsisten oleh pengasuh utama. Meskipun anak berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membantu anak memahami aturan, menjalankan tanggung jawab sederhana sesuai usianya, serta menampilkan perilaku yang positif baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Karakter lain yang tampak pada anak usia *golden age* dalam penelitian ini adalah berkembangnya sikap mandiri dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemandirian tersebut

tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh utama sejak anak masih kecil. Dalam keluarga orang tua bercerai, pengasuh berupaya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas sederhana sesuai dengan kemampuan usianya agar anak terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Mirna sebagai berikut.

"Saya membiasakan Mirna melakukan hal-hal yang sederhana sendiri, seperti merapikan mainannya, memakai baju sendiri kalau bisa, mengambil perlengkapan sekolahnya, dan membantu pekerjaan ringan di rumah. Kalau ada yang belum bisa ya saya dampingi pelan-pelan, bukan langsung saya kerjakan. Menurut saya anak harus dibiasakan supaya mandiri meskipun kami di rumah tidak lagi utuh seperti dulu."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Ibu tidak mengambil alih seluruh kebutuhan anak, tetapi memberikan kesempatan kepada Mirna untuk belajar menyelesaikan tugas-tugas sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendampingan yang diberikan juga dilakukan secara bertahap sehingga anak tetap merasa didukung tanpa kehilangan kesempatan untuk belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAUD yang menjelaskan bahwa Mirna menunjukkan perkembangan kemandirian yang baik selama mengikuti kegiatan di sekolah.

"Mirna dulu beberapa kali tidak mau mengikuti kegiatan seperti melukis, maju ke depan kelas untuk membaca, atau

mengambil pembagian MBG. Sekarang sudah mulai mau ikut walaupun sesekali masih perlu dibujuk dan didampingi. Menurut saya, pendampingan dari guru dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kedisiplinan dan tanggung jawab anak. Dia juga lebih aktif dan mudah mendekati teman-temannya. Hanya saja kadang karena terlalu aktif, dia perlu diarahkan agar bisa bermain dengan baik dan tidak mengganggu temannya.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Mirna mengalami perkembangan kemandirian, mengikuti instruksi guru tanpa harus selalu diingatkan, serta mulai terbiasa menyelesaikan tugas-tugas sederhana sesuai dengan kemampuannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Helmawati (2020) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Anak yang diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan tingkat perkembangannya akan belajar mengenali kemampuan dirinya, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Proses tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter pada masa *golden age*, karena anak belajar melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Santrock menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak awal (*early childhood*), anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas secara mandiri serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana

yang diberikan oleh orang dewasa. Kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman yang berulang, dukungan dari lingkungan, dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri. Oleh karena itu, keterlibatan pengasuh dalam memberikan bimbingan tanpa selalu mengambil alih tugas anak menjadi faktor penting dalam membentuk karakter mandiri.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dipahami bahwa perceraian orang tua tidak secara langsung menghambat pembentukan karakter mandiri pada anak. Sebaliknya, ketika pengasuh utama tetap memberikan pendampingan, pembiasaan, serta kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktivitas sesuai dengan usianya, anak mampu mengembangkan sikap mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pola asuh yang diterapkan setelah perceraian memiliki peran yang lebih besar dalam pembentukan karakter anak dibandingkan kondisi perceraian itu sendiri.

3. Peran Pola Asuh Keluarga Orang Tua Bercerai dalam Pembentukan Karakter Anak Usia *Golden Age*

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak usia *golden age* dalam penelitian ini dilakukan melalui pola asuh yang menekankan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Orang tua maupun pengasuh utama berupaya menanamkan kebiasaan positif sejak dini melalui aturan yang diterapkan secara konsisten. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan belajar, beribadah, menjaga waktu, serta

melaksanakan tugas-tugas sederhana sesuai dengan usia anak. Melalui proses tersebut, anak belajar memahami bahwa setiap aktivitas memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu narasumber sebagai berikut.

"Saya membiasakan Kayla untuk sekolah, mengaji, belajar, dan tidur sesuai waktunya. Untuk HP juga saya batasi. Saya berusaha konsisten supaya Kayla terbiasa. Kalau diberi pengertian biasanya mau mengikuti."

Temuan serupa juga disampaikan oleh ibu Mirna yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak dilakukan melalui pembiasaan melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri.

"Saya membiasakan Mirna merapikan mainannya sendiri, mengambil perlengkapan sekolahnya, dan membantu pekerjaan ringan di rumah. Kalau belum bisa ya saya dampingi pelan-pelan supaya terbiasa."

Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan melalui hukuman maupun paksaan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Orang tua maupun pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menjalankan tanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangannya. Melalui pengalaman yang dilakukan setiap hari, anak mulai memahami aturan, mengenal kewajibannya, serta terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAUD yang menjelaskan bahwa anak-anak yang memperoleh

pembiasaan di rumah cenderung lebih mudah mengikuti tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta menunjukkan sikap disiplin selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di rumah terlihat dari perilaku anak di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti instruksi guru, serta bertanggung jawab terhadap perlengkapan belajarnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Kusmawati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses membimbing, mendidik, mengarahkan, serta membiasakan anak agar berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk karakter anak usia dini karena pada masa *golden age* anak belajar melalui pengalaman yang diulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keluarga setelah perceraian, tetapi sangat ditentukan oleh konsistensi pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh utama.

Peran pola asuh dalam keluarga orang tua bercerai tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan dukungan emosional agar anak mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam keluarganya. Pada masa *golden age*, anak masih berada pada tahap perkembangan emosional yang sangat dipengaruhi oleh

lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, kehadiran pengasuh utama yang mampu memberikan rasa aman, kasih sayang, serta komunikasi yang hangat menjadi salah satu faktor penting dalam membantu anak menyesuaikan diri terhadap kondisi keluarga setelah perceraian.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Kayla sebagai berikut.

"Kalau Kayla bertanya tentang ayahnya, saya tidak langsung menjelaskan semuanya. Saya ajak ngobrol pelan-pelan dan saya jelaskan sesuai usianya. Saya hanya bilang kalau ayah dan ibunya tetap sayang sama dia. Saya tidak ingin dia terbebani oleh masalah orang tuanya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ibu berusaha memberikan dukungan emosional dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alih-alih menceritakan seluruh permasalahan rumah tangga, ibu memilih menyampaikan informasi secara bertahap agar anak tetap merasa aman dan tidak mengalami tekanan psikologis yang berlebihan. Pendekatan tersebut juga memperlihatkan bahwa komunikasi yang hangat menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan setelah perceraian.

Temuan serupa juga ditemukan pada keluarga Dani. Nenek sebagai pengasuh utama menjelaskan bahwa ketika Dani merasa rindu kepada kedua orang tuanya, ia berusaha memberikan perhatian dan menenangkan anak dengan cara yang sederhana.

"Kalau Dani kangen ayah atau ibunya biasanya saya hibur dulu, saya ajak ngobrol, kadang saya teleponkan orang tuanya supaya dia bisa bicara langsung. Yang penting Dani merasa kalau ayah dan ibunya masih ingat sama dia."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional tidak hanya diberikan oleh orang tua kandung, tetapi juga dapat dilakukan oleh anggota keluarga lain yang berperan sebagai pengasuh utama. Kehadiran nenek sebagai figur yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak membantu Dani tetap merasakan kasih sayang dan perhatian meskipun kedua orang tuanya tidak tinggal bersamanya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAUD yang menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga orang tua bercerai umumnya membutuhkan perhatian yang lebih pada awal terjadinya perubahan dalam keluarga. Guru mengungkapkan bahwa ketika keluarga memberikan dukungan emosional secara konsisten, anak menjadi lebih mudah beradaptasi, lebih percaya diri, dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa menunjukkan perubahan perilaku yang berarti. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh pendampingan emosional cenderung lebih pendiam, mudah tersinggung, atau memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Helmawati (2020) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk perkembangan karakter anak melalui pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta komunikasi yang positif. Pada masa *golden age*, kebutuhan emosional

anak memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan kebutuhan fisik karena keduanya menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. Selain itu, Santrock menjelaskan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh utama akan membantu anak mengembangkan rasa aman (*secure feeling*), kepercayaan terhadap orang lain, serta kemampuan dalam mengelola emosinya ketika menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh dalam keluarga pasca perceraian memiliki peran sebagai sumber dukungan emosional bagi anak. Dukungan tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang hangat, pendampingan sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta pemberian rasa aman yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, peran pengasuh tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari anak, tetapi juga membantu anak membangun ketahanan emosional sehingga mampu menghadapi perubahan kondisi keluarga dengan lebih baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia *golden age* pada keluarga orang tua bercerai tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan struktur keluarga akibat perceraian, tetapi juga oleh konsistensi pola asuh yang diterapkan setelah perceraian terjadi. Meskipun setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda, seluruh narasumber memiliki kesamaan dalam upaya mempertahankan pengasuhan melalui pembiasaan, pemberian perhatian, komunikasi,

serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Konsistensi tersebut menjadi faktor penting dalam membantu anak tetap berkembang secara optimal meskipun berada dalam situasi keluarga yang tidak lagi utuh.

Hal tersebut terlihat dari berbagai bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh para narasumber. Ayah Faqih berupaya menjalankan peran ganda sebagai pengasuh utama dengan tetap mendampingi aktivitas sehari-hari anak, sementara ibu Faqih tetap menjaga komunikasi meskipun bekerja di luar negeri. Ibu Kayla menerapkan aturan yang konsisten, memberikan pendampingan emosional, serta tetap membuka kesempatan bagi anak untuk menjalin hubungan dengan keluarga dari pihak ayah. Pada keluarga Dani, nenek mengambil alih peran pengasuhan dengan memberikan perhatian, kasih sayang, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari anak selama kedua orang tuanya bekerja di luar daerah. Sementara itu, ibu Mirna membentuk karakter anak melalui pembiasaan melakukan aktivitas sederhana secara mandiri serta memberikan tanggung jawab sesuai dengan usia anak.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAUD yang menjelaskan bahwa anak-anak yang memperoleh pola asuh secara konsisten, meskipun berasal dari keluarga orang tua bercerai, cenderung menunjukkan perkembangan karakter yang positif. Guru mengamati bahwa anak-anak tersebut mampu mengikuti aturan di sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya, menghormati guru, serta

menunjukkan perkembangan disiplin dan tanggung jawab yang baik. Sebaliknya, guru juga mengungkapkan bahwa anak yang kurang memperoleh pendampingan secara konsisten biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dan membutuhkan perhatian yang lebih intensif dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan karakter anak dibandingkan kondisi perceraian itu sendiri. Perceraian memang mengubah struktur keluarga dan pembagian peran pengasuhan, tetapi tidak secara otomatis menentukan karakter anak. Karakter anak lebih dipengaruhi oleh bagaimana pengasuh utama menjalankan fungsi pengasuhan melalui pemberian kasih sayang, komunikasi yang positif, pembiasaan perilaku baik, serta pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan kata lain, keberlangsungan fungsi pengasuhan menjadi faktor utama yang membantu anak tetap berkembang secara optimal meskipun mengalami perubahan dalam lingkungan keluarganya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Sistem Keluarga (*Family Systems Theory*) yang dikemukakan oleh Bowen, yang menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang saling berkaitan sehingga perubahan pada salah satu bagian sistem, seperti perceraian, akan memengaruhi anggota keluarga lainnya. Namun demikian, sistem keluarga akan melakukan proses penyesuaian

(*adaptation*) untuk mencapai keseimbangan baru (*homeostasis*). Dalam penelitian ini, penyesuaian tersebut tampak melalui perubahan pembagian peran pengasuhan, keterlibatan keluarga besar sebagai pengasuh utama, serta upaya orang tua untuk tetap menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan kondisi masing-masing. Adaptasi tersebut memungkinkan fungsi keluarga tetap berjalan sehingga kebutuhan perkembangan anak tetap terpenuhi.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Kusmawati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses membimbing, mendidik, mengarahkan, mengawasi, dan memberikan teladan kepada anak secara berkelanjutan. Proses tersebut tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membentuk karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa *golden age*, konsistensi dalam memberikan stimulasi, perhatian, serta keteladanan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter karena pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa pola asuh dalam keluarga orang tua bercerai memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*. Peran tersebut diwujudkan melalui konsistensi dalam memberikan perhatian, pembiasaan perilaku positif, dukungan emosional,

komunikasi yang hangat, serta kerja sama antara keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter anak tidak ditentukan oleh status perceraian orang tua, melainkan oleh kualitas dan keberlangsungan pola asuh yang diterima anak setelah perceraian. Semakin konsisten pengasuhan yang diberikan, semakin besar peluang anak untuk berkembang menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, mampu bersosialisasi, dan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah direncanakan. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi keluasan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Jangrana dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu beberapa orang tua yang mengalami perceraian, guru PAUD, serta anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh keluarga dengan kondisi serupa di daerah lain.
2. Penelitian berfokus pada anak usia *golden age* yang berasal dari keluarga orang tua bercerai, sehingga pembahasan hanya menggambarkan dinamika pola asuh, karakter anak, serta peran pola asuh dalam konteks tersebut. Faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi pembentukan karakter anak, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga,

tingkat pendidikan orang tua, maupun lingkungan masyarakat, belum dikaji secara mendalam.

3. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga sangat bergantung pada keterbukaan informan dalam menyampaikan pengalaman dan kondisi yang dialami. Mengingat perceraian merupakan persoalan yang bersifat pribadi, terdapat kemungkinan beberapa informan tidak menyampaikan seluruh pengalaman secara lengkap karena alasan kenyamanan maupun privasi.
4. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang relatif terbatas sehingga peneliti belum dapat mengamati perkembangan karakter anak secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menggambarkan kondisi karakter anak pada saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, memperluas lokasi penelitian, serta menggunakan pendekatan longitudinal agar perkembangan karakter anak pasca perceraian dapat diamati secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter anak, seperti kondisi ekonomi keluarga, dukungan lingkungan sosial, maupun pola komunikasi antara orang tua setelah perceraian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan terjadinya perubahan dinamika pola asuh dalam keluarga, yang ditandai dengan bergesernya peran pengasuhan dari kedua orang tua kepada salah satu orang tua maupun anggota keluarga besar, seperti nenek, sebagai bentuk adaptasi keluarga dalam mempertahankan fungsi pengasuhan. Meskipun struktur keluarga mengalami perubahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tetap berupaya memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan pendidikan anak melalui pola asuh yang dominan bersifat otoritatif, yaitu dengan mengombinasikan pemberian aturan yang jelas, komunikasi yang hangat, perhatian, serta pendampingan yang konsisten. Pola asuh tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak usia *golden age*, yang ditunjukkan melalui kemampuan beradaptasi dengan kondisi keluarga, kedisiplinan, kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta berkembangnya kepekaan emosional terhadap lingkungan sekitar. Di sisi lain, beberapa anak juga menunjukkan sensitivitas emosional dan kebingungan ketika menghadapi pertanyaan atau pandangan dari lingkungan mengenai kondisi keluarganya. Namun demikian, dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh utama serta kerja sama dengan pihak sekolah membantu anak dalam menyesuaikan diri dan mempertahankan perkembangan karakter yang positif. Dengan

demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter anak usia *golden age* dalam keluarga orang tua bercerai tidak semata-mata ditentukan oleh peristiwa perceraian itu sendiri, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas, konsistensi, dan keberlanjutan pola asuh yang diterapkan setelah perceraian. Semakin hangat, responsif, dan konsisten pola asuh yang diberikan oleh orang tua maupun pengasuh utama, semakin besar peluang anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter positif meskipun berada dalam kondisi keluarga yang telah mengalami perubahan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat Teori Sistem Keluarga (*Family Systems Theory*) yang menjelaskan bahwa perceraian merupakan perubahan dalam sistem keluarga yang mengakibatkan terjadinya penyesuaian terhadap struktur, peran, dan fungsi pengasuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan struktur keluarga, fungsi pengasuhan tetap dapat berjalan melalui proses adaptasi yang dilakukan oleh orang tua maupun anggota keluarga besar sebagai pengasuh utama. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat konsep pola asuh otoritatif yang dikemukakan oleh Baumrind serta pandangan Kusmawati dkk. (2023) bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang hangat, responsif, konsisten, dan disertai pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua yang mengalami perceraian agar tetap menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara konsisten, menjaga komunikasi yang baik dengan anak, serta memberikan dukungan emosional sesuai dengan tahap perkembangan anak usia *golden age*. Bagi anggota keluarga besar yang turut mengambil peran sebagai pengasuh, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memberikan pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Bagi guru PAUD, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih sensitif terhadap kondisi psikologis anak dari keluarga orang tua bercerai, sekaligus memperkuat kerja sama dengan orang tua atau pengasuh utama dalam mendukung perkembangan karakter anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai pola asuh keluarga pasca perceraian dengan melibatkan informan yang lebih beragam, cakupan wilayah yang lebih luas, maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter anak usia dini.

C. Saran

1. Bagi Orang Tua dan Pengasuh

Orang tua yang mengalami perceraian diharapkan tetap menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara bersama sesuai dengan kemampuan

masing-masing serta mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak. Meskipun hubungan suami istri telah berakhir, komunikasi yang baik mengenai pengasuhan anak perlu tetap dijaga agar anak memperoleh pendampingan yang konsisten. Selain itu, orang tua maupun pengasuh utama diharapkan menerapkan pola asuh yang hangat, responsif, serta disertai pembiasaan yang positif sehingga mampu mendukung pembentukan karakter anak secara optimal pada masa golden age.

2. Bagi Guru PAUD

Guru PAUD diharapkan terus memperkuat kerja sama dengan orang tua maupun pengasuh utama dalam memantau perkembangan karakter anak. Guru juga perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap kondisi emosional anak dari keluarga orang tua bercerai tanpa memberikan perlakuan yang berbeda dengan anak lainnya. Melalui komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga, kebutuhan perkembangan anak dapat diidentifikasi lebih dini sehingga pendampingan yang diberikan menjadi lebih tepat sesuai dengan kondisi masing-masing anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai pola asuh pada keluarga orang tua bercerai dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak serta cakupan wilayah penelitian yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter anak usia golden age, seperti

kondisi sosial ekonomi keluarga, pola komunikasi pasca perceraian, keterlibatan kedua orang tua dalam co-parenting, maupun dukungan lingkungan sosial terhadap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Awiszus, A., Koenig, M., & Vaisarova, J. (2022). Parenting Styles and Their Effect on Child Development and Outcome. *Journal of Student Research*, 11(3).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indonesia's marriage rate has declined in the last 10 years*.
- Kurniawan, Nur'aeni, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Dina, & Zahra, S. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(2).
- Kusmawati, I. I., Putri, N. R., Argaheni, N. B., Nugraheni, A., Sukanto, I. S., & Juwita, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. CV Jejak.
- Mawardi, Pansla, R. A., Febrian, M. N., Viera, A. D., Gian, R. F., & Azani, A. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Nagari Batipuh Ateh. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(3).
- Mubarok, M. F., Maimun, & Zaelani, A. Q. (2025). Implementasi Ketahanan Keluarga dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3).
- Ningrum, D. S. W., Rosanti, D. E., Angely, D. A. R., Ni'mah, M., & Rayyani, S. A. (2025). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PASCA PERCERAIAN. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 12(2).
- Putri, G. A., Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Wahyuni, E., Pramudito, A. A., Abdurrohman, & Suryandaru, A. R. (2023). *Psikologi Keluarga*. Get Press Indonesia.
- Rustina. (2022). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 14(2).

- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syafnita, T. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Trianingsih, M. L. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pola Asuh Serta Motivasi Belajar Anak di SD Negeri Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar. *Lentera Ilmu*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.19>
- Usman, M. (2024). *SOSIOLOGI KELUARGA*. Nas Media Pustaka.
- Utomo, H. B. & Rosa Imani Khan. (2021). *PSIKOLOGI PARENTING*. CV. Bintang Semesta Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Observasi Penelitian



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/079/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Observasi Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala Dinas Sosial PP dan PA Kabupaten Cilacap
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Anisaul A'malina
NIM : 22CI10032
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Untuk mengadakan observasi terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"Dinamika Pola Asuh Keluarga Orang Tua Bercerai Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Golden Age"**

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Rabu, 14 Januari 2026 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Cilacap, 14 Januari 2026

Dekan

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.

NHK: 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah. [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkip@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 2. Surat Penelitian Skripsi



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

Keputusan Komendikbud RI Nomor 264/E.O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/032/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Kepala Desa Jangrana
di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Anisaul A'malina
NIM : 22CI10032
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Untuk mengadakan observasi terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"Dinamika Pola Asuh Dan Manajemen Keluarga Orang Tua Bercerai Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Golden Age Hingga Sekolah Dasar"**

Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Kamis, 08 Januari 2026 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 08 Januari 2026
Dekan,

Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK 41230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No. 17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah. <http://www.ungha.ac.id> Email : fkp@ungha.ac.id
Telp : (0282) 695415, 695407. Fax : (0282) 695407

Lampiran 3. Lokasi Penelitian



Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara

1. Wali Murid



2. Guru PAUD dan BIMBA



Lampiran 5. Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara Pola Asuh

No.	Aspek yang Digali	Indikator Pertanyaan
1.	Pembagian Peran Pengasuhan	a. Keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan anak pasca perceraian b. Pihak yang dominan mengasuh anak (ibu, ayah, kakek/nenek, pihak lain) c. Bentuk kerja sama pengasuhan antara ayah dan ibu setelah perceraian
2.	Pemenuhan Nafkah dan Kebutuhan Anak	a. Pemenuhan kebutuhan ekonomi anak setelah perceraian b. Konsistensi pemberian nafkah oleh orang tua c. Pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak d. Peran keluarga besar dalam membantu kebutuhan anak
3.	Keterlibatan Emosional Orang Tua	a. Perhatian orang tua terhadap kondisi emosional anak b. Bentuk dukungan emosional yang diberikan kepada anak c. Respons orang tua terhadap kebutuhan emosional anak d. Perubahan hubungan emosional orang tua anak setelah perceraian
4.	Konsistensi Pola Asuh	a. Konsistensi aturan dan disiplin yang diterapkan kepada anak b. Kesepakatan pengasuhan antara ayah dan ibu c. Perubahan pola asuh sebelum dan sesudah perceraian d. Dampak ketidakkonsistenan pola asuh terhadap anak

2. Pedoman Wawancara Karakteristik Anak Usia *Golden Age*

No.	Aspek Yang Digali	Indikator Pertanyaan
1.	Regulasi Emosi Anak	a. Kemampuan anak mengendalikan emosi b. Respons anak terhadap konflik atau tekanan c. Perubahan emosi anak setelah perceraian orang tua d. Ekspresi emosi anak dalam kehidupan sehari-hari
2.	Tanggung Jawab dan Disiplin Anak	a. Kesadaran anak terhadap tugas dan kewajiban b. Konsistensi anak dalam menyelesaikan tugas c. Kepatuhan anak terhadap aturan d. Kebiasaan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari e. Respons anak terhadap arahan atau teguran f. Perubahan kedisiplinan dan tanggung jawab anak pasca perceraian
3.	Perilaku Sosial Anak	a. Interaksi anak dengan teman sebaya b. Hubungan anak dengan orang dewasa di sekitarnya c. Sikap anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat d. Perubahan perilaku sosial anak setelah perceraian

Lampiran 6. Transkrip Wawancara

1. Transkrip Guru PAUD Bina Insani 01

Peneliti	"Bagaimana kemampuan anak dalam mengendalikan emosi ketika di sekolah?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Ya, pas awal-awal pendiam, jarang berbaur, kadang tantrum ketika disuruh masuk kelas. Alhamdulillah sekarang sudah mengalami perkembangan yang baik, karena kami juga aktif komunikasi dengan orang tua supaya menjaga mood anak dari rumah. Sekarang sudah bermain dengan yang lain dan aktif di kelas."
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika menghadapi konflik atau tekanan, misalnya saat berselisih dengan teman atau menghadapi situasi yang membuatnya tidak nyaman?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Biasanya anak yang orang tuanya bercerai lebih sensitif. Ada yang memilih diam dan menyendiri, ada juga yang langsung menangis. Kalau terjadi konflik kecil dengan teman, mereka cenderung lebih mudah tersinggung dibandingkan anak yang lain. Karena itu guru harus lebih sering mendampingi dan membantu mereka mengungkapkan perasaannya."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan emosi pada anak setelah orang tuanya bercerai?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Iya, ada. Bahkan beberapa anak yang sebelumnya aktif dan ceria berubah menjadi lebih pendiam dan kurang percaya diri. Ada juga yang menjadi lebih mudah menangis atau mencari perhatian guru. Perubahan tersebut biasanya terlihat setelah

	terjadi perubahan dalam keluarga dan kehadiran orang tua di sekolah mulai berkurang."
Peneliti	"Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, bagaimana anak-anak tersebut biasanya mengekspresikan emosinya?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Macam-macam. Ada yang mengekspresikan kesedihannya dengan menangis atau tidak mau masuk kelas. Ada yang memilih diam dan tidak mau bermain dengan teman-temannya."
Peneliti	"Menurut Ibu, apakah anak-anak tersebut sudah memiliki kesadaran terhadap tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Kalau di awal-awal biasanya masih perlu banyak diarahkan. Misalnya saat diberi tugas mewarnai atau merapikan alat bermain, mereka sering menunggu guru mendampingi terlebih dahulu. Tetapi setelah kami lakukan pendekatan dan pembiasaan secara bertahap, anak mulai memahami bahwa tugas tersebut memang harus diselesaikan sendiri. Sekarang beberapa anak sudah mulai sadar dengan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan."
Peneliti	"Bagaimana konsistensi anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Awalnya ada yang mudah menyerah atau tidak mau menyelesaikan tugas sampai selesai. Kadang kalau suasana hatinya kurang baik, tugasnya ditinggal begitu saja. Namun seiring berjalannya waktu dan dengan dukungan dari guru serta keluarga, anak mulai lebih konsisten menyelesaikan kegiatan yang diberikan di kelas."
Peneliti	"Bagaimana kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku di sekolah?"

Narasumber- Ibu Ummu	"Kalau aturan sekolah sebenarnya mereka sudah cukup memahami. Hanya saja beberapa anak yang mengalami perubahan kondisi keluarga kadang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Misalnya ketika diminta antre, merapikan sepatu, atau mengikuti kegiatan kelas. Namun setelah dibimbing secara perlahan, mereka mulai menunjukkan kepatuhan yang lebih baik."
Peneliti	"Bagaimana kebiasaan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Alhamdulillah sekarang sudah jauh lebih baik. Anak-anak sudah mulai terbiasa meletakkan sepatu di tempatnya, mengambil perlengkapan sendiri, mengikuti kegiatan belajar, serta bermain bersama teman-temannya. Dibandingkan saat awal masuk atau saat mengalami perubahan kondisi keluarga, sekarang mereka lebih mandiri."
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika mendapatkan arahan atau teguran dari guru?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Macam-macam. Ada yang langsung menurut, ada yang awalnya diam atau menangis terlebih dahulu. Biasanya anak yang masih sensitif akan lebih mudah tersinggung ketika ditegur. Karena itu kami berusaha menyampaikan arahan dengan lembut dan mengajak anak berbicara secara personal. Setelah merasa nyaman, mereka biasanya lebih mudah menerima arahan."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan kedisiplinan dan tanggung jawab anak setelah orang tuanya bercerai?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Iya, ada beberapa perubahan yang terlihat. Pada awalnya anak cenderung kurang fokus, lebih pendiam, dan terkadang kurang bersemangat mengikuti kegiatan di sekolah. Namun setelah mendapatkan pendampingan dari guru dan keluarga,

	kedisiplinan mereka mulai berkembang. Ada yang sekarang sudah berani maju ke depan kelas, mampu menyelesaikan tugas sendiri, serta lebih bertanggung jawab terhadap barang-barang miliknya."
Peneliti	"Bagaimana interaksi anak-anak yang orang tuanya bercerai dengan teman sebayanya di sekolah, Bu?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Kalau yang saya amati, pada awalnya mereka cenderung lebih pendiam dibandingkan teman-temannya. Ada yang memilih bermain sendiri dan harus diajak beberapa kali baru mau bergabung dengan kelompok. Namun setelah dilakukan pendampingan dan pembiasaan, mereka mulai berani berinteraksi dan bermain bersama teman-teman yang lain."
Peneliti	"Apakah ada perbedaan hubungan anak dengan orang dewasa di sekitarnya, seperti guru atau orang tua pengasuhnya dan wali murid yang lain?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Ada beberapa anak yang justru lebih dekat dengan guru. Biasanya karena mereka merasa nyaman ketika diajak berbicara atau diberikan perhatian. Bahkan ada anak yang awalnya pendiam, setelah sering saya ajak bermain dan mengobrol, sekarang menjadi lebih dekat dan sering mencari saya ketika berada di sekolah."
Peneliti	"Bagaimana sikap anak dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat yang Ibu ketahui dari hasil komunikasi dengan orang tua atau pengasuh?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Dari cerita orang tua dan pengasuh, sebagian anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan tidak terlalu sering bermain dengan teman sebayanya. Ada juga yang lebih sering bersama kakek dan nenek karena orang tuanya bekerja atau merantau. Kondisi tersebut membuat kemampuan bersosialisasi anak berbeda-beda. Ada yang mudah bergaul,

	tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan perilaku sosial anak setelah orang tuanya bercerai?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Iya, ada perubahan yang cukup terlihat pada beberapa anak. Ada anak yang sebelumnya aktif bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya, kemudian menjadi lebih pendiam dan sering menyendiri setelah orang tuanya bercerai. Namun ada juga anak yang menjadi lebih mencari perhatian dari guru atau teman-temannya. Perubahan tersebut biasanya terjadi karena anak sedang beradaptasi dengan kondisi keluarga yang baru."
Peneliti	"Bagaimana upaya guru dalam membantu perkembangan sosial anak-anak tersebut?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Kami biasanya mengajak anak untuk terlibat dalam permainan kelompok, memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan teman, serta sering mengajak mereka berbicara. Selain itu, kami juga berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua atau pengasuh agar perkembangan sosial anak dapat didukung baik di sekolah maupun di rumah."

2. Transkrip Guru PAUD Bina Insani 02

Peneliti	"Bagaimana kemampuan anak-anak tersebut dalam mengendalikan emosinya ketika berada di sekolah, Bu?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kalau untuk mengendalikan emosi tentu berbeda-beda, Mbak. Syafiq dulu lebih mudah menangis, terutama ketika merasa tidak nyaman atau ketika ditinggal oleh orang yang mengantarnya. Sekarang sudah jauh lebih baik. Kalau Mirna lebih sering menunjukkan emosinya secara langsung. Kalau sedang tidak mau belajar atau tidak sesuai dengan keinginannya, kadang memilih diam, menjauh, atau tidak mau masuk kelas."
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika menghadapi konflik atau tekanan, misalnya saat ditegur guru atau berselisih dengan teman?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Biasanya anak yang sedang memiliki masalah di rumah lebih sensitif. Mirna pernah beberapa kali ketika ditegur tidak langsung mau mendengarkan, bahkan memilih bermain sendiri di luar kelas. Kalau Syafiq biasanya tidak melawan, tetapi lebih sering menangis atau diam. Jadi responsnya berbeda-beda, tetapi sama-sama menunjukkan bahwa mereka membutuhkan perhatian lebih."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan emosi pada anak setelah orang tuanya bercerai?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Iya ada. Syafiq yang dulu sering menangis dan sulit berpisah dengan pengasuhnya sekarang sudah lebih tenang dan mulai percaya diri. Sedangkan Mirna yang awalnya cukup sulit mengikuti kegiatan kelas sekarang sudah mulai lebih mudah

	diarahkan. Walaupun begitu, sesekali masih terlihat perubahan suasana hati, misalnya tiba-tiba tidak mau mengikuti kegiatan atau menjadi lebih sensitif."
Peneliti	"Bagaimana anak-anak tersebut biasanya mengekspresikan perasaannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kalau sedih biasanya ada yang menangis atau memilih diam. Syafiq termasuk anak yang lebih sering menunjukkan kesedihannya dengan menangis. Sedangkan Mirna lebih sering menunjukkan emosinya melalui perilaku, misalnya tidak mau masuk kelas, bermain sendiri, bernyanyi atau berteriak dengan suara keras. Setelah kami sering mengajak berbicara dan memberikan perhatian, sekarang mereka sudah lebih mampu menyampaikan keinginannya dengan kata-kata dibandingkan sebelumnya."
Peneliti	"Bagaimana upaya guru dalam membantu perkembangan emosional anak-anak tersebut?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kami biasanya melakukan pendekatan secara personal. Anak diajak berbicara, bermain bersama, bahkan kadang diajak makan atau duduk berdua supaya lebih nyaman bercerita. Kami juga berusaha menjalin komunikasi dengan keluarga agar kebutuhan emosional anak dapat diperhatikan baik di rumah maupun di sekolah. Alhamdulillah setelah dilakukan pendampingan, perkembangan mereka cukup baik."
Peneliti	"Bagaimana upaya guru dalam membantu perkembangan emosional anak-anak tersebut?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kami biasanya melakukan pendekatan secara personal. Anak diajak berbicara, bermain bersama, bahkan kadang diajak makan atau duduk berdua supaya lebih nyaman bercerita. Kami juga berusaha menjalin komunikasi dengan keluarga agar kebutuhan emosional anak dapat diperhatikan baik di

	rumah maupun di sekolah. Alhamdulillah setelah dilakukan pendampingan, perkembangan mereka cukup baik."
Peneliti	"Menurut Ibu, bagaimana kesadaran anak-anak tersebut terhadap tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik di sekolah?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kalau Syafiq alhamdulillah sudah cukup baik. Ketika diberi tugas biasanya mau mengerjakan dan mengikuti arahan guru. Mungkin karena di rumah juga ada pendampingan dari ayahnya. Kalau Mirna, dulu masih perlu banyak diingatkan. Kadang ketika teman-temannya mengerjakan tugas, dia justru ingin bermain atau melakukan kegiatan lain yang dia sukai."
Peneliti	"Bagaimana konsistensi anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Untuk Syafiq biasanya tugas yang diberikan dapat diselesaikan sampai selesai. Sedangkan Mirna tergantung suasana hatinya. Kalau sedang bersemangat, tugas bisa selesai dengan baik. Tetapi kalau sedang tidak ingin belajar, kadang tugas ditinggalkan atau harus didampingi terlebih dahulu oleh guru."
Peneliti	"Bagaimana kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku di sekolah?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Syafiq termasuk anak yang manut dan mudah diarahkan. Kalau diberi aturan biasanya mengikuti. Sedangkan Mirna beberapa kali masih sulit mengikuti aturan, terutama ketika diminta masuk kelas atau mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Namun setelah dilakukan pendekatan secara bertahap, sekarang sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya."
Peneliti	"Bagaimana kebiasaan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah?"

Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kalau kegiatan sehari-hari seperti berbaris, berdoa, mengikuti pembelajaran, dan bermain bersama teman-teman, sekarang keduanya sudah lebih baik. Syafiq cenderung mengikuti alur kegiatan yang ada. Mirna juga sudah mulai terbiasa, walaupun kadang masih perlu diingatkan ketika sedang ingin bermain sendiri."
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika mendapatkan arahan atau teguran dari guru?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Syafiq biasanya langsung mendengarkan. Kalau Mirna dulu kadang menghindar atau tidak langsung merespons ketika ditegur. Bahkan pernah ketika diajak masuk kelas justru memilih bermain di luar. Namun sekarang sudah lebih mudah diajak berkomunikasi dan menerima arahan dari guru."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan kedisiplinan dan tanggung jawab anak setelah mendapatkan pendampingan dari sekolah?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Iya, ada perubahan yang cukup terlihat. Syafiq sekarang lebih percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Sedangkan Mirna juga sudah mengalami perkembangan. Dulu beberapa kali tidak mau mengikuti kegiatan seperti melukis, maju ke depan kelas untuk membaca, atau mengambil pembagian MBG. Sekarang sudah mulai mau ikut walaupun sesekali masih perlu dibujuk dan didampingi. Menurut saya, pendampingan dari guru dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kedisiplinan dan tanggung jawab anak."
Peneliti	"Menurut Ibu, apakah kondisi keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan anak?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Iya, sangat berpengaruh. Anak usia dini masih membutuhkan pendampingan yang konsisten. Kalau di rumah ada yang

	mengingatkan belajar, mengerjakan tugas, dan membiasakan disiplin, biasanya perkembangan anak juga lebih baik. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan pendampingan, mereka cenderung lebih sulit diarahkan dan membutuhkan perhatian lebih ketika berada di sekolah."
Peneliti	"Bagaimana interaksi anak-anak tersebut dengan teman sebayanya di sekolah, Bu?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kalau Syafiq dulu cenderung pendiam dan lebih sering menyendiri. Ketika teman-temannya bermain bersama, dia kadang hanya melihat saja. Tetapi setelah beberapa waktu dan sering diajak bermain oleh guru maupun teman-temannya, sekarang sudah mulai berbaur dan ikut bermain bersama. Kalau Mirna berbeda, dia lebih aktif dan mudah mendekati teman-temannya. Hanya saja kadang karena terlalu aktif, dia perlu diarahkan agar bisa bermain dengan baik dan tidak mengganggu temannya."
Peneliti	"Bagaimana hubungan anak dengan orang dewasa di sekitarnya, seperti guru, pengasuh, atau anggota keluarga yang mengantar ke sekolah?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Syafiq cukup dekat dengan guru. Kalau ada kesulitan biasanya mau mendekat dan meminta bantuan. Karena sering kami dampingi, sekarang dia juga lebih terbuka dibandingkan sebelumnya. Mirna juga cukup dekat dengan guru, tetapi perlu waktu untuk membangun kedekatan itu. Setelah sering diajak mengobrol dan diberi perhatian, sekarang sudah lebih mudah berkomunikasi dengan guru."
Peneliti	"Bagaimana sikap anak dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat yang Ibu ketahui dari hasil komunikasi dengan keluarga?"

Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Dari yang kami ketahui, Syafiq cukup dekat dengan keluarga yang mengasuhnya. Ayahnya juga aktif mendampingi sehingga perkembangan anak cukup baik. Sedangkan Mirna lebih banyak bersama keluarga dari pihak ibu karena ibunya bekerja. Kadang anak lebih sering bermain sendiri atau menggunakan HP. Menurut saya, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan dan perilaku sosial anak."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan perilaku sosial anak setelah orang tuanya bercerai?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Iya, ada perubahan yang terlihat. Pada Syafiq, perubahan yang paling tampak adalah menjadi lebih pendiam dan sensitif setelah kehilangan sosok ibunya. Namun seiring waktu dan dukungan keluarga serta sekolah, dia mulai kembali percaya diri dan mau berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan pada Mirna, perubahan yang terlihat lebih kepada perilaku yang sulit diarahkan dan beberapa kali menolak mengikuti kegiatan sekolah. Akan tetapi setelah dilakukan pendekatan secara khusus oleh guru dan komunikasi dengan keluarga, perilaku sosialnya mulai membaik."
Peneliti	"Menurut Ibu, apa yang membantu perkembangan sosial anak-anak tersebut hingga menjadi lebih baik?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Menurut saya yang paling penting adalah perhatian dan pendampingan yang konsisten. Anak-anak usia dini masih sangat membutuhkan dukungan dari orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru dan keluarga sama-sama memberikan perhatian, mengajak berkomunikasi, dan melibatkan anak dalam kegiatan bersama teman-temannya, perkembangan sosial anak biasanya akan lebih cepat berkembang."

3. Transkrip Guru PAUD Bina Insani 03

Peneliti	"Bagaimana kemampuan anak-anak tersebut dalam mengendalikan emosinya ketika berada di sekolah, Bu?"
Narasumber- Ibu Eka	"Kalau untuk Kayla dan Nikita sebenarnya cukup baik. Mereka jarang marah atau mengganggu temannya. Hanya saja ketika ada sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman, biasanya lebih memilih diam atau menangis. Kayla terutama, dulu pernah beberapa kali tidak mau masuk kelas dan menangis. Sekarang sudah jauh lebih baik setelah terbiasa dengan lingkungan sekolah."
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika menghadapi tekanan atau masalah di sekolah?"
Narasumber- Ibu Eka	"Biasanya mereka tidak langsung bercerita. Anak-anak seperti ini lebih sering memendam perasaannya sendiri. Kalau ada masalah dengan teman atau merasa sedih, mereka cenderung diam dulu. Setelah diajak berbicara secara pelan-pelan baru mau bercerita."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan emosi pada anak setelah orang tuanya bercerai?"
Narasumber- Ibu Eka	"Iya ada. Biasanya anak menjadi lebih pemalu, kurang percaya diri, atau lebih sensitif dibandingkan sebelumnya. Ada juga yang menjadi lebih murung. Menurut saya bukan karena anak tidak bahagia, tetapi karena mereka sedang berusaha memahami perubahan yang terjadi dalam keluarganya."
Peneliti	"Bagaimana kesadaran anak terhadap tugas dan kewajibannya di sekolah?"

Narasumber- Ibu Eka	"Alhamdulillah keduanya cukup baik. Mereka memahami bahwa ketika di sekolah harus mengikuti kegiatan belajar, mengerjakan tugas, dan mendengarkan guru. Mungkin karena dari awal memang sudah mendapat pembiasaan yang baik di rumah."
Peneliti	"Bagaimana konsistensi anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru?"
Narasumber- Ibu Eka	"Untuk tugas-tugas sekolah mereka cukup konsisten. Kalau diberi tugas mewarnai, menulis, atau membaca biasanya diselesaikan sampai selesai. Bahkan dari awal masuk sekolah kemampuan membaca mereka sudah cukup baik."
Peneliti	"Bagaimana kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku di sekolah?"
Narasumber- Ibu Eka	"Alhamdulillah cukup patuh. Mereka termasuk anak yang manut dan mudah diarahkan. Kalau diberi aturan biasanya mengikuti. Paling hanya kalau sedang malu atau kurang percaya diri, mereka perlu sedikit dorongan dari guru."
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika mendapatkan arahan atau teguran dari guru?"
Narasumber- Ibu Eka	"Biasanya langsung mendengarkan. Mereka tidak membantah atau melawan. Kadang hanya diam saja, tetapi setelah diberi penjelasan mereka mau mengikuti arahan yang diberikan."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan kedisiplinan atau tanggung jawab anak setelah orang tuanya bercerai?"
Narasumber- Ibu Eka	"Kalau kedisiplinan seperti datang ke sekolah alhamdulillah tidak ada masalah. Mereka tetap datang tepat waktu. Yang lebih terlihat justru perubahan pada rasa percaya diri dan kondisi emosinya. Namun untuk tanggung jawab terhadap tugas sekolah masih cukup baik."

Peneliti	"Bagaimana interaksi anak dengan teman sebayanya di sekolah?"
Narasumber- Ibu Eka	"Anak-anak ini sebenarnya bisa bergaul dengan teman-temannya. Hanya saja mereka lebih pemalu dibandingkan anak yang lain. Biasanya perlu diajak terlebih dahulu untuk bergabung dalam permainan atau kegiatan kelompok."
Peneliti	"Bagaimana hubungan anak dengan orang dewasa di sekitarnya, seperti guru dan pengasuh?"
Narasumber- Ibu Eka	"Hubungannya baik. Mereka dekat dengan guru dan menghormati orang yang lebih tua. Kayla juga terlihat dekat dengan mbahnya yang sering mengantar jemput sekolah. Kalau Nikita memang lebih banyak didampingi oleh ibunya."
Peneliti	"Bagaimana sikap anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang Ibu ketahui?"
Narasumber- Ibu Eka	"Dari cerita keluarga, mereka termasuk anak yang sopan dan tidak banyak tingkah. Hanya saja kadang terlihat lebih pendiam dibandingkan anak-anak seusianya. Menurut saya itu karena mereka masih berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga masing-masing."
Peneliti	"Apakah ada perubahan perilaku sosial yang terlihat setelah perceraian orang tua?"
Narasumber- Ibu Eka	"Menurut saya ada. Anak menjadi lebih pemalu, lebih berhati-hati ketika berinteraksi, dan kadang kurang percaya diri. Namun jika mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga dan lingkungan sekolah, perkembangan sosial anak tetap bisa berjalan dengan baik seperti teman-temannya yang lain."

4. Transkrip Guru BIMBA AIUEO Jangrana

Peneliti	"Bagaimana kemampuan Faqih dalam mengendalikan emosinya ketika berada di BIMBA, Bu?"
Narasumber- Ibu Lala	"Alhamdulillah sekarang sudah cukup baik, mba. Kalau dulu waktu awal-awal setelah orang tuanya berpisah memang beberapa kali menangis dan tidak mau masuk kelas karena kangen ibunya. Tapi sekarang sudah lebih bisa mengendalikan perasaannya dan mau mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya."
Peneliti	"Bagaimana respons Faqih ketika menghadapi tekanan atau kesulitan dalam belajar?"
Narasumber- Ibu Lala	"Biasanya kalau mengalami kesulitan dia lebih banyak diam. Kadang terlihat kurang fokus atau melamun. Tapi kalau didekati dan dibimbing pelan-pelan, dia mau mencoba lagi. Faqih termasuk anak yang tidak banyak membantah."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan emosi pada Faqih setelah orang tuanya berpisah?"
Narasumber- Ibu Lala	"Iya ada, mba. Yang paling terlihat itu dia menjadi lebih pendiam dibanding sebelumnya. Kadang juga terlihat bingung ketika ada teman atau orang tua teman yang bertanya tentang ibunya. Menurut saya hal-hal seperti itu cukup memengaruhi perasaannya."
Peneliti	"Bagaimana Faqih biasanya mengekspresikan perasaannya di sekolah?"
Narasumber- Ibu Lala	"Kalau sedih biasanya diam atau menangis. Tidak pernah marah-marah atau mengganggu temannya. Justru lebih sering memendam perasaannya sendiri. Kadang dari ekspresi wajahnya kelihatan kalau sedang kepikiran sesuatu."

Peneliti	"Bagaimana kesadaran Faqih terhadap tugas dan kewajibannya selama belajar di BIMBA?"
Narasumber- Ibu Lala	"Alhamdulillah cukup baik. Ketika datang ke BIMBA dia sudah memahami kalau harus belajar, mengerjakan tugas, dan mengikuti arahan guru."
Peneliti	"Bagaimana konsistensinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?"
Narasumber- Ibu Lala	"Untuk tugas belajar cukup konsisten. Kalau sedang fokus biasanya tugas selesai dengan baik. Paling ketika suasana hatinya kurang baik, konsentrasinya sedikit berkurang."
Peneliti	"Bagaimana kepatuhan Faqih terhadap aturan yang berlaku di BIMBA?"
Narasumber- Ibu Lala	"Faqih termasuk anak yang manut. Kalau diberi aturan atau arahan biasanya mengikuti. Tidak pernah membuat masalah yang berarti selama pembelajaran."
Peneliti	"Bagaimana respons Faqih ketika mendapatkan arahan atau teguran dari guru?"
Narasumber- Ibu Lala	"Biasanya langsung mendengarkan. Kalau diberi tahu kesalahannya juga mau memperbaiki. Jadi cukup mudah diarahkan."
Peneliti	"Apakah ada perubahan kedisiplinan atau tanggung jawab yang Ibu lihat setelah orang tuanya berpisah?"
Narasumber- Ibu Lala	"Kalau kedisiplinan belajar sebenarnya tidak terlalu berubah. Yang lebih terlihat adalah kondisi emosinya. Kadang menjadi kurang fokus atau terlihat memikirkan sesuatu. Tetapi untuk tanggung jawab terhadap tugas belajar alhamdulillah masih cukup baik."
Peneliti	"Bagaimana interaksi Faqih dengan teman-teman seusianya di BIMBA?"

Narasumber- Ibu Lala	"Hubungannya baik. Karena di BIMBA waktu belajarnya singkat dan langsung fokus belajar, interaksi dengan teman memang tidak sebanyak di sekolah. Tetapi selama di kelas dia bisa bergaul dan bekerja sama dengan teman-temannya."
Peneliti	"Bagaimana hubungan Faqih dengan orang dewasa di sekitarnya, seperti guru dan pengasuh?"
Narasumber- Ibu Lala	"Baik, mba. Dia menghormati guru dan cukup dekat dengan ayahnya. Ayahnya juga aktif menanyakan perkembangan belajar Faqih sehingga komunikasi dengan sekolah berjalan baik."
Peneliti	"Menurut Ibu, bagaimana sikap Faqih dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang terlihat dari pengamatan Ibu?"
Narasumber- Ibu Lala	"Setahu saya anaknya sopan dan penurut. Hanya saja setelah orang tuanya berpisah dia sempat menjadi lebih pendiam dan sensitif dibandingkan sebelumnya."
Peneliti	"Apakah ada perubahan perilaku sosial yang terlihat setelah perceraian orang tuanya?"
Narasumber- Ibu Lala	"Ada, mba. Yang paling terlihat adalah Faqih menjadi lebih pendiam dan kurang percaya diri ketika membahas keluarganya. Namun seiring waktu dan dukungan dari ayahnya, sekarang sudah jauh lebih baik dan mulai kembali nyaman berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya."

5. Transkrip Wali Faqih (BIMBA)

Peneliti	"Setelah perceraian, bagaimana pembagian peran antara Bapak dan ibunya Faqih dalam mengasuh anak?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau untuk pengasuhan sehari-hari lebih banyak saya, mba. Karena Faqih tinggal bersama saya. Mulai dari sekolah, ngaji, makan, sampai tidur sehari-hari bersama saya dan keluarga saya. Untuk ibunya lebih banyak memberikan perhatian dari jauh karena sekarang bekerja di luar negeri."
Peneliti	"Kalau untuk kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak, apakah ibunya masih terlibat?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Masih. Walaupun tidak setiap hari, ibunya tetap menanyakan perkembangan Faqih. Kalau ada kebutuhan sekolah atau keperluan tertentu biasanya kami komunikasikan. Saya juga memberi kabar kalau ada perkembangan penting terkait sekolah atau kesehatan Faqih."
Peneliti	"Siapa yang paling dominan dalam pengasuhan Faqih saat ini, Pak?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau yang paling dominan jelas saya, mba. Karena Faqih tinggal bersama saya. Tapi saya juga dibantu oleh mbakyu-mbakyu saya. Bisa dibilang budenya juga punya peran besar dalam keseharian Faqih, terutama ketika saya sedang bekerja."
Peneliti	"Bagaimana peran keluarga besar dalam membantu pengasuhan Faqih?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Alhamdulillah keluarga sangat membantu. Bude-budanya dekat sekali dengan Faqih. Kadang membantu menyiapkan kebutuhan sekolah, menemani bermain, atau menjaga ketika saya bekerja. Jadi Faqih tidak merasa sendiri."

Peneliti	"Apakah Bapak dan ibunya Faqih memiliki kesepakatan tertentu dalam mengasuh anak setelah perceraian?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Ada beberapa hal yang kami sepakati, terutama terkait pendidikan dan kebutuhan anak. Kami sama-sama ingin Faqih tetap sekolah dengan baik dan mendapatkan perhatian yang cukup. Kalau ada keputusan penting biasanya dibicarakan terlebih dahulu."
Peneliti	"Bagaimana bentuk kerja sama yang masih berjalan antara Bapak dan ibunya Faqih saat ini?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Yang masih berjalan ya komunikasi terkait kebutuhan anak. Misalnya soal sekolah, kesehatan, atau ketika Faqih sedang ingin bertemu atau berbicara dengan ibunya. Saya berusaha tetap memberi kesempatan supaya hubungan Faqih dengan ibunya tetap baik."
Peneliti	"Apakah pernah terjadi perbedaan pendapat dalam pengasuhan anak?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Pernah, mba. Salah satunya waktu ibunya ingin memindahkan Faqih ke sekolah yang ada pondoknya. Saya merasa belum siap melepas anak seusia itu. Akhirnya kami membicarakan bersama keluarga dan mencari jalan tengah yang terbaik untuk Faqih."
Peneliti	"Menurut Bapak, seberapa penting kerja sama antara ayah dan ibu setelah perceraian?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Sangat penting. Walaupun sudah tidak hidup bersama, kami tetap orang tua Faqih. Jadi saya merasa harus tetap bisa berkomunikasi dengan baik demi kebutuhan dan tumbuh kembang anak. Jangan sampai masalah orang tua membuat anak yang menerima dampaknya."
Peneliti	"Setelah perceraian, bagaimana pemenuhan kebutuhan ekonomi Faqih sehari-hari, Pak?"

Narasumber- Ayah Faqih	"Alhamdulillah untuk kebutuhan sehari-hari masih bisa terpenuhi, mba. Saya berusaha mencukupi kebutuhan Faqih semampu saya. Mulai dari makan, pakaian, kebutuhan sekolah, sampai kebutuhan mengajinya."
Peneliti	"Apakah ibunya Faqih juga masih ikut membantu memenuhi kebutuhan anak?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Iya masih, walaupun tidak setiap saat. Karena ibunya bekerja di luar negeri, kadang membantu untuk kebutuhan tertentu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan atau kebutuhan Faqih yang mendesak."
Peneliti	"Bagaimana konsistensi pemberian nafkah atau bantuan dari kedua orang tua setelah perceraian?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau saya sebagai ayah tentu tetap bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak setiap hari. Untuk ibunya juga masih ada perhatian kepada Faqih. Memang bentuknya tidak selalu sama, tetapi masih ada komunikasi dan bantuan untuk kebutuhan anak."
Peneliti	"Bagaimana pemenuhan kebutuhan pendidikan Faqih saat ini, Pak?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Untuk pendidikan kami sama-sama sepakat memberikan yang terbaik. Saya dan ibunya selalu berusaha mencukupi kebutuhan sekolah Faqih. Kalau ada biaya sekolah, perlengkapan belajar, atau kebutuhan pendidikan lainnya biasanya kami komunikasikan."
Peneliti	"Bagaimana dengan kebutuhan kesehatan anak?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau Faqih sakit, yang mengurus biasanya saya dan keluarga di rumah. Kalau perlu berobat ya langsung kami bawa ke dokter atau puskesmas. Ibunya juga biasanya saya kabari supaya tahu kondisi Faqih."

Peneliti	"Apakah keluarga besar turut membantu dalam memenuhi kebutuhan anak?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Alhamdulillah sangat membantu, mba. Keluarga saya menerima Faqih dengan baik. Bude-budanya sering membantu menjaga, menyiapkan kebutuhan sekolah, bahkan menemani ketika saya bekerja. Kalau sedang di rumah kakung dan utinya dari pihak ibu juga kebutuhan Faqih tetap diperhatikan."
Peneliti	"Menurut Bapak, seberapa besar peran keluarga besar dalam tumbuh kembang Faqih saat ini?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Besar sekali. Karena saya tidak bisa mendampingi selama dua puluh empat jam. Jadi bantuan dari keluarga sangat berarti. Saya bersyukur Faqih tumbuh di lingkungan keluarga yang sayang dan menerima dia dengan baik."
Peneliti	"Apakah pernah ada kendala dalam memenuhi kebutuhan anak setelah perceraian?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau kendala pasti ada, mba. Terutama karena sekarang semua harus dikomunikasikan dari dua tempat yang berbeda. Tetapi alhamdulillah sejauh ini masih bisa dicari jalan keluarnya bersama demi kebutuhan Faqih."
Peneliti	"Pak, setelah perceraian apakah Bapak memperhatikan perubahan kondisi emosional Faqih?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Iya mba, saya memperhatikan. Namanya anak seusia Faqih pasti merasakan perubahan. Kadang saya melihat dia sedih ketika membahas ibunya atau ketika melihat teman-temannya bersama ayah dan ibunya. Walaupun tidak selalu diungkapkan, saya bisa melihat dari sikapnya."
Peneliti	"Biasanya bagaimana Bapak mengetahui kalau Faqih sedang sedih atau ada masalah?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Biasanya dari sikapnya. Kalau sedang sedih dia jadi lebih diam, kadang menyendiri atau tiba-tiba menangis. Saya sudah

	cukup hafal dengan kebiasaan anak saya, jadi bisa mengetahui ketika ada sesuatu yang mengganggu pikirannya."
Peneliti	"Ketika Faqih terlihat sedih, marah, atau kecewa, apa yang biasanya Bapak lakukan?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Saya biasanya tidak langsung memaksa dia bercerita. Saya biarkan dulu sampai tenang. Setelah itu baru saya ajak ngobrol pelan-pelan dan saya tanyakan apa yang sebenarnya dia rasakan. Kalau memang sedang kangen ibunya, biasanya saya bantu menghubungi ibunya lewat telepon atau video call."
Peneliti	"Bentuk dukungan emosional seperti apa yang paling sering Bapak berikan kepada Faqih?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Saya lebih sering mengajak ngobrol, mba. Sebelum tidur biasanya saya tanya bagaimana sekolahnya, ngajinya, atau kegiatan yang dia lakukan hari itu. Saya juga berusaha meluangkan waktu untuk bermain dan menemani dia supaya tetap merasa diperhatikan."
Peneliti	"Bagaimana respons Bapak ketika Faqih meminta perhatian atau ingin ditemani?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau saya sedang tidak ada pekerjaan ya saya temani. Faqih memang tipikal anak yang suka ditemani, terutama ketika mau tidur. Jadi saya berusaha menyediakan waktu untuk dia."
Peneliti	"Apakah hubungan emosional Bapak dengan Faqih mengalami perubahan setelah perceraian?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Menurut saya jadi lebih dekat, mba. Karena sekarang hampir semua kegiatan sehari-harinya bersama saya. Saya jadi lebih banyak mengetahui kebiasaan, keinginan, dan perasaannya."
Peneliti	"Menurut Bapak, apakah perceraian memengaruhi kedekatan emosional antara anak dan orang tuanya?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Jelas ada pengaruhnya, mba. Terutama karena anak tidak bisa bertemu kedua orang tuanya setiap hari seperti dulu. Tetapi

	saya dan ibunya berusaha supaya Faqih tetap merasakan kasih sayang dari kami berdua."
Peneliti	"Apa yang paling Bapak khawatirkan terkait kondisi emosional Faqih saat ini?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Saya khawatir kalau dia memendam perasaannya sendiri. Karena itu saya berusaha sering mengajak ngobrol supaya dia tahu kalau ada banyak orang yang sayang dan siap mendengarkannya."

6. Transkrip Wali Dani (PAUD Bina Insani 01)

Peneliti	"Kalau untuk kebutuhan sehari-hari Dani, biasanya siapa yang memenuhi, Mbah?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Kalau kebutuhan sehari-hari ya dibantu ayah dan ibunya mba. Walaupun merantau, mereka tetap mengirim uang untuk Dani. Saya yang mengurus sehari-hari di rumah."
Peneliti	"Apakah ayah dan ibunya masih rutin memberikan nafkah atau bantuan untuk kebutuhan Dani?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Alhamdulillah masih. Kalau ada kebutuhan sekolah, baju, atau kebutuhan lain biasanya tetap diperhatikan. Kemarin sepeda juga dibeliakan ibunya."
Peneliti	"Bagaimana kebutuhan pendidikan dan kesehatan Dani selama tinggal bersama Embah?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Kalau sekolah alhamdulillah lancar. Saya antar jemput setiap hari. Kalau sakit ya saya rawat dulu di rumah, kalau perlu berobat nanti dibawa ke dokter atau puskesmas dan orang tuanya saya kabari."
Peneliti	"Menurut Mbah, seberapa besar peran keluarga besar dalam membantu kebutuhan Dani?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Besar sekali mba. Ada saya, mbah kakung, dan liliknya juga. Jadi Dani tidak pernah sendirian. Kalau saya sedang ada keperluan biasanya dibantu liliknya."
Peneliti	"Apakah ayah dan ibunya masih memperhatikan kondisi Dani walaupun tidak tinggal bersama?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Iya masih. Kadang telepon, video call, atau tanya kabar lewat WA. Kalau pulang juga biasanya langsung mencari Dani."

Peneliti	"Kalau Dani sedang sedih atau menangis karena kangen orang tuanya, bagaimana biasanya respons ayah atau ibunya?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Biasanya saya teleponkan. Kadang ibunya menghibur lewat video call. Ayahnya juga kalau sedang tidak bekerja biasanya menghubungi Dani."
Peneliti	"Menurut Mbah, bentuk kasih sayang yang masih diberikan ayah dan ibunya kepada Dani seperti apa?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Ya tetap perhatian sama Dani, menanyakan kabarnya, membelikan kebutuhan yang dia perlukan, dan kalau pulang biasanya mengajak jalan-jalan atau bermain."
Peneliti	"Apakah hubungan Dani dengan ayah dan ibunya berubah setelah mereka berpisah?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Kalau sayangnya tetap sama mba. Cuma karena sekarang tidak tinggal bersama, Dani kadang merasa kangen. Apalagi kalau lihat teman-temannya diantar ayah dan ibunya."
Peneliti	"Kalau Dani sedang sedih, marah, atau kecewa biasanya bagaimana?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Biasanya diam dulu, kadang nangis. Kalau sudah begitu saya hibur, saya ajak ngobrol, saya tanya maunya apa. Kadang minta jajan atau minta telepon orang tuanya."
Peneliti	"Apakah Dani pernah menunjukkan perubahan emosi sejak tinggal bersama nenek?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Menurut saya ada sedikit. Kadang lebih sensitif kalau membahas ayah atau ibunya. Kalau ada yang bertanya soal orang tuanya kadang langsung diam."
Peneliti	"Bagaimana hubungan Dani dengan teman-temannya di lingkungan rumah dan sekolah?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Alhamdulillah baik. Kalau sudah main sama teman-temannya biasanya lupa sama kesedihannya. Dia senang main sepeda dan bermain sama teman-teman di sekitar rumah."

Peneliti	"Bagaimana hubungan Dani dengan orang dewasa di sekitarnya?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Baik mba. Dekat sama saya, mbah kakung, dan liliknya. Kalau sama guru juga alhamdulillah menurut cerita gurunya nurut."
Peneliti	"Menurut Mbah, apa tantangan terbesar dalam mengasuh Dani setelah orang tuanya berpisah?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Paling kalau lagi kangen ayah atau ibunya. Kadang susah dibujuk kalau sudah menangis. Tapi alhamdulillah masih bisa diberi pengertian."
Peneliti	"Bagaimana cara Mbah memberikan pengertian kepada Dani tentang keadaan orang tuanya sekarang?"
Narasumber- Mbah Yatimah	"Saya bilang kalau ayah dan ibunya tetap sayang sama Dani walaupun sekarang tinggal berjauhan. Saya juga bilang kalau mereka bekerja supaya Dani bisa sekolah dan tumbuh dengan baik."

7. Transkrip Wali Mirna (PAUD Bina Insani 02)

Peneliti	”Kalau setelah orang tuanya berpisah, siapa yang paling banyak mengasuh Mirna sehari-hari?”
Narasumber-Mba Fauziyah	”Kalau untuk sehari-hari lebih banyak saya sama mbahnya, mba. Ibunya bekerja jadi tidak selalu di rumah. Tapi kalau pulang kerja atau libur ya tetap bersama Mirna. Jadi Mirna memang lebih sering bersama keluarga dari pihak ibu.”
Peneliti	Berarti ibu Mirna masih tetap terlibat dalam pengasuhan ya?
Narasumber-Mba Fauziyah	Iya, masih. Walaupun bekerja, ibunya tetap memperhatikan Mirna. Kalau ada kebutuhan sekolah, pakaian, atau kebutuhan lainnya tetap diurus. Kalau malam juga biasanya tetap ngobrol sama Mirna dan menanyakan kegiatannya selama seharian.
Peneliti	Kalau untuk ayahnya, apakah masih terlibat dalam kehidupan Mirna?
Narasumber-Mba Fauziyah	Masih, mba. Walaupun tidak tinggal bersama, ayahnya masih menanyakan kabar Mirna. Kadang juga bertemu atau menghubungi Mirna. Jadi tidak benar-benar putus hubungan dengan anak.
Peneliti	Menurut Mbak, siapa yang paling dominan dalam pengasuhan Mirna saat ini?
Narasumber-Mba Fauziyah	Kalau sekarang yang paling dominan jelas ibunya dan keluarga dari pihak ibu. Karena Mirna tinggal bersama kami setiap hari. Jadi yang paling sering mendampingi ya kami.
Peneliti	Apakah mbah juga memiliki peran dalam pengasuhan Mirna?
Narasumber-Mba Fauziyah	Iya. Mbahnya ikut membantu mengawasi Mirna di rumah. Kalau saya bekerja dan ibunya belum pulang, biasanya mbah yang menemani di rumah. Jadi pengasuhannya memang dibantu bersama-sama.
Peneliti	Bagaimana kerja sama antara ayah dan ibu Mirna dalam mengasuh anak setelah perceraian?

Narasumber-Mba Fauziyah	Kalau untuk kebutuhan Mirna biasanya masih dikomunikasikan. Terutama kalau berkaitan dengan sekolah atau kebutuhan anak. Memang tidak seperti dulu ketika masih bersama, tetapi kalau untuk kepentingan Mirna masih ada komunikasi.
Peneliti	Apakah pernah ada perbedaan pendapat mengenai pengasuhan Mirna?
Narasumber-Mba Fauziyah	Pernah ada beberapa kali, mba. Tapi biasanya dibicarakan baik-baik. Yang penting bagaimana yang terbaik untuk Mirna.
Peneliti	Menurut Mbak, apakah kerja sama antara kedua orang tua berpengaruh terhadap perkembangan Mirna?
Narasumber-Mba Fauziyah	Iya tentu berpengaruh. Anak jadi tetap merasa diperhatikan oleh ayah dan ibunya. Menurut saya itu penting supaya Mirna tidak merasa kehilangan salah satu orang tuanya.
Peneliti	Kalau untuk kebutuhan sehari-hari Mirna, seperti makan, pakaian, dan kebutuhan lainnya biasanya dipenuhi oleh siapa, Mbak?
Narasumber-Mba Fauziyah	Kalau kebutuhan sehari-hari lebih banyak dari ibunya, mba. Karena Mirna tinggal bersama keluarga dari pihak ibu. Tapi keluarga juga ikut membantu kalau memang ada kebutuhan tertentu.
Peneliti	Apakah ayah Mirna masih memberikan nafkah atau bantuan untuk kebutuhan Mirna?
Narasumber-Mba Fauziyah	Masih mba. Walaupun tidak setiap saat bertemu, ayahnya masih memberikan bantuan untuk kebutuhan Mirna. Jadi tidak lepas begitu saja dari tanggung jawabnya sebagai orang tua.
Peneliti	Menurut Mbak, apakah pemberian nafkah dari orang tua cukup konsisten setelah perceraian?

Narasumber-Mba Fauziyah	Alhamdulillah sejauh ini masih ada perhatian untuk kebutuhan Mirna. Kalau ada kebutuhan sekolah atau kebutuhan lain biasanya tetap diusahakan.
Peneliti	Bagaimana dengan kebutuhan pendidikan Mirna, seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, atau kebutuhan lainnya?
Narasumber-Mba Fauziyah	Untuk sekolah tetap diusahakan, mba. Ibunya sangat memperhatikan pendidikan Mirna. Kalau ada kebutuhan sekolah biasanya segera dipenuhi supaya Mirna tetap bisa belajar dengan baik.
Peneliti	Apakah keluarga juga ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan Mirna?
Narasumber-Mba Fauziyah	Iya. Saya juga sering membantu mendampingi belajar dan mengerjakan PR. Kalau ada informasi dari sekolah biasanya kami sama-sama memperhatikan supaya Mirna tidak tertinggal.
Peneliti	Kalau untuk kebutuhan kesehatan Mirna bagaimana, Mbak?
Narasumber-Mba Fauziyah	Kalau sakit biasanya langsung diperhatikan. Dibawa berobat atau diperiksa kalau memang perlu. Jadi untuk kesehatan tetap menjadi perhatian keluarga.
Peneliti	Apakah keluarga besar memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan Mirna setelah orang tuanya berpisah?
Narasumber-Mba Fauziyah	Sangat penting, mba. Karena ibunya bekerja, jadi pengasuhan dan kebutuhan sehari-hari Mirna juga dibantu oleh keluarga. Ada saya, mbahnya, dan keluarga lain yang ikut memperhatikan Mirna.
Peneliti	Menurut Mbak, apakah dukungan keluarga besar membantu Mirna dalam menjalani kesehariannya?
Narasumber-Mba Fauziyah	Iya sangat membantu. Mirna jadi tetap merasa ada yang memperhatikan dan menemani. Walaupun orang tuanya sudah

	berpisah, dia tidak merasa sendirian karena masih banyak keluarga yang sayang dan peduli sama dia.
Peneliti	Kalau di rumah, apakah ada aturan tertentu yang biasa diterapkan kepada Mirna, Mbak?
Narasumber-Mba Fauziyah	Ada mba. Biasanya yang paling sering soal jam bermain, belajar, mengaji, dan penggunaan HP. Kami berusaha membiasakan Mirna belajar atau mengerjakan tugas terlebih dahulu sebelum bermain.
Peneliti	Apakah Mirna biasanya mengikuti aturan yang diberikan?
Narasumber-Mba Fauziyah	Sekarang alhamdulillah lebih mudah diingatkan. Dulu sempat susah kalau sudah bermain HP. Kadang kalau disuruh berhenti masih ngambek atau marah. Tapi sekarang sudah lebih bisa memahami kalau dijelaskan pelan-pelan.
Peneliti	Apakah aturan yang diberikan kepada Mirna selalu konsisten setiap hari?
Narasumber-Mba Fauziyah	Kami berusaha konsisten mba, walaupun kadang tidak mudah. Apalagi kalau saya sedang bekerja atau ada kesibukan lain. Tapi sebisa mungkin aturan yang diberikan tetap sama supaya Mirna tidak bingung.
Peneliti	Apakah ayah dan ibu Mirna memiliki kesepakatan tertentu terkait pengasuhan anak setelah perceraian?
Narasumber-Mba Fauziyah	Kalau yang saya tahu, keduanya tetap berusaha memikirkan yang terbaik untuk Mirna. Terutama terkait sekolah dan kebutuhan anak. Jadi walaupun sudah berpisah, untuk urusan Mirna masih ada komunikasi.

8. Transkrip Wali Kayla (PAUD Bina Insani 03)

Peneliti	"Setelah berpisah, bagaimana keterlibatan ibu dan ayah dalam pengasuhan Kayla?"
Narasumber- Ibu Kayla	"Kalau untuk pengasuhan sehari-hari ya saya sendiri mba. Dari bangun tidur, sekolah, belajar, sampai kebutuhan sehari-hari lebih banyak saya yang mengurus. Karena Kayla juga tinggal bersama saya dan mbahnya."
Peneliti	" Kalau untuk ayahnya, apakah masih terlibat dalam pengasuhan Kayla?"
Narasumber- Ibu Kayla	" Kalau sekarang sudah tidak terlalu mba. Ayahnya bekerja di luar Jawa dan memang cukup sulit dihubungi. Komunikasi juga tidak sesering dulu. Jadi untuk urusan pengasuhan sehari-hari hampir tidak ada keterlibatan langsung dari ayahnya."
Peneliti	" Berarti yang paling dominan mengasuh Kayla saat ini ibu dan keluarga dari pihak ibu ya?"
Narasumber- Ibu Kayla	" Iya mba. Saya dan mbahnya yang lebih banyak mendampingi Kayla setiap hari. Kalau saya bekerja ya dibantu mbahnya."
Peneliti	"Apakah masih ada kerja sama pengasuhan antara ibu dan ayah Kayla setelah perceraian?"
Narasumber- Ibu Kayla	" Kalau untuk kerja sama secara langsung sebenarnya sudah sangat terbatas mba. Karena komunikasi kami juga tidak terlalu baik. Salah satu penyebab perceraian kami dulu juga karena ayahnya bekerja jauh dan kemudian memiliki keluarga baru di tempat kerjanya. Jadi sekarang komunikasi lebih seperlunya saja."
Peneliti	"Bagaimana dengan kebutuhan Kayla, apakah ayahnya masih memberikan nafkah atau perhatian?"

Narasumber- Ibu Kayla	“Kalau untuk kebutuhan sekolah atau kebutuhan sehari-hari sudah jarang mba. Karena ayahnya juga fokus dengan keluarganya yang sekarang. Tetapi alhamdulillah orang tua dari ayahnya masih sangat baik kepada Kayla.”
Peneliti	“Seperti apa bentuk perhatian dari keluarga ayah Kayla?”
Narasumber- Ibu Kayla	“Mbahnya dari pihak ayah masih sering memberi perhatian. Misalnya waktu lebaran kemarin Kayla dibelikan baju baru. Saudara-saudara dari ayahnya juga masih memberi uang lebaran dan kadang mengajak Kayla jalan-jalan atau berkumpul bersama keluarga mereka. Jadi walaupun hubungan saya dengan ayahnya sudah tidak baik, saya tetap menghargai keluarga mereka karena masih peduli kepada Kayla.”
Peneliti	“Apakah ibu tetap memberikan kesempatan kepada Kayla untuk berhubungan dengan keluarga dari pihak ayah?”
Narasumber- Ibu Kayla	“ya mba. Saya tidak pernah melarang. Karena bagaimanapun mereka tetap keluarga Kayla. Saya juga tidak ingin masalah orang tua membuat hubungan anak dengan keluarganya menjadi terganggu.”
Peneliti	“Apa yang paling ibu khawatirkan terkait kondisi emosional Kayla saat ini?”
Narasumber- Ibu Kayla	“Yang paling saya khawatirkan justru bukan dari rumah mba, tapi dari lingkungan sekitar. Karena banyak orang yang bertanya langsung kepada Kayla tentang keadaan orang tuanya.”
Peneliti	“Maksudnya seperti apa Bu?”
Narasumber- Ibu Kayla	” Kadang ada yang bilang, "Kayla punya ibu baru ya?" atau "Ayahnya sekarang di mana?" Bahkan pernah ada wali murid lain yang menanyakan hal seperti itu secara langsung kepada

	Kayla. Padahal Kayla masih kecil dan belum memahami semuanya.”
Peneliti	” Apakah Kayla pernah menanyakan hal tersebut kepada ibu?”
Narasumber- Ibu Kayla	“Pernah mba. Setelah mendengar pertanyaan dari orang lain biasanya dia bertanya lagi ke saya. Saya merasa dia sebenarnya mulai menangkap bahwa ada sesuatu yang berbeda dalam keluarganya.”
Peneliti	“Bagaimana respons ibu ketika Kayla bertanya tentang hal tersebut?”
Narasumber- Ibu Kayla	” Saya biasanya menjawab pelan-pelan dan sesuai usianya. Karena sebenarnya saya belum ingin menjelaskan semuanya sekarang. Saya ingin menunggu sampai Kayla lebih besar dan lebih siap memahami keadaan keluarganya.”
Peneliti	“Mengapa ibu memilih untuk menunggu?”
Narasumber- Ibu Kayla	” Karena menurut saya sekarang dia masih terlalu kecil mba. Saya khawatir kalau dijelaskan secara penuh justru membuat dia sedih atau bingung. Saya berencana menjelaskan ketika dia sudah lebih besar, mungkin saat SD kelas 3 atau kelas 4, ketika sudah lebih bisa memahami keadaan”
Peneliti	” Apakah ibu melihat perubahan pada diri Kayla ketika mendapat pertanyaan seperti itu?”
Narasumber- Ibu Kayla	” Iya. Kalau ditanya orang lain biasanya dia hanya diam atau menjawab sederhana seperti "Ibuku di rumah, ayahku kerja." Tetapi sebagai ibunya saya bisa melihat ada rasa tidak nyaman dan kebingungan dalam dirinya. Mungkin karena dia belum benar-benar memahami apa yang terjadi, tetapi sudah mulai merasakan bahwa keluarganya berbeda dengan teman-temannya.”

Peneliti	" Bu, apakah ada aturan tertentu yang ibu terapkan kepada Kayla di rumah?"
Narasumber- Ibu Kayla	" Ada mba. Saya membiasakan Kayla untuk sekolah, mengaji, belajar, dan tidur sesuai waktunya. Untuk HP juga saya batasi. Soalnya kalau terlalu lama pegang HP nanti susah disuruh belajar atau bermain dengan teman-temannya."
Peneliti	" apakah aturan tersebut selalu diterapkan secara konsisten?"
Narasumber- Ibu Kayla	" Saya berusaha konsisten mba. Memang kadang tidak mudah karena saya juga bekerja, tapi sebisa mungkin aturan yang saya buat tetap sama supaya Kayla terbiasa dan tidak bingung."
Peneliti	" Bagaimana respons Kayla terhadap aturan yang diberikan?"
Narasumber- Ibu Kayla	"Alhamdulillah anaknya cukup manut. Kalau diberi pengertian biasanya mau mengikuti. Kadang masih mengeluh kalau diminta berhenti bermain atau menonton, tapi tidak sampai membantah."
Peneliti	" Apakah setelah perceraian masih ada kesepakatan pengasuhan antara ibu dan ayah Kayla?"
Narasumber- Ibu Kayla	" Kalau sekarang sudah tidak banyak mba. Komunikasi kami juga terbatas. Jadi untuk aturan sehari-hari dan pengasuhan lebih banyak saya yang menentukan sendiri."
bupeneliti benerr	"Berarti ayah Kayla tidak terlalu terlibat dalam menentukan pola asuh anak?"
Narasumber- Ibu Kayla	" ya mba. Karena memang jarang berkomunikasi juga. Jadi saya lebih banyak mengambil keputusan sendiri terkait sekolah, kegiatan, dan kebutuhan Kayla sehari-hari."
Peneliti	" Menurut ibu, apakah ada perbedaan pola asuh sebelum dan sesudah perceraian?"
Narasumber- Ibu Kayla	" Ada. Dulu ketika masih bersama, walaupun ayahnya bekerja jauh, tetap ada peran ayah dalam kehidupan Kayla. Sekarang

	hampir semua tanggung jawab pengasuhan ada di saya. Jadi saya harus menjalankan peran sebagai ibu sekaligus mengambil banyak keputusan sendiri untuk anak.”
Peneliti	“Apakah perubahan tersebut memengaruhi Kayla?”
Narasumber- Ibu Kayla	” Menurut saya ada pengaruhnya. Kayla jadi lebih dekat dengan saya dan mbahnya. Tapi di sisi lain saya kadang melihat dia bingung ketika membandingkan dirinya dengan teman-teman yang masih lengkap bersama ayah dan ibunya.”
Peneliti	” Apakah Kayla pernah menunjukkan kebingungan karena mendapatkan informasi atau pandangan yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya?”
Narasumber- Ibu Kayla	” Pernah mba. Justru itu yang sering saya khawatirkan. Kadang ada orang yang bertanya tentang ayahnya atau mengatakan hal-hal yang sebenarnya belum perlu diketahui anak seusianya. Setelah itu Kayla biasanya jadi banyak bertanya kepada saya.
Peneliti	”Menurut ibu, bagaimana dampak ketidakkonsistenan pola asuh atau informasi yang berbeda terhadap Kayla?”
Narasumber- Ibu Kayla	” Kalau menurut saya anak jadi bingung mba. Di rumah saya berusaha menjaga perasaannya dan menjelaskan sesuai usianya. Tapi ketika mendengar cerita atau pertanyaan dari orang lain, dia jadi bertanya-tanya sendiri. Saya melihat kadang ada rasa tidak nyaman dalam dirinya walaupun dia tidak mengungkapkannya secara langsung.”
Peneliti	” Apa yang biasanya ibu lakukan ketika melihat Kayla mengalami kebingungan seperti itu?”
Narasumber- Ibu Kayla	” Saya ajak ngobrol pelan-pelan. Saya tidak langsung menjelaskan semuanya karena menurut saya dia masih terlalu kecil. Saya hanya memberi pengertian bahwa ayah dan ibunya tetap sayang kepada dia. Yang terpenting sekarang saya ingin

	Kayla tumbuh dengan tenang dan tidak terbebani oleh masalah orang tuanya.”
--	--

Lampiran 7. Tema Narasumber

No	Tema	Kode	Quotes
1.	Perkembangan Emosi Anak	EM-GP 01	a. "Pas awal-awal pendiam, jarang berbaur, kadang tantrum ketika disuruh masuk kelas." b. "Biasanya anak yang orang tuanya bercerai lebih sensitif." c. "Ada yang memilih diam dan menyendiri." d. "Ada juga yang langsung menangis." e. "Beberapa anak berubah menjadi lebih pendiam dan kurang percaya diri."
		EM-GP 02	a. "Syafiq dulu lebih mudah menangis." b. "Mirna lebih sering menunjukkan emosinya secara langsung." c. "Memilih diam atau tidak mau masuk kelas." d. "Sekarang sudah lebih tenang dan percaya diri."
		EM-GP 03	a. "Lebih memilih diam atau menangis." b. "Kayla dulu tidak mau masuk kelas." c. "Anak menjadi lebih pemalu." d. "Kurang percaya diri."
		EM-KY	a. "Kadang kalau ingat ayahnya masih suka sedih." b. "Pernah jadi lebih pendiam setelah perceraian." c. "Kalau sedang kecewa biasanya menangis."

			d. "Sekarang sudah mulai bisa mengungkapkan perasaannya."
		EM-FQ	a. "Awalnya sering menangis karena mencari ibunya." b. "Sekarang sudah lebih tenang." c. "Kalau rindu biasanya saya ajak video call."
2.	Disiplin dan Tanggung Jawab	DT-GP 01	a. "Anak mulai memahami bahwa tugas tersebut memang harus diselesaikan sendiri." b. "Mulai lebih konsisten menyelesaikan kegiatan." c. "Sudah memahami aturan sekolah." d. "Sudah mulai terbiasa meletakkan sepatu di tempatnya." e. "Lebih bertanggung jawab terhadap barang-barang miliknya."
		DT-GP 02	a. "Syafiq biasanya mau mengerjakan tugas." b. "Mirna dulu masih perlu banyak diingatkan." c. "Sekarang sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya."
		DT-GP 03	a. "Memahami tugas di sekolah." b. "Cukup konsisten menyelesaikan tugas." c. "Cukup patuh terhadap aturan."

3.	Perkembangan Sosial Anak	SO-GP 01	a. "Sekarang sudah bermain dengan yang lain dan aktif di kelas." b. "Pada awalnya mereka cenderung lebih pendiam dibandingkan teman-temannya." c. "Ada yang memilih bermain sendiri." d. "Mulai berani berinteraksi." e. "Lebih dekat dengan guru."
		SO-GP 02	a. "Syafiq dulu lebih sering menyendiri." b. "Sekarang mulai berbaur." c. "Mirna lebih aktif mendekati teman-temannya."
		SO-GP 03	a. "Bisa bergaul dengan teman." b. "Perlu diajak bergabung." c. "Hubungannya baik dengan guru."
		SO-KY	a. "Sekarang sudah mulai bermain dengan teman-temannya." b. "Awalnya lebih suka diam." c. "Sekarang lebih berani berinteraksi." d. "Hubungannya dengan guru juga baik."
		SO-DN	a. "Dani suka bermain dengan tetangga." b. "Di sekolah juga mulai aktif." c. "Hubungannya dengan guru baik."

4.	Dinamika Pola Asuh Pasca Perceraian	DP-KY	a. "Kalau untuk pengasuhan sehari-hari ya saya sendiri mba. Dari bangun tidur, sekolah, belajar, sampai kebutuhan sehari-hari lebih banyak saya yang mengurus." b. "Kayla juga tinggal bersama saya dan mbahnya." c. "Ayahnya masih sesekali memberikan perhatian, tetapi tidak setiap hari." d. "Kalau ada keputusan mengenai Kayla biasanya saya yang menentukan."
		DP-FQ	a. "Untuk pengasuhan sehari-hari lebih banyak saya." b. "Ibunya bekerja di luar negeri sehingga komunikasi lewat video call." c. "Keluarga juga ikut membantu mengasuh."
		DP-DN	a. "Sehari-hari Dani tinggal bersama saya." b. "Saya yang mengurus kebutuhan Dani." c. "Kalau ibunya bekerja, Dani bersama saya." d. "Ayahnya sesekali masih datang menemui Dani."
		DP-MR	a. Sehari-hari Dani tinggal bersama saya." b. "Saya yang mengurus kebutuhan Dani." c. "Kalau ibunya bekerja, Dani bersama saya." d. "Ayahnya sesekali masih datang menemui Dani."

Lampiran 8. Hasil Coding Narasumber

1. Transkrip Guru PAUD Bina Insani 01

Peneliti	"Bagaimana kemampuan anak dalam mengendalikan emosi ketika di sekolah?"	
Narasumber- Ibu Ummu	"Ya, pas awal-awal pendiam, jarang berbaur, kadang tantrum ketika disuruh masuk kelas. Alhamdulillah sekarang sudah mengalami perkembangan yang baik, karena kami juga aktif komunikasi dengan orang tua supaya menjaga mood anak dari rumah. Sekarang sudah bermain dengan yang lain dan aktif kelas."	Commented [AA1]: EM1 – Kesulitan regulasi emosi Commented [AA2]: DP1 – Kerja sama guru dan orang tua
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika menghadapi konflik atau tekanan, misalnya saat berselisih dengan teman atau menghadapi situasi yang membuatnya tidak nyaman?"	
Narasumber- Ibu Ummu	"Biasanya anak yang orang tuanya bercerai lebih sensitif. Yang memilih diam dan menyendiri, ada juga yang langsung menangis. Kalau terjadi konflik kecil dengan teman, mereka cenderung lebih mudah tersinggung dibandingkan anak yang lain. Karena itu guru harus lebih sering mendampingi dan membantu mereka mengungkapkan perasaannya."	Commented [AA3]: EM2 – Sensitivitas emosional Commented [AA4]: EM3 – Ekspresi emosi negatif Commented [AA5]: DP2 – Pendampingan emosional guru
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan emosi pada anak setelah orang tuanya bercerai?"	
Narasumber- Ibu Ummu	"Iya, ada. Bahkan beberapa anak yang sebelumnya aktif dan ceria berubah menjadi lebih pendiam dan kurang percaya diri. Ada juga yang menjadi lebih mudah menangis atau mencari perhatian guru. Perubahan tersebut biasanya terlihat setelah"	Commented [AA6]: EM4 – Perubahan emosi pasca perceraian Commented [AA7]: EM5 – Kebutuhan perhatian emosional

	terjadi perubahan dalam keluarga dan kehadiran orang tua di sekolah mulai berkurang."
Peneliti	"Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, bagaimana anak-anak tersebut biasanya mengekspresikan emosinya?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Macam-macam. Ada yang mengekspresikan kesedihannya dengan menangis atau tidak mau masuk kelas. Ada yang memilih diam dan tidak mau bermain dengan teman-temannya."
Peneliti	"Menurut Ibu, apakah anak-anak tersebut sudah memiliki kesadaran terhadap tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Kalau di awal-awal biasanya masih perlu banyak diarahkan. Misalnya saat diberi tugas mewarnai atau merapikan alat bermain, mereka sering menunggu guru mendampingi terlebih dahulu. Tetapi setelah kami lakukan pendekatan dan pembiasaan secara bertahap, anak mulai memahami bahwa tugas tersebut memang harus diselesaikan sendiri. Sekarang beberapa anak sudah mulai sadar dengan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan."
Peneliti	"Bagaimana konsistensi anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Awalnya ada yang mudah menyerah atau tidak mau menyelesaikan tugas sampai selesai. Kadang kalau suasana hatinya kurang baik, tugasnya ditinggal begitu saja. Namun seiring berjalannya waktu dan dengan dukungan dari guru serta keluarga, anak mulai lebih konsisten menyelesaikan kegiatan yang diberikan di kelas."
Peneliti	"Bagaimana kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku di sekolah?"

Commented [AA8]: EM6 – Bentuk ekspresi kesedihan

Commented [AA9]: DT1 – Kesadaran tanggung jawab masih rendah

Commented [AA10]: DT2 – Tanggung jawab mulai berkembang

Commented [AA11]: DT3 – Konsistensi belajar rendah

Commented [AA12]: DT4 – Konsistensi meningkat

Narasumber- Ibu Ummu	"Kalau aturan sekolah sebenarnya mereka sudah cukup memahami. Hanya saja beberapa anak yang mengalami perubahan kondisi keluarga kadang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Misalnya ketika diminta an	Commented [AA13]: DT5 – Adaptasi terhadap aturan sekolah
Peneliti	"Bagaimana kebiasaan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah?"	
Narasumber- Ibu Ummu	"Alhamdulillah sekarang sudah jauh lebih baik. Anak-anak sudah mulai terbiasa meletakkan sepatu di tempatnya, mengambil perlengkapan sendiri, mengikuti kegiatan belajar, serta bermain bersama teman-temannya. Dibandingkan saat awal masuk atau saat mengalami perubahan kondisi keluarga, sekarang mereka lebih mandiri."	Commented [AA14]: DT6 – Kemandirian berkembang
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika mendapatkan arahan atau teguran dari guru?"	
Narasumber- Ibu Ummu	"Macam-macam. Ada yang langsung menurut, ada yang awalnya diam atau menangis terlebih dahulu. Biasanya anak yang masih sensitif akan lebih mudah tersinggung ketika ditegur. Karena itu kami berusaha menyampaikan arahan dengan lembut dan mengajak anak berbicara secara personal. Setelah merasa nyaman, mereka biasanya lebih mudah menerima arahan."	Commented [AA15]: EM7 – Respons emosional terhadap teguran Commented [AA16]: DP3 – Pendekatan individual guru
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan kedisiplinan dan tanggung jawab anak setelah orang tuanya bercerai?"	
Narasumber- Ibu Ummu	"Iya, ada beberapa perubahan yang terlihat. Pada awalnya anak cenderung kurang fokus, lebih pendiam, dan terkadang kurang bersemangat mengikuti kegiatan di sekolah. Namun setelah mendapatkan pendampingan dari guru dan keluarga,	

	kedisiplinan mereka mulai berkembang. Ada yang sekarang sudah berani maju ke depan kelas, mampu menyelesaikan tugas sendiri, serta lebih bertanggung jawab terhadap barang-barang miliknya."	Commented [AA17]: DT7 – Perkembangan disiplin Commented [AA18]: DT8 – Percaya diri meningkat
Peneliti	"Bagaimana interaksi anak-anak yang orang tuanya bercerai dengan teman sebayanya di sekolah, Bu?"	
Narasumber- Ibu Ummu	"Kalau yang saya amati, pada awalnya mereka cenderung lebih pendiam dibandingkan teman-temannya. Ada yang memilih bermain sendiri dan harus diajak beberapa kali baru mau bergabung dengan kelompok. Namun setelah dilakukan pendampingan dan pembiasaan, mereka mulai berani berinteraksi dan bermain bersama teman-teman yang lain."	Commented [AA19]: SO1 – Menarik diri dari lingkungan sosial Commented [AA20]: SO2 – Adaptasi sosial
Peneliti	"Apakah ada perbedaan hubungan anak dengan orang dewasa di sekitarnya, seperti guru atau orang tua pengasuhnya dan wali murid yang lain?"	
Narasumber- Ibu Ummu	"Ada beberapa anak yang justru lebih dekat dengan guru. Biasanya karena mereka merasa nyaman ketika diajak berbicara atau diberikan perhatian. Bahkan ada anak yang awalnya pendiam, setelah sering saya ajak bermain dan mengobrol, sekarang menjadi lebih dekat dan sering mencari saya ketika berada di sekolah."	Commented [AA21]: SO3 – Kedekatan dengan guru
Peneliti	"Bagaimana sikap anak dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat yang Ibu ketahui dari hasil komunikasi dengan orang tua atau pengasuh?"	
Narasumber- Ibu Ummu	"Dari cerita orang tua dan pengasuh, sebagian anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan tidak terlalu sering bermain dengan teman sebayanya. Ada juga yang lebih sering bersama kakek dan nenek karena orang tuanya bekerja atau merantau. Kondisi tersebut membuat kemampuan bersosialisasi anak berbeda-beda. Ada yang mudah bergaul	Commented [AA22]: SO4 – Interaksi sosial terbatas Commented [AA23]: SO5 – Variasi kemampuan sosial

	tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan perilaku sosial anak setelah orang tuanya bercerai?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Iya, ada perubahan yang cukup terlihat pada beberapa anak. Ada anak yang sebelumnya aktif bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya, kemudian menjadi lebih pendiam dan sering menyendiri setelah orang tuanya bercerai. Namun ada juga anak yang menjadi lebih mencari perhatian dari guru atau teman-temannya. Perubahan tersebut biasanya terjadi karena anak sedang beradaptasi dengan kondisi keluarga yang baru."
Peneliti	"Bagaimana upaya guru dalam membantu perkembangan sosial anak-anak tersebut?"
Narasumber- Ibu Ummu	"Kami biasanya mengajak anak untuk terlibat dalam permainan kelompok, memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan teman, serta sering mengajak mereka berbicara. Selain itu, kami juga berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua atau pengasuh agar perkembangan sosial anak dapat didukung baik di sekolah maupun di rumah."

Commented [AA24]: SO6 – Pencarian perhatian sosial

Commented [AA25]: DP4 – Strategi guru mengembangkan sosial anak

Commented [AA26]: DP5 – Kolaborasi sekolah dan keluarga

Keterangan:

DP = Dinamika Pola Asuh

EM = Perkembangan Emosional

DT = Disiplin dan Tanggung Jawab

SO = Perkembangan Sosial

2. Transkrip Guru PAUD Bina Insani 02

Peneliti	"Bagaimana kemampuan anak-anak tersebut dalam mengendalikan emosinya ketika berada di sekolah, Bu?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kalau untuk mengendalikan emosi tentu berbeda-beda, Mbak. Syafiq dulu lebih mudah menangis, terutama ketika merasa tidak nyaman atau ketika ditinggal oleh orang yang mengantarnya. Sekarang sudah jauh lebih baik. Kalau Mirna lebih sering menunjukkan emosinya secara langsung. Kalau sedang tidak mau belajar atau tidak sesuai dengan keinginannya, kadang memilih diam, menjauh, atau tidak mau masuk kelas."	Commented [AA27]: EM1 – Kesulitan regulasi emosi Commented [AA28]: EM3 – Ekspresi emosi negatif
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika menghadapi konflik atau tekanan, misalnya saat ditegur guru atau berselisih dengan teman?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Biasanya anak yang sedang memiliki masalah di rumah lebih sensitif. Mirna pernah beberapa kali ketika ditegur tidak langsung mau mendengarkan, bahkan memilih bermain sendiri di luar kelas. Kalau Syafiq biasanya tidak melawar tetapi lebih sering menangis atau diam. Jadi responsnya berbeda-beda, tetapi sama-sama menunjukkan bahwa mereka membutuhkan perhatian lebih."	Commented [AA29]: EM2 – Sensitivitas emosional Commented [AA30]: EM7 – Respons emosional terhadap teguran Commented [AA31]: EM3 – Ekspresi emosi negatif
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan emosi pada anak setelah orang tuanya bercerai?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Iya ada. Syafiq yang dulu sering menangis dan sulit berpisah dengan pengasuhnya sekarang sudah lebih tenang dan mulai percaya diri. Sedangkan Mirna yang awalnya cukup sulit"	Commented [AA32]: EM4 – Perkembangan regulasi emosi

	mengikuti kegiatan kelas sekarang sudah mulai lebih mudah diarahkan. Walaupun begitu, sesekali masih terlihat perubahan suasana hati, misalnya tiba-tiba tidak mau mengikuti kegiatan atau menjadi lebih sensitif."	Commented [AA33]: EM4 – Perubahan emosi pasca perceraian
Peneliti	"Bagaimana anak-anak tersebut biasanya mengekspresikan perasaannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kalau sedih biasanya ada yang menangis atau memilih diam. Syafiq termasuk anak yang lebih sering menunjukkan kesedihannya dengan menangis. Sedangkan Mirna lebih sering menunjukkan emosinya melalui perilaku, misalnya tidak mau masuk kelas, bermain sendiri, bernyanyi atau berteriak dengan suara keras. Setelah kami sering mengajak berbicara dan memberikan perhatian, sekarang mereka sudah lebih mampu menyampaikan keinginannya dengan kata-kata dibandingkan sebelumnya."	Commented [AA34]: EM6 – Bentuk ekspresi kesedihan Commented [AA35]: EM3 – Ekspresi emosi negatif Commented [AA36]: EM8 – Perkembangan kemampuan mengungkapkan emosi
Peneliti	"Bagaimana upaya guru dalam membantu perkembangan emosional anak-anak tersebut?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kami biasanya melakukan pendekatan secara personal. Anak diajak berbicara, bermain bersama, bahkan kadang diajak makan atau duduk berdua supaya lebih nyaman bercerita. Kami juga berusaha menjalin komunikasi dengan keluarga agar kebutuhan emosional anak dapat diperhatikan baik di rumah maupun di sekolah. Alhamdulillah setelah dilakukan pendampingan, perkembangan mereka cukup baik."	Commented [AA37]: DP2 – Pendampingan emosional guru Commented [AA38]: DP3 – Pendekatan individual guru Commented [AA39]: DP1 – Kerja sama guru dan keluarga
Peneliti	"Bagaimana upaya guru dalam membantu perkembangan emosional anak-anak tersebut?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kami biasanya melakukan pendekatan secara personal. Anak diajak berbicara, bermain bersama, bahkan kadang diajak makan atau duduk berdua supaya lebih nyaman bercerita. Kami juga berusaha menjalin komunikasi dengan keluarga"	

	agar kebutuhan emosional anak dapat diperhatikan baik di rumah maupun di sekolah. Alhamdulillah setelah dilakukan pendampingan, perkembangan mereka cukup baik."	
Peneliti	"Menurut Ibu, bagaimana kesadaran anak-anak tersebut terhadap tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik di sekolah?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kalau Syafiq alhamdulillah sudah cukup baik. Ketika diberi tugas biasanya mau mengerjakan dan mengikuti arahan guru. Mungkin karena di rumah juga ada pendampingan dari ayahnya. Kalau Mirna, dulu masih perlu banyak diingatkan. Kadang ketika teman-temannya mengerjakan tugas, dia justru ingin bermain atau melakukan kegiatan lain yang dia sukai."	Commented [AA40]: DT2 – Tanggung jawab berkembang Commented [AA41]: DT1 – Kesadaran tanggung jawab masih rendah
Peneliti	"Bagaimana konsistensi anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Untuk Syafiq biasanya tugas yang diberikan dapat diselesaikan sampai selesai. Sedangkan Mirna tergantung suasana hatinya. Kalau sedang bersemangat, tugas bisa selesai dengan baik. Tetapi kalau sedang tidak ingin belajar, kadang tugas ditinggalkan atau harus didampingi terlebih dahulu oleh guru."	Commented [AA42]: DT4 – Konsistensi meningkat Commented [AA43]: DT3 – Konsistensi belajar rendah
Peneliti	"Bagaimana kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku di sekolah?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Syafiq termasuk anak yang manut dan mudah diarahkan. Kalau diberi aturan biasanya mengikuti. Sedangkan Mirna beberapa kali masih sulit mengikuti aturan, terutama ketika diminta masuk kelas atau mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Namun setelah dilakukan pendekatan secara bertahap, sekarang sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya."	Commented [AA44]: DT5 – Kepatuhan terhadap aturan Commented [AA45]: DT5 – Adaptasi terhadap aturan sekolah

Peneliti	"Bagaimana kebiasaan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kalau kegiatan sehari-hari seperti berbaris, berdoa, mengikuti pembelajaran, dan bermain bersama teman-teman, sekarang keduanya sudah lebih baik. Syafiq cenderung mengikuti alur kegiatan yang ada. Mirna juga sudah mulai terbiasa, walaupun kadang masih perlu diingatkan ketika sedang ingin bermain sendiri."
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika mendapatkan arahan atau teguran dari guru?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Syafiq biasanya langsung mendengarkan. Kalau Mirna dulu kadang menghindar atau tidak langsung merespons ketika ditegur. Bahkan pernah ketika diajak masuk kelas justru memilih bermain di luar. Namun sekarang sudah lebih mudan diajak berkomunikasi dan menerima arahan dari guru."
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan kedisiplinan dan tanggung jawab anak setelah mendapatkan pendampingan dari sekolah?"
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Iya, ada perubahan yang cukup terlihat. Syafiq sekarang lebih percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Sedangkan Mirna juga sudah mengalami perkembangan. Dulu beberapa kali tidak mau mengikuti kegiatan seperti melukis, maju ke depan kelas untuk membaca, atau mengambil pembagian MBG. Sekarang sudah mulai mau ikut walaupun sesekali masih perlu dibujuk dan didampingi. Menurut saya, pendampingan dari guru dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kedisiplinan dan tanggung jawab anak."
Peneliti	"Menurut Ibu, apakah kondisi keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan anak?"

Commented [AA46]: EM7 – Respons emosional terhadap teguran

Commented [AA47]: DT8 – Percaya diri meningkat

Commented [AA48]: DT7 – Perkembangan disiplin dan tanggung jawab

Commented [AA49]: DP5 – Kolaborasi sekolah dan keluarga

Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Iya, sangat berpengaruh. Anak usia dini masih membutuhkan pendampingan yang konsisten. Kalau di rumah ada yang mengingatkan belajar, mengerjakan tugas, dan membiasakan disiplin, biasanya perkembangan anak juga lebih baik. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan pendampingan, mereka cenderung lebih sulit diarahkan dan membutuhkan perhatian lebih ketika berada di sekolah."	Commented [AA50]: DP4 – Konsistensi pola asuh
Peneliti	"Bagaimana interaksi anak-anak tersebut dengan teman sebayanya di sekolah, Bu?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Kalau Syafiq dulu cenderung pendiam dan lebih sering menyendiri. Ketika teman-temannya bermain bersama, dia kadang hanya melihat saja. Tetapi setelah beberapa waktu dia sering diajak bermain oleh guru maupun teman-temannya, sekarang sudah mulai berbaur dan ikut bermain bersama. Kalau Mirna berbeda, dia lebih aktif dan mudah mendekati teman-temannya. Hanya saja kadang karena terlalu aktif, dia perlu diarahkan agar bisa bermain dengan baik dan tidak mengganggu temannya."	Commented [AA51]: SO1 – Menarik diri dari lingkungan sosial Commented [AA52]: SO2 – Adaptasi sosial Commented [AA53]: SO5 – Kemampuan bersosialisasi
Peneliti	"Bagaimana hubungan anak dengan orang dewasa di sekitarnya, seperti guru, pengasuh, atau anggota keluarga yang mengantar ke sekolah?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Syafiq cukup dekat dengan guru. Kalau ada kesulitan biasanya mau mendekat dan meminta bantuan. Karena sering kami dampingi, sekarang dia juga lebih terbuka dibandingkan sebelumnya. Mirna juga cukup dekat dengan guru, tetapi perlu waktu untuk membangun kedekatan itu. Setelah sering diajak mengobrol dan diberi perhatian, sekarang sudah lebih mudah berkomunikasi dengan guru."	Commented [AA54]: SO3 – Kedekatan dengan guru

Peneliti	"Bagaimana sikap anak dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat yang Ibu ketahui dari hasil komunikasi dengan keluarga?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Dari yang kami ketahui, Syafiq cukup dekat dengan keluarga yang mengasuhnya. Ayahnya juga aktif mendampingi sehingga perkembangan anak cukup baik. Sedangkan Mirna lebih banyak bersama keluarga dari pihak ibu karena ibunya bekerja. Kadang anak lebih sering bermain sendiri atau menggunakan HP. Menurut saya, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan dan perilaku sosial anak."	Commented [AA55]: DP1 – Dukungan keluarga dalam pengasuhan Commented [AA56]: SO4 – Interaksi sosial terbatas Commented [AA57]: DP5 – Pengaruh lingkungan keluarga
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan perilaku sosial anak setelah orang tuanya bercerai?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Iya, ada perubahan yang terlihat. Pada Syafiq, perubahan yang paling tampak adalah menjadi lebih pendiam dan sensitif setelah kehilangan sosok ibunya. Namun seiring waktu dan dukungan keluarga serta sekolah, dia mulai kembali percaya diri dan mau berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan pada Mirna, perubahan yang terlihat lebih kepada perilaku yang sulit diarahkan dan beberapa kali menolak mengikuti kegiatan sekolah. Akan tetapi setelah dilakukan pendekatan secara khusus oleh guru dan komunikasi dengan keluarga, perilaku sosialnya mulai membaik."	Commented [AA58]: EM4 – Perubahan emosi pasca perceraian
Peneliti	"Menurut Ibu, apa yang membantu perkembangan sosial anak-anak tersebut hingga menjadi lebih baik?"	
Narasumber- Ibu Mufrikhatun	"Menurut saya yang paling penting adalah perhatian dan pendampingan yang konsisten. Anak-anak usia dini masih sangat membutuhkan dukungan dari orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru dan keluarga sama-sama memberikan perhatian, mengajak berkomunikasi, dan melibatkan anak	Commented [AA59]: DP4 – Konsistensi pendampingan

	dalam kegiatan bersama teman-temannya, perkembangan sosial anak biasanya akan lebih cepat berkembang."	Commented [AA60]: DP5 – Kolaborasi sekolah dan keluarga
		Commented [AA61]: SO6 – Perkembangan sosial anak

Keterangan:

DP = Dinamika Pola Asuh

EM = Perkembangan Emosional

DT = Disiplin dan Tanggung Jawab

SO = Perkembangan Sosial

3. Transkrip Guru PAUD Bina Insani 03

Peneliti	"Bagaimana kemampuan anak-anak tersebut dalam mengendalikan emosinya ketika berada di sekolah, Bu?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Kalau untuk Kayla dan Nikita sebenarnya cukup baik. Mereka jarang marah atau mengganggu temannya. Hanya s ketika ada sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman, biasanya lebih memilih diam atau menangis. Kayla terutan dulu pernah beberapa kali tidak mau masuk kelas dan menangis. Sekarang sudah jauh lebih baik setelah terbiasa dengan lingkungan sekolah."	Commented [AA62]: EM1 – Regulasi emosi yang baik Commented [AA63]: EM2 – Ekspresi emosi negatif Commented [AA64]: EM3 – Kesulitan adaptasi emosional Commented [AA65]: EM4 – Perkembangan regulasi emosi
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika menghadapi tekanan atau masalah di sekolah?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Biasanya mereka tidak langsung bercerita. Anak-anak seperti ini lebih sering memendam perasaannya sendiri. Kalau ada masalah dengan teman atau merasa sedih, mereka cenderung diam dulu. Setelah diajak berbicara secara pelan-pelan baru mau bercerita."	Commented [AA66]: EM5 – Menyimpan perasaan (internalisasi emosi) Commented [AA67]: EM6 – Membutuhkan pendampingan dalam mengungkapkan emosi
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan emosi pada anak setelah orang tuanya bercerai?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Iya ada. Biasanya anak menjadi lebih pemalu, kurang percaya diri, atau lebih sensitif dibandingkan sebelumnya. Ada juga yang menjadi lebih murung. Menurut saya bukan karena ar tidak bahagia, tetapi karena mereka sedang berusaha memahami perubahan yang terjadi dalam keluarganya."	Commented [AA68]: EM7 – Perubahan emosi pasca perceraian Commented [AA69]: EM8 – Perubahan suasana hati
Peneliti	"Bagaimana kesadaran anak terhadap tugas dan kewajibannya di sekolah?"	

Narasumber- Ibu Eka	"Alhamdulillah keduanya cukup baik. Mereka memahami bahwa ketika di sekolah harus mengikuti kegiatan belajar, mengerjakan tugas, dan mendengarkan guru. Mungkin karena dari awal memang sudah mendapat pembiasaan yang baik di rumah."	Commented [AA70]: DT1 – Kesadaran terhadap kewajiban Commented [AA71]: DP1 – Pembiasaan positif dalam keluarga
Peneliti	"Bagaimana konsistensi anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Untuk tugas-tugas sekolah mereka cukup konsisten. Kalau diberi tugas mewarnai, menulis, atau membaca biasanya diselesaikan sampai selesai. Bahkan dari awal masuk sekolah kemampuan membaca mereka sudah cukup baik."	Commented [AA72]: DT2 – Konsistensi menyelesaikan tugas Commented [AA73]: DT3 – Tanggung jawab dalam belajar
Peneliti	"Bagaimana kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku di sekolah?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Alhamdulillah cukup patuh. Mereka termasuk anak yang manut dan mudah diarahkan. Kalau diberi aturan biasanya mengikuti. Paling hanya kalau sedang malu atau kurang percaya diri, mereka perlu sedikit dorongan dari guru."	Commented [AA74]: DT4 – Kepatuhan terhadap aturan Commented [AA75]: DP2 – Dukungan guru dalam membangun karakter
Peneliti	"Bagaimana respons anak ketika mendapatkan arahan atau teguran dari guru?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Biasanya langsung mendengarkan. Mereka tidak membandingkan atau melawan. Kadang hanya diam saja, tetapi setelah diberi penjelasan mereka mau mengikuti arahan yang diberikan."	Commented [AA76]: DT5 – Respons positif terhadap arahan Commented [AA77]: DT6 – Penerimaan terhadap bimbingan
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan kedisiplinan atau tanggung jawab anak setelah orang tuanya bercerai?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Kalau kedisiplinan seperti datang ke sekolah alhamdulillah tidak ada masalah. Mereka tetap datang tepat waktu. Yang lebih terlihat justru perubahan pada rasa percaya diri dan kondisi emosinya. Namun untuk tanggung jawab terhadap tugas sekolah masih cukup baik."	Commented [AA78]: DT7 – Disiplin berkembang Commented [AA79]: EM7 – Perubahan emosi pasca perceraian Commented [AA80]: DT8 – Tanggung jawab berkembang

Peneliti	"Bagaimana interaksi anak dengan teman sebayanya di sekolah?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Anak-anak ini sebenarnya bisa bergaul dengan teman-temannya. Hanya saja mereka lebih pemalu dibandingkan anak yang lain. Biasanya perlu diajak terlebih dahulu untuk bergabung dalam permainan atau kegiatan kelompok."	Commented [AA81]: SO1 – Interaksi sosial positif Commented [AA82]: SO2 – Hambatan interaksi sosial Commented [AA83]: SO3 – Adaptasi sosial membutuhkan pendampingan
Peneliti	"Bagaimana hubungan anak dengan orang dewasa di sekitarnya, seperti guru dan pengasuh?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Hubungannya baik. Mereka dekat dengan guru dan menghormati orang yang lebih tua. Kayla juga terlihat dekat dengan mbahnya yang sering mengantar jemput sekolah. Kalau Nikita memang lebih banyak didampingi oleh ibunya"	Commented [AA84]: SO4 – Hubungan positif dengan orang dewasa Commented [AA85]: DP3 – Dukungan keluarga besar Commented [AA86]: DP4 – Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan
Peneliti	"Bagaimana sikap anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang Ibu ketahui?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Dari cerita keluarga, mereka termasuk anak yang sopan dan tidak banyak tingkah. Hanya saja kadang terlihat lebih pendiam dibandingkan anak-anak seusianya. Menurut saya karena mereka masih berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga masing-masing."	Commented [AA87]: SO2 – Hambatan interaksi sosial Commented [AA88]: SO5 – Adaptasi terhadap kondisi keluarga
Peneliti	"Apakah ada perubahan perilaku sosial yang terlihat setelah perceraian orang tua?"	
Narasumber- Ibu Eka	"Menurut saya ada. Anak menjadi lebih pemalu, lebih berhati-hati ketika berinteraksi, dan kadang kurang percaya diri. Namun jika mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga dan lingkungan sekolah, perkembangan sosial anak tetap bisa berjalan dengan baik seperti teman-temannya yang lain."	Commented [AA89]: SO6 – Perubahan perilaku sosial pasca perceraian Commented [AA90]: DP5 – Kolaborasi keluarga dan sekolah

Keterangan:

DP = Dinamika Pola Asuh

EM = Perkembangan Emosional

DT = Disiplin dan Tanggung Jawab

SO = Perkembangan Sosial

4. Transkrip Guru BIMBA AIUEO Jangrana

Peneliti	"Bagaimana kemampuan Faqih dalam mengendalikan emosinya ketika berada di BIMBA, Bu?"	
Narasumber- Ibu Lala	"Alhamdulillah sekarang sudah cukup baik, mba. Kalau dulu waktu awal-awal setelah orang tuanya berpisah memang beberapa kali menangis dan tidak mau masuk kelas karena kangen ibunya. Tapi sekarang sudah lebih bisa mengendalikan perasaannya dan mau mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya."	Commented [AA91]: EM1 – Kesulitan regulasi emosi Commented [AA92]: EM3 – Perkembangan regulasi emosi
Peneliti	"Bagaimana respons Faqih ketika menghadapi tekanan atau kesulitan dalam belajar?"	
Narasumber- Ibu Lala	"Biasanya kalau mengalami kesulitan dia lebih banyak dia Kadang terlihat kurang fokus atau melamun. Tapi kalau didekati dan dibimbing pelan-pelan, dia mau mencoba lagi Faqih termasuk anak yang tidak banyak membantah."	Commented [AA93]: EM2 – Ekspresi emosi negatif Commented [AA94]: EM1 – Perubahan emosi anak Commented [AA95]: EM5 – Dukungan emosional Commented [AA96]: DT1 – Kepatuhan terhadap arahan
Peneliti	"Apakah Ibu melihat adanya perubahan emosi pada Faqih setelah orang tuanya berpisah?"	
Narasumber- Ibu Lala	"Iya ada, mba. Yang paling terlihat itu dia menjadi lebih pendiam dibanding sebelumnya. Kadang juga terlihat bing ketika ada teman atau orang tua teman yang bertanya tentang ibunya. Menurut saya hal-hal seperti itu cukup memengaruhi perasaannya."	Commented [AA97]: EM1 – Perubahan emosi anak Commented [AA98]: EM9 – Tantangan emosional pasca perceraian Commented [AA99]: EM8 – Dampak perceraian terhadap hubungan emosional
Peneliti	"Bagaimana Faqih biasanya mengekspresikan perasaannya sekolah?"	
Narasumber- Ibu Lala	"Kalau sedih biasanya diam atau menangis. Tidak pernah marah-marah atau mengganggu temannya. Justru lebih seri memendam perasaannya sendiri. Kadang dari ekspresi wajahnya kelihatan kalau sedang kepikiran sesuatu."	Commented [AA100]: EM4 – Internalisasi emosi Commented [AA101]: SO1 – Interaksi sosial positif Commented [AA102]: EM2 – Ekspresi emosi negatif

Peneliti	"Bagaimana kesadaran Faqih terhadap tugas dan kewajibannya selama belajar di BIMBA?"
Narasumber- Ibu Lala	"Alhamdulillah cukup baik. Ketika datang ke BIMBA dia sudah memahami kalau harus belajar, mengerjakan tugas, dan mengikuti arahan guru."
Peneliti	"Bagaimana konsistensinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?"
Narasumber- Ibu Lala	"Untuk tugas belajar cukup konsisten. Kalau sedang fokus biasanya tugas selesai dengan baik. Paling ketika suasana hatinya kurang baik, konsentrasinya sedikit berkurang."
Peneliti	"Bagaimana kepatuhan Faqih terhadap aturan yang berlaku di BIMBA?"
Narasumber- Ibu Lala	"Faqih termasuk anak yang manut. Kalau diberi aturan atau arahan biasanya mengikuti. Tidak pernah membuat masalah yang berarti selama pembelajaran."
Peneliti	"Bagaimana respons Faqih ketika mendapatkan arahan atau teguran dari guru?"
Narasumber- Ibu Lala	"Biasanya langsung mendengarkan. Kalau diberi tahu kesalahannya juga mau memperbaiki. Jadi cukup mudah diarahkan."
Peneliti	"Apakah ada perubahan kedisiplinan atau tanggung jawab yang Ibu lihat setelah orang tuanya berpisah?"
Narasumber- Ibu Lala	"Kalau kedisiplinan belajar sebenarnya tidak terlalu berubah. Yang lebih terlihat adalah kondisi emosinya. Kadang menjadi kurang fokus atau terlihat memikirkan sesuatu. Tetapi untuk tanggung jawab terhadap tugas belajar alhamdulillah masih cukup baik."
Peneliti	"Bagaimana interaksi Faqih dengan teman-teman seusianya di BIMBA?"

Commented [AA103]: DT2 – Tanggung jawab terhadap tugas

Commented [AA104]: DT2 – Tanggung jawab terhadap tugas

Commented [AA105]: EM1 – Perubahan emosi anak

Commented [AA106]: DT1 – Kepatuhan terhadap arahan

Commented [AA107]: DT1 – Kepatuhan terhadap arahan

Narasumber- Ibu Lala	"Hubungannya baik. Karena di BIMBA waktu belajarnya singkat dan langsung fokus belajar, interaksi dengan teman memang tidak sebanyak di sekolah. Tetapi selama di kelas dia bisa bergaul dan bekerja sama dengan teman-temannya."	Commented [AA108]: SO1 – Interaksi sosial positif
Peneliti	"Bagaimana hubungan Faqih dengan orang dewasa di sekitarnya, seperti guru dan pengasuh?"	
Narasumber- Ibu Lala	"Baik, mba. Dia menghormati guru dan cukup dekat dengan ayahnya. Ayahnya juga aktif menanyakan perkembangan belajar Faqih sehingga komunikasi dengan sekolah berjalan baik."	Commented [AA109]: SO4 – Hubungan positif dengan orang dewasa Commented [AA110]: EM7 – Kedekatan emosional orang tua-anak Commented [AA111]: DP2 – Keterlibatan orang tua
Peneliti	"Menurut Ibu, bagaimana sikap Faqih dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang terlihat dari pengamatan Ibu?"	
Narasumber- Ibu Lala	"Setahu saya anaknya sopan dan penurut. Hanya saja setelah orang tuanya berpisah dia sempat menjadi lebih pendiam dan sensitif dibandingkan sebelumnya."	Commented [AA112]: EM1 – Perubahan emosi anak
Peneliti	"Apakah ada perubahan perilaku sosial yang terlihat setelah perceraian orang tuanya?"	
Narasumber- Ibu Lala	"Ada, mba. Yang paling terlihat adalah Faqih menjadi lebih pendiam dan kurang percaya diri ketika membahas keluarganya. Namun seiring waktu dan dukungan dari ayahnya, sekarang sudah jauh lebih baik dan mulai kembali nyaman berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya."	Commented [AA113]: EM1 – Perubahan emosi anak; SO2 – Hambatan interaksi sosial Commented [AA114]: SO3 – Adaptasi sosial; EM3 – Regulasi emosi berkembang

Keterangan:

DP = Dinamika Pola Asuh

EM = Perkembangan Emosional

DT = Disiplin dan Tanggung Jawab

SO = Perkembangan Sosial

5. Transkrip Wali Faqih (BIMBA)

Peneliti	"Setelah perceraian, bagaimana pembagian peran antara Bapak dan ibunya Faqih dalam mengasuh anak?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau untuk pengasuhan sehari-hari lebih banyak saya, mba. Karena Faqih tinggal bersama saya. Mulai dari sekolah, ng makan, sampai tidur sehari-hari bersama saya dan keluarga saya. Untuk ibunya lebih banyak memberikan perhatian dari jauh karena sekarang bekerja di luar negeri."	Commented [AA115]: DP1 – Ayah sebagai pengasuh utama Commented [AA116]: DP2 – Keterlibatan ibu terbatas
Peneliti	"Kalau untuk kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak, apakah ibunya masih terlibat?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Masih. Walaupun tidak setiap hari, ibunya tetap menanyakan perkembangan Faqih. Kalau ada kebutuhan sekolah atau keperluan tertentu biasanya kami komunikasikan. Saya juga memberi kabar kalau ada perkembangan penting terkait sekolah atau kesehatan Faqih."	Commented [AA117]: DP3 – Keterlibatan ibu dalam pengasuhan Commented [AA118]: DP4 – Komunikasi orang tua pasca perceraian
Peneliti	"Siapa yang paling dominan dalam pengasuhan Faqih saat ini, Pak?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau yang paling dominan jelas saya, mba. Karena Faqih tinggal bersama saya. Tapi saya juga dibantu oleh mbakyu-mbakyu saya. Bisa dibilang budenya juga punya peran besar dalam keseharian Faqih, terutama ketika saya sedang beke	Commented [AA119]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	"Bagaimana peran keluarga besar dalam membantu pengasuhan Faqih?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Alhamdulillah keluarga sangat membantu. Bude-budanya dekat sekali dengan Faqih. Kadang membantu menyiapkan kebutuhan sekolah, menemani bermain, atau menjaga ketika saya bekerja. Jadi Faqih tidak merasa sendiri."	Commented [AA120]: DP5 – Dukungan keluarga besar

Peneliti	"Apakah Bapak dan ibunya Faqih memiliki kesepakatan tertentu dalam mengasuh anak setelah perceraian?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Ada beberapa hal yang kami sepakati, terutama terkait pendidikan dan kebutuhan anak. Kami sama-sama ingin Faqih tetap sekolah dengan baik dan mendapatkan perhatian yang cukup. Kalau ada keputusan penting biasanya dibicarakan terlebih dahulu."	Commented [AA121]: DP6 – Kesepakatan pengasuhan Commented [AA122]: DP6 – Pengambilan keputusan bersama
Peneliti	"Bagaimana bentuk kerja sama yang masih berjalan antara Bapak dan ibunya Faqih saat ini?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Yang masih berjalan ya komunikasi terkait kebutuhan anak. Misalnya soal sekolah, kesehatan, atau ketika Faqih sedang ingin bertemu atau berbicara dengan ibunya. Saya berusaha tetap memberi kesempatan supaya hubungan Faqih dengan ibunya tetap baik."	Commented [AA123]: DP4 – Komunikasi orang tua pasca perceraian Commented [AA124]: DP7 – Menjaga hubungan anak dengan kedua orang tua
Peneliti	"Apakah pernah terjadi perbedaan pendapat dalam pengasuhan anak?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Pernah, mba. Salah satunya waktu ibunya ingin memindahkan Faqih ke sekolah yang ada pondoknya. Saya merasa belum siap melepas anak seusia itu. Akhirnya kami membicarakan bersama keluarga dan mencari jalan tengah yang terbaik untuk Faqih."	Commented [AA125]: DP8 – Perbedaan pendapat dalam pengasuhan Commented [AA126]: DP9 – Penyelesaian konflik pengasuhan
Peneliti	"Menurut Bapak, seberapa penting kerja sama antara ayah dan ibu setelah perceraian?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Sangat penting. Walaupun sudah tidak hidup bersama, kami tetap orang tua Faqih. Jadi saya merasa harus tetap bisa berkomunikasi dengan baik demi kebutuhan dan tumbuh kembang anak. Jangan sampai masalah orang tua membuat anak yang menerima dampaknya."	Commented [AA127]: DP10 – Pentingnya kerja sama orang tua Commented [AA128]: DP10 – Prioritas kepentingan anak
Peneliti	"Setelah perceraian, bagaimana pemenuhan kebutuhan ekonomi Faqih sehari-hari, Pak?"	

Narasumber- Ayah Faqih	"Alhamdulillah untuk kebutuhan sehari-hari masih bisa terpenuhi, mba. Saya berusaha mencukupi kebutuhan Faqih semampu saya. Mulai dari makan, pakaian, kebutuhan sekolah, sampai kebutuhan mengajinya."	Commented [AA129]: DP11 – Pemenuhan kebutuhan ekonomi
Peneliti	"Apakah ibunya Faqih juga masih ikut membantu memenuhi kebutuhan anak?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Iya masih, walaupun tidak setiap saat. Karena ibunya bekerja di luar negeri, kadang membantu untuk kebutuhan tertentu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan atau kebutuhan Faqih yang mendesak."	Commented [AA130]: DP11 – Dukungan ekonomi kedua orang tua
Peneliti	"Bagaimana konsistensi pemberian nafkah atau bantuan dari kedua orang tua setelah perceraian?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau saya sebagai ayah tentu tetap bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak setiap hari. Untuk ibunya juga masih ada perhatian kepada Faqih. Memang bentuknya tidak selalu sama, tetapi masih ada komunikasi dan bantuan untuk kebutuhan anak."	Commented [AA131]: DP11 – Tanggung jawab nafkah ayah
Peneliti	"Bagaimana pemenuhan kebutuhan pendidikan Faqih saat ini, Pak?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Untuk pendidikan kami sama-sama sepakat memberikan yang terbaik. Saya dan ibunya selalu berusaha mencukupi kebutuhan sekolah Faqih. Kalau ada biaya sekolah, perlengkapan belajar, atau kebutuhan pendidikan lainnya biasanya kami komunikasikan."	Commented [AA132]: DP12 – Pemenuhan kebutuhan pendidikan
Peneliti	"Bagaimana dengan kebutuhan kesehatan anak?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau Faqih sakit, yang mengurus biasanya saya dan keluarga di rumah. Kalau perlu berobat ya langsung kami bawa ke dokter atau puskesmas. Ibunya juga biasanya saya kabari supaya tahu kondisi Faqih."	Commented [AA133]: DP13 – Pemenuhan kebutuhan kesehatan

Peneliti	"Apakah keluarga besar turut membantu dalam memenuhi kebutuhan anak?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Alhamdulillah sangat membantu, mba. Keluarga saya menerima Faqih dengan baik. Bude-budanya sering membantu menjaga, menyiapkan kebutuhan sekolah, bahkan menemani ketika saya bekerja. Kalau sedang di rumah kakung dan utinya dari pihak ibu juga kebutuhan Faqih tetap diperhatikan."	Commented [AA134]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	"Menurut Bapak, seberapa besar peran keluarga besar dalam tumbuh kembang Faqih saat ini?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Besar sekali. Karena saya tidak bisa mendampingi selama dua puluh empat jam. Jadi bantuan dari keluarga sangat berarti. Saya bersyukur Faqih tumbuh di lingkungan keluarga yang sayang dan menerima dia dengan baik."	Commented [AA135]: DP5 – Dukungan keluarga besar
Peneliti	"Apakah pernah ada kendala dalam memenuhi kebutuhan anak setelah perceraian?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau kendala pasti ada, mba. Terutama karena sekarang semua harus dikomunikasikan dari dua tempat yang berbeda. Tetapi alhamdulillah sejauh ini masih bisa dicari jalan keluarnya bersama demi kebutuhan Faqih."	Commented [AA136]: DP14 – Kendala pengasuhan pasca perceraian
Peneliti	"Pak, setelah perceraian apakah Bapak memperhatikan perubahan kondisi emosional Faqih?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Iya mba, saya memperhatikan. Namanya anak seusia Faqih pasti merasakan perubahan. Kadang saya melihat dia sedih ketika membahas ibunya atau ketika melihat teman-temannya bersama ayah dan ibunya. Walaupun tidak selalu diungkapkan, saya bisa melihat dari sikapnya."	Commented [AA137]: EM1 – Perubahan emosi anak
Peneliti	"Biasanya bagaimana Bapak mengetahui kalau Faqih sedang sedih atau ada masalah?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Biasanya dari sikapnya. Kalau sedang sedih dia jadi lebih diam, kadang menyendiri atau tiba-tiba menangis. Saya sudah bisa mendeteksi."	Commented [AA138]: EM2 – Ekspresi emosi negatif

	cukup hafal dengan kebiasaan anak saya, jadi bisa mengetahui ketika ada sesuatu yang mengganggu pikirannya."
Peneliti	"Ketika Faqih terlihat sedih, marah, atau kecewa, apa yang biasanya Bapak lakukan?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Saya biasanya tidak langsung memaksa dia bercerita. Saya biarkan dulu sampai tenang. Setelah itu baru saya ajak ngobrol pelan-pelan dan saya tanyakan apa yang sebenarnya dia rasakan. Kalau memang sedang kan ibunya, biasanya saya bantu menghubungi ibunya lewat telepon atau video call."
Peneliti	"Bentuk dukungan emosional seperti apa yang paling sering Bapak berikan kepada Faqih?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Saya lebih sering mengajak ngobrol, mba. Sebelum tidur biasanya saya tanya bagaimana sekolahnya, ngajinya, atau kegiatan yang dia lakukan hari itu. Saya juga berusaha meluangkan waktu untuk bermain dan menemani dia supaya tetap merasa diperhatikan."
Peneliti	"Bagaimana respons Bapak ketika Faqih meminta perhatian atau ingin ditemani?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Kalau saya sedang tidak ada pekerjaan ya saya temani. Faqih memang tipikal anak yang suka ditemani, terutama ketika tidur. Jadi saya berusaha menyediakan waktu untuk dia."
Peneliti	"Apakah hubungan emosional Bapak dengan Faqih mengalami perubahan setelah perceraian?"
Narasumber- Ayah Faqih	"Menurut saya jadi lebih dekat, mba. Karena sekarang hampir semua kegiatan sehari-harinya bersama saya. Saya jadi lebih banyak mengetahui kebiasaan, keinginan, dan perasaannya."
Peneliti	"Menurut Bapak, apakah perceraian memengaruhi kedekatan emosional antara anak dan orang tuanya?"

Commented [AA139]: EM3 – Pendampingan regulasi emosi

Commented [AA140]: EM4 – Komunikasi emosional ayah-anak

Commented [AA141]: EM5 – Dukungan emosional

Commented [AA142]: EM4 – Komunikasi emosional ayah-anak

Commented [AA143]: EM5 – Dukungan emosional

Commented [AA144]: EM6 – Kebutuhan perhatian emosional

Commented [AA145]: EM7 – Kedekatan emosional ayah-anak

Narasumber- Ayah Faqih	"Jelas ada pengaruhnya, mba. Terutama karena anak tidak bisa bertemu kedua orang tuanya setiap hari seperti dulu. Tetapi saya dan ibunya berusaha supaya Faqih tetap merasakan kasih sayang dari kami berdua."	Commented [AA146]: EM8 – Dampak perceraian terhadap hubungan emosional
Peneliti	"Apa yang paling Bapak khawatirkan terkait kondisi emosional Faqih saat ini?"	
Narasumber- Ayah Faqih	"Saya khawatir kalau dia memendam perasaannya sendiri. Karena itu saya berusaha sering mengajak ngobrol supaya dia tahu kalau ada banyak orang yang sayang dan siap mendengarkannya."	Commented [AA147]: EM9 – Kekhawatiran terhadap kondisi emosional anak Commented [AA148]: EM5 – Dukungan emosional

Keterangan:

DP = Dinamika Pola Asuh

EM = Perkembangan Emosional

DT = Disiplin dan Tanggung Jawab

SO = Perkembangan Sosial

6. Transkrip Wali Dani (PAUD Bina Insani 01)

Peneliti	"Kalau untuk kebutuhan sehari-hari Dani, biasanya siapa yang memenuhi, Mbah?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Kalau kebutuhan sehari-hari ya dibantu ayah dan ibunya mba. Walaupun merantau, mereka tetap mengirim uang untuk Dani. Saya yang mengurus sehari-hari di rumah."	Commented [AA149]: DP1 – Pengasuh utama
Peneliti	"Apakah ayah dan ibunya masih rutin memberikan nafkah atau bantuan untuk kebutuhan Dani?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Alhamdulillah masih. Kalau ada kebutuhan sekolah, baju, atau kebutuhan lain biasanya tetap diperhatikan. Kemarin sepeda juga dibelikan ibunya."	Commented [AA150]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan anak Commented [AA151]: DP2 – Keterlibatan orang tua
Peneliti	"Bagaimana kebutuhan pendidikan dan kesehatan Dani selama tinggal bersama Embah?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Kalau sekolah alhamdulillah lancar. Saya antar jemput setiap hari. Kalau sakit ya saya rawat dulu di rumah, kalau perlu berobat nanti dibawa ke dokter atau puskesmas dan orang tuanya saya kabari."	Commented [AA152]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan pendidikan Commented [AA153]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan kesehatan Commented [AA154]: DP3 – Komunikasi orang tua
Peneliti	"Menurut Mbah, seberapa besar peran keluarga besar dalam membantu kebutuhan Dani?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Besar sekali mba. Ada saya, mbah kakung, dan liliknya ju. Jadi Dani tidak pernah sendirian. Kalau saya sedang ada keperluan biasanya dibantu liliknya."	Commented [AA155]: DP5 – Peran keluarga besar Commented [AA156]: DP5 – Dukungan keluarga besar Commented [AA157]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	"Apakah ayah dan ibunya masih memperhatikan kondisi Dani walaupun tidak tinggal bersama?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Iya masih. Kadang telepon, video call, atau tanya kabar lewat WA. Kalau pulang juga biasanya langsung mencari Dani."	Commented [AA158]: DP2 – Keterlibatan orang tua

Peneliti	"Kalau Dani sedang sedih atau menangis karena kangen orang tuanya, bagaimana biasanya respons ayah atau ibunya?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Biasanya saya teleponkan. Kadang ibunya menghibur lewat video call. Ayahnya juga kalau sedang tidak bekerja biasanya menghubungi Dani."	Commented [AA159]: EM5 – Dukungan emosional Commented [AA160]: DP2 – Keterlibatan orang tua
Peneliti	"Menurut Mbah, bentuk kasih sayang yang masih diberikan ayah dan ibunya kepada Dani seperti apa?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Ya tetap perhatian sama Dani, menanyakan kabarnya, membelikan kebutuhan yang dia perlukan, dan kalau pulang biasanya mengajak jalan-jalan atau bermain."	Commented [AA161]: EM5 – Dukungan emosional Commented [AA162]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan anak Commented [AA163]: EM5 – Dukungan emosional
Peneliti	"Apakah hubungan Dani dengan ayah dan ibunya berubah setelah mereka berpisah?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Kalau sayangnya tetap sama mba. Cuma karena sekarang tidak tinggal bersama, Dani kadang merasa kangen. Apalagi kalau lihat teman-temannya diantar ayah dan ibunya."	Commented [AA164]: EM7 – Kedekatan emosional orang tua-anak Commented [AA165]: EM1 – Perubahan emosi anak Commented [AA166]: EM8 – Dampak perceraian terhadap hubungan emosional
Peneliti	"Kalau Dani sedang sedih, marah, atau kecewa biasanya bagaimana?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Biasanya diam dulu, kadang nangis. Kalau sudah begitu saya menghibur, saya ajak ngobrol, saya tanya maunya apa. Kadang minta jajan atau minta telepon orang tuanya."	Commented [AA167]: EM2 – Ekspresi emosi negatif Commented [AA168]: EM5 – Dukungan emosional Commented [AA169]: EM6 – Kebutuhan perhatian emosional
Peneliti	"Apakah Dani pernah menunjukkan perubahan emosi sejak tinggal bersama nenek?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Menurut saya ada sedikit. Kadang lebih sensitif kalau membahas ayah atau ibunya. Kalau ada yang bertanya soal orang tuanya kadang langsung diam."	Commented [AA170]: EM1 – Perubahan emosi anak Commented [AA171]: EM2 – Ekspresi emosi negatif
Peneliti	"Bagaimana hubungan Dani dengan teman-temannya di lingkungan rumah dan sekolah?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Alhamdulillah baik. Kalau sudah main sama teman-temannya biasanya lupa sama kesedihannya. Dia senang main sepeda dan bermain sama teman-teman di sekitar rumah."	Commented [AA172]: SO1 – Interaksi sosial positif

Peneliti	"Bagaimana hubungan Dani dengan orang dewasa di sekitarnya?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Baik mba. Dekat sama saya, mbah kakung, dan liliknya. Kalau sama guru juga alhamdulillah menurut cerita gurunya nurut."	Commented [AA173]: SO4 – Hubungan positif dengan orang dewasa Commented [AA174]: DT1 – Kepatuhan terhadap arahan
Peneliti	"Menurut Mbah, apa tantangan terbesar dalam mengasuh Dani setelah orang tuanya berpisah?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Paling kalau lagi kangen ayah atau ibunya. Kadang susah dibujuk kalau sudah menangis. Tapi alhamdulillah masih b diberi pengertian."	Commented [AA175]: EM9 – Tantangan emosional pasca perceraian Commented [AA176]: EM2 – Ekspresi emosi negatif Commented [AA177]: EM3 – Regulasi emosi berkembang
Peneliti	"Bagaimana cara Mbah memberikan pengertian kepada Dani tentang keadaan orang tuanya sekarang?"	
Narasumber- Mbah Yatimah	"Saya bilang kalau ayah dan ibunya tetap sayang sama Dani walaupun sekarang tinggal berjauhan. Saya juga bilang ka mereka bekerja supaya Dani bisa sekolah dan tumbuh dengan baik."	Commented [AA178]: EM5 – Dukungan emosional Commented [AA179]: DP10 – Prioritas kepentingan anak

Keterangan:

DP = Dinamika Pola Asuh

EM = Perkembangan Emosional

DT = Disiplin dan Tanggung Jawab

SO = Perkembangan Sosial

7. Transkrip Wali Mirna (PAUD Bina Insani 02)

Peneliti	”Kalau setelah orang tuanya berpisah, siapa yang paling banyak mengasuh Mirna sehari-hari?”	
Narasumber-Mba Fauziyah	”Kalau untuk sehari-hari lebih banyak saya sama mbahnya mba. Ibunya bekerja jadi tidak selalu di rumah. Tapi kalau pulang kerja atau libur ya tetap bersama Mirna. Jadi Mirna memang lebih sering bersama keluarga dari pihak ibu.”	Commented [AA180]: DP1 – Pengasuh utama Commented [AA181]: DP2 – Keterlibatan orang tua Commented [AA182]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	Berarti ibu Mirna masih tetap terlibat dalam pengasuhan ya?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Iya, masih. Walaupun bekerja, ibunya tetap memperhatikan Mirna. Kalau ada kebutuhan sekolah, pakaian, atau kebutuhan lainnya tetap diurus. Kalau malam juga biasanya tetap ngos sama Mirna dan menanyakan kegiatannya selama seharian	Commented [AA183]: DP2 – Keterlibatan orang tua Commented [AA184]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan anak Commented [AA185]: EM4 – Komunikasi emosional orang tua–anak
Peneliti	Kalau untuk ayahnya, apakah masih terlibat dalam kehidupan Mirna?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Masih, mba. Walaupun tidak tinggal bersama, ayahnya masih menanyakan kabar Mirna. Kadang juga bertemu atau menghubungi Mirna. Jadi tidak benar-benar putus hubungan dengan anak.	Commented [AA186]: DP2 – Keterlibatan orang tua Commented [AA187]: EM7 – Kedekatan emosional orang tua–anak
Peneliti	Menurut Mbak, siapa yang paling dominan dalam pengasuhan Mirna saat ini?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Kalau sekarang yang paling dominan jelas ibunya dan keluarga dari pihak ibu. Karena Mirna tinggal bersama kan setiap hari. Jadi yang paling sering mendampingi ya kami.	Commented [AA188]: DP1 – Pengasuh utama Commented [AA189]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	Apakah mbah juga memiliki peran dalam pengasuhan Mirna?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Iya. Mbahnya ikut membantu mengawasi Mirna di rumah. Kalau saya bekerja dan ibunya belum pulang, biasanya mbah yang menemani di rumah. Jadi pengasuhannya memang dibantu bersama-sama.	Commented [AA190]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	Bagaimana kerja sama antara ayah dan ibu Mirna dalam mengasuh anak setelah perceraian?	

Narasumber-Mba Fauziyah	Kalau untuk kebutuhan Mirna biasanya masih dikomunikasikan. Terutama kalau berkaitan dengan sekolah atau kebutuhan anak. Memang tidak seperti dulu ketika masih bersama, tetapi kalau untuk kepentingan Mirna masih ada komunikasi.	Commented [AA191]: DP3 – Komunikasi orang tua
Peneliti	Apakah pernah ada perbedaan pendapat mengenai pengasuhan Mirna?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Pernah ada beberapa kali, mba. Tapi biasanya dibicarakan baik-baik. Yang penting bagaimana yang terbaik untuk Mirna.	Commented [AA192]: DP8 – Perbedaan pendapat pengasuhan Commented [AA193]: DP9 – Penyelesaian konflik pengasuhan
Peneliti	Menurut Mbak, apakah kerja sama antara kedua orang tua berpengaruh terhadap perkembangan Mirna?	Commented [AA194]: DP10 – Prioritas kepentingan anak
Narasumber-Mba Fauziyah	Iya tentu berpengaruh. Anak jadi tetap merasa diperhatikan oleh ayah dan ibunya. Menurut saya itu penting supaya Mirna tidak merasa kehilangan salah satu orang tuanya.	Commented [AA195]: EM5 – Dukungan emosional Commented [AA196]: EM8 – Dampak perceraian terhadap hubungan emosional
Peneliti	Kalau untuk kebutuhan sehari-hari Mirna, seperti makan, pakaian, dan kebutuhan lainnya biasanya dipenuhi oleh siapa, Mbak?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Kalau kebutuhan sehari-hari lebih banyak dari ibunya, mba. Karena Mirna tinggal bersama keluarga dari pihak ibu. Tapi keluarga juga ikut membantu kalau memang ada kebutuhan tertentu.	Commented [AA197]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan anak Commented [AA198]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	Apakah ayah Mirna masih memberikan nafkah atau bantuan untuk kebutuhan Mirna?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Masih mba. Walaupun tidak setiap saat bertemu, ayahnya masih memberikan bantuan untuk kebutuhan Mirna. Jadi tidak lepas begitu saja dari tanggung jawabnya sebagai orang tua.	Commented [AA199]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan anak
Peneliti	Menurut Mbak, apakah pemberian nafkah dari orang tua cukup konsisten setelah perceraian?	

Narasumber-Mba Fauziyah	Alhamdulillah sejauh ini masih ada perhatian untuk kebutuhan Mirna. Kalau ada kebutuhan sekolah atau kebutuhan lain biasanya tetap diusahakan.	Commented [AA200]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan anak Commented [AA201]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan pendidikan
Peneliti	Bagaimana dengan kebutuhan pendidikan Mirna, seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, atau kebutuhan lainnya?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Untuk sekolah tetap diusahakan, mba. Ibunya sangat memperhatikan pendidikan Mirna. Kalau ada kebutuhan sekolah biasanya segera dipenuhi supaya Mirna tetap bisa belajar dengan baik.	Commented [AA202]: DP2 – Keterlibatan orang tua
Peneliti	Apakah keluarga juga ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan Mirna?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Iya. Saya juga sering membantu mendampingi belajar dan mengerjakan PR. Kalau ada informasi dari sekolah biasanya kami sama-sama memperhatikan supaya Mirna tidak tertinggal.	Commented [AA203]: DP5 – Peran keluarga besar Commented [AA204]: DP4 – Kerja sama pengasuhan
Peneliti	Kalau untuk kebutuhan kesehatan Mirna bagaimana, Mbak?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Kalau sakit biasanya langsung diperhatikan. Dibawa berobat atau diperiksa kalau memang perlu. Jadi untuk kesehatan tetap menjadi perhatian keluarga.	Commented [AA205]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan kesehatan
Peneliti	Apakah keluarga besar memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan Mirna setelah orang tuanya berpisah?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Sangat penting, mba. Karena ibunya bekerja, jadi pengasuhan dan kebutuhan sehari-hari Mirna juga dibantu oleh keluarga. Ada saya, mbahnya, dan keluarga lain yang ikut memperhatikan Mirna.	Commented [AA206]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	Menurut Mbak, apakah dukungan keluarga besar membantu Mirna dalam menjalani kesehariannya?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Iya sangat membantu. Mirna jadi tetap merasa ada yang memperhatikan dan menemani. Walaupun orang tuanya sudah	Commented [AA207]: EM5 – Dukungan emosional

	berpisah, dia tidak merasa sendirian karena masih banyak keluarga yang sayang dan peduli sama dia.	Commented [AA208]: EM5 – Dukungan emosional
Peneliti	Kalau di rumah, apakah ada aturan tertentu yang biasa diterapkan kepada Mirna, Mbak?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Ada mba. Biasanya yang paling sering soal jam bermain, belajar, mengaji, dan penggunaan HP. Kami berusaha membiasakan Mirna belajar atau mengerjakan tugas terlebih dahulu sebelum bermain.	Commented [AA209]: DT4 – Penerapan disiplin di rumah Commented [AA210]: DT2 – Tanggung jawab terhadap tugas
Peneliti	Apakah Mirna biasanya mengikuti aturan yang diberikan?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Sekarang alhamdulillah lebih mudah diingatkan. Dulu sem susah kalau sudah bermain HP. Kadang kalau disuruh ber masih ngambek atau marah. Tapi sekarang sudah lebih bisa memahami kalau dijelaskan pelan-pelan.	Commented [AA211]: DT1 – Kepatuhan terhadap arahan Commented [AA212]: DT4 – Tantangan kedisiplinan Commented [AA213]: EM2 – Ekspresi emosi negatif Commented [AA214]: EM3 – Regulasi emosi berkembang
Peneliti	Apakah aturan yang diberikan kepada Mirna selalu konsisten setiap hari?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Kami berusaha konsisten mba, walaupun kadang tidak mudah. Apalagi kalau saya sedang bekerja atau ada kesibukan lain. Tapi sebisa mungkin aturan yang diberikan tetap sama supaya Mirna tidak bingung.	Commented [AA215]: DT4 – Konsistensi penerapan aturan
Peneliti	Apakah ayah dan ibu Mirna memiliki kesepakatan tertentu terkait pengasuhan anak setelah perceraian?	
Narasumber-Mba Fauziyah	Kalau yang saya tahu, keduanya tetap berusaha memikirkan yang terbaik untuk Mirna. Terutama terkait sekolah dan kebutuhan anak. Jadi walaupun sudah berpisah, untuk urusan Mirna masih ada komunikasi.	Commented [AA216]: DP10 – Prioritas kepentingan anak Commented [AA217]: DP3 – Komunikasi orang tua

Keterangan:

DP = Dinamika Pola Asuh

EM = Perkembangan Emosional

DT = Disiplin dan Tanggung Jawab

SO = Perkembangan Sosial

8. Transkrip Wali Kayla (PAUD Bina Insani 03)

Peneliti	"Setelah berpisah, bagaimana keterlibatan ibu dan ayah dalam pengasuhan Kayla?"	
Narasumber- Ibu Kayla	"Kalau untuk pengasuhan sehari-hari ya saya sendiri mba. Dari bangun tidur, sekolah, belajar, sampai kebutuhan sehari-hari lebih banyak saya yang mengurus. Karena Kayla juga tinggal bersama saya dan mbahnya."	Commented [AA218]: DP1 – Pengasuh utama
Peneliti	"Kalau untuk ayahnya, apakah masih terlibat dalam pengasuhan Kayla?"	
Narasumber- Ibu Kayla	"Kalau sekarang sudah tidak terlalu mba. Ayahnya bekerja di luar Jawa dan memang cukup sulit dihubungi. Komunikasi juga tidak sesering dulu. Jadi untuk urusan pengasuhan sehari-hari hampir tidak ada keterlibatan langsung dari ayahnya."	Commented [AA219]: DP2 – Keterlibatan orang tua
Peneliti	"Berarti yang paling dominan mengasuh Kayla saat ini ibu dan keluarga dari pihak ibu ya?"	
Narasumber- Ibu Kayla	"Iya mba. Saya dan mbahnya yang lebih banyak mendampingi Kayla setiap hari. Kalau saya bekerja ya dibantu mbahnya."	Commented [AA220]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	"Apakah masih ada kerja sama pengasuhan antara ibu dan ayah Kayla setelah perceraian?"	
Narasumber- Ibu Kayla	"Kalau untuk kerja sama secara langsung sebenarnya sudah sangat terbatas mba. Karena komunikasi kami juga tidak terlalu baik. Salah satu penyebab perceraian kami dulu juga karena ayahnya bekerja jauh dan kemudian memiliki keluarga baru di tempat kerjanya. Jadi sekarang komunikasi lebih seperlunya saja."	Commented [AA221]: DP4 – Kerja sama pengasuhan Commented [AA222]: DP3 – Komunikasi orang tua
Peneliti	"Bagaimana dengan kebutuhan Kayla, apakah ayahnya masih memberikan nafkah atau perhatian?"	

Narasumber- Ibu Kayla	“Kalau untuk kebutuhan sekolah atau kebutuhan sehari-hari sudah jarang mba. Karena ayahnya juga fokus dengan keluarganya yang sekarang. Tetapi alhamdulillah orang tua dari ayahnya masih sangat baik kepada Kayla.”	Commented [AA223]: DP7 – Pemenuhan kebutuhan anak Commented [AA224]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	“Seperti apa bentuk perhatian dari keluarga ayah Kayla?”	
Narasumber- Ibu Kayla	“Mbahnya dari pihak ayah masih sering memberi perhatian. Misalnya waktu lebaran kemarin Kayla dibelikan baju baru. Saudara-saudara dari ayahnya juga masih memberi uang lebaran dan kadang mengajak Kayla jalan-jalan atau berkumpul bersama keluarga mereka. Jadi walaupun hubungan saya dengan ayahnya sudah tidak baik, saya tetap menghargai keluarga mereka karena masih peduli kepada Kayla.”	Commented [AA225]: DP5 – Peran keluarga besar Commented [AA226]: DP5 – Peran keluarga besar
Peneliti	“Apakah ibu tetap memberikan kesempatan kepada Kayla untuk berhubungan dengan keluarga dari pihak ayah?”	
Narasumber- Ibu Kayla	“ya mba. Saya tidak pernah melarang. Karena bagaimanapun mereka tetap keluarga Kayla. Saya juga tidak ingin masalah orang tua membuat hubungan anak dengan keluarganya menjadi terganggu.”	Commented [AA227]: DP10 – Prioritas kepentingan anak
Peneliti	“Apa yang paling ibu khawatirkan terkait kondisi emosional Kayla saat ini?”	
Narasumber- Ibu Kayla	“Yang paling saya khawatirkan justru bukan dari rumah mba, tapi dari lingkungan sekitar. Karena banyak orang yang bertanya langsung kepada Kayla tentang keadaan orang tuanya.”	Commented [AA228]: EM9 – Tantangan emosional pasca perceraian
Peneliti	“Maksudnya seperti apa Bu?”	
Narasumber- Ibu Kayla	” Kadang ada yang bilang, "Kayla punya ibu baru ya?" atau "Ayahnya sekarang di mana?" Bahkan pernah ada wali mu lain yang menanyakan hal seperti itu secara langsung kepada	Commented [AA229]: EM8 – Dampak lingkungan terhadap kondisi emosional

	Kayla. Padahal Kayla masih kecil dan belum memahami semuanya.”	Commented [AA230]: EM1 – Perubahan emosi anak
Peneliti	” Apakah Kayla pernah menanyakan hal tersebut kepada ibu?”	
Narasumber- Ibu Kayla	“Pernah mba. Setelah mendengar pertanyaan dari orang lain biasanya dia bertanya lagi ke saya. Saya merasa dia sebenarnya mulai menangkap bahwa ada sesuatu yang berbeda dalam keluarganya.”	Commented [AA231]: EM6 – Kebutuhan perhatian emosional Commented [AA232]: EM1 – Perubahan emosi anak
Peneliti	“Bagaimana respons ibu ketika Kayla bertanya tentang hal tersebut?”	
Narasumber- Ibu Kayla	” Saya biasanya menjawab pelan-pelan dan sesuai usianya. Karena sebenarnya saya belum ingin menjelaskan semuanya sekarang. Saya ingin menunggu sampai Kayla lebih besar dan lebih siap memahami keadaan keluarganya.”	Commented [AA233]: EM5 – Dukungan emosional
Peneliti	“Mengapa ibu memilih untuk menunggu?”	
Narasumber- Ibu Kayla	” Karena menurut saya sekarang dia masih terlalu kecil mba. Saya khawatir kalau dijelaskan secara penuh justru membuat dia sedih atau bingung. Saya berencana menjelaskan ketika dia sudah lebih besar, mungkin saat SD kelas 3 atau kelas 4, ketika sudah lebih bisa memahami keadaan”	Commented [AA234]: EM9 – Tantangan emosional pasca perceraian
Peneliti	” Apakah ibu melihat perubahan pada diri Kayla ketika mendapat pertanyaan seperti itu?”	
Narasumber- Ibu Kayla	” Iya. Kalau ditanya orang lain biasanya dia hanya diam atau menjawab sederhana seperti "Ibuku di rumah, ayahku kerja". Tetapi sebagai ibunya saya bisa melihat ada rasa tidak nyaman dan kebingungan dalam dirinya. Mungkin karena belum benar-benar memahami apa yang terjadi, tetapi sudah mulai merasakan bahwa keluarganya berbeda dengan teman-temannya.”	Commented [AA235]: EM2 – Ekspresi emosi negatif Commented [AA236]: EM1 – Perubahan emosi anak Commented [AA237]: EM8 – Dampak perceraian terhadap hubungan emosional

Peneliti	"Bu, apakah ada aturan tertentu yang ibu terapkan kepada Kayla di rumah?"	
Narasumber- Ibu Kayla	"Ada mba. Saya membiasakan Kayla untuk sekolah, mengaji, belajar, dan tidur sesuai waktunya. Untuk HP juga saya batasi. Soalnya kalau terlalu lama pegang HP nanti susah disuruh belajar atau bermain dengan teman-temannya."	Commented [AA238]: DT4 – Penerapan disiplin di rumah Commented [AA239]: DT4 – Penerapan disiplin di rumah
Peneliti	"apakah aturan tersebut selalu diterapkan secara konsisten?"	
Narasumber- Ibu Kayla	"Saya berusaha konsisten mba. Memang kadang tidak mutlak karena saya juga bekerja, tapi sebisa mungkin aturan yang saya buat tetap sama supaya Kayla terbiasa dan tidak bingung."	Commented [AA240]: DT4 – Konsistensi penerapan aturan Commented [AA241]: DT4 – Konsistensi penerapan aturan
Peneliti	"Bagaimana respons Kayla terhadap aturan yang diberikan?"	
Narasumber- Ibu Kayla	"Alhamdulillah anaknya cukup manut. Kalau diberi pengertian biasanya mau mengikuti. Kadang masih mengeluh kalau diminta berhenti bermain atau menonton, tapi tidak sampai membantah."	Commented [AA242]: DT1 – Kepatuhan terhadap arahan
Peneliti	"Apakah setelah perceraian masih ada kesepakatan pengasuhan antara ibu dan ayah Kayla?"	
Narasumber- Ibu Kayla	"Kalau sekarang sudah tidak banyak mba. Komunikasi kami juga terbatas. Jadi untuk aturan sehari-hari dan pengasuhan lebih banyak saya yang menentukan sendiri."	Commented [AA243]: DP3 – Komunikasi orang tua
bupeneliti benerr	"Berarti ayah Kayla tidak terlalu terlibat dalam menentukan pola asuh anak?"	
Narasumber- Ibu Kayla	"ya mba. Karena memang jarang berkomunikasi juga. Jadi saya lebih banyak mengambil keputusan sendiri terkait sekolah, kegiatan, dan kebutuhan Kayla sehari-hari."	Commented [AA244]: DP1 – Pengasuh utama
Peneliti	"Menurut ibu, apakah ada perbedaan pola asuh sebelum dan sesudah perceraian?"	
Narasumber- Ibu Kayla	"Ada. Dulu ketika masih bersama, walaupun ayahnya bekerja jauh, tetap ada peran ayah dalam kehidupan Kayla. Sekarang	Commented [AA245]: DP2 – Keterlibatan orang tua

	hampir semua tanggung jawab pengasuhan ada di saya. Jadi saya harus menjalankan peran sebagai ibu sekaligus mengambil banyak keputusan sendiri untuk anak.”	Commented [AA246]: DP1 – Pengasuh utama
Peneliti	“Apakah perubahan tersebut memengaruhi Kayla?”	
Narasumber- Ibu Kayla	” Menurut saya ada pengaruhnya. Kayla jadi lebih dekat dengan saya dan mbahnya. Tapi di sisi lain saya kadang melihat dia bingung ketika membandingkan dirinya dengan teman-teman yang masih lengkap bersama ayah dan ibunya	Commented [AA247]: EM7 – Kedekatan emosional orang tua–anak Commented [AA248]: EM8 – Dampak perceraian terhadap hubungan emosional
Peneliti	” Apakah Kayla pernah menunjukkan kebingungan karena mendapatkan informasi atau pandangan yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya?”	
Narasumber- Ibu Kayla	” Pernah mba. Justru itu yang sering saya khawatirkan. Kadang ada orang yang bertanya tentang ayahnya atau mengatakan hal-hal yang sebenarnya belum perlu diketahui anak seusianya. Setelah itu Kayla biasanya jadi banyak bertanya kepada saya.	Commented [AA249]: EM9 – Tantangan emosional pasca perceraian Commented [AA250]: EM6 – Kebutuhan perhatian emosional
Peneliti	”Menurut ibu, bagaimana dampak ketidakonsistenan pola asuh atau informasi yang berbeda terhadap Kayla?”	
Narasumber- Ibu Kayla	” Kalau menurut saya anak jadi bingung mba. Di rumah saya berusaha menjaga perasaannya dan menjelaskan sesuai usianya. Tapi ketika mendengar cerita atau pertanyaan dari orang lain, dia jadi bertanya-tanya sendiri. Saya melihat kadang ada rasa tidak nyaman dalam dirinya walaupun dia tidak mengungkapkannya secara langsung.”	Commented [AA251]: EM1 – Perubahan emosi anak Commented [AA252]: EM2 – Ekspresi emosi negatif
Peneliti	” Apa yang biasanya ibu lakukan ketika melihat Kayla mengalami kebingungan seperti itu?”	
Narasumber- Ibu Kayla	” Saya ajak ngobrol pelan-pelan. Saya tidak langsung menjelaskan semuanya karena menurut saya dia masih terlalu kecil. Saya hanya memberi pengertian bahwa ayah dan ibunya tetap sayang kepada dia. Yang terpenting sekarang saya in	Commented [AA253]: EM4 – Komunikasi emosional orang tua–anak Commented [AA254]: EM5 – Dukungan emosional

	Kayla tumbuh dengan tenang dan tidak terbebani oleh masalah orang tuanya.”
--	--

Commented [AA255]: DP10 – Prioritas kepentingan anak

Keterangan:

DP = Dinamika Pola Asuh

EM = Perkembangan Emosional

DT = Disiplin dan Tanggung Jawab

SO = Perkembangan Sosial

Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup

Nama : Annisaul A'malina
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 19 Maret 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Perjuangan No.43, RT 001/RW 003,
Jangrana
No Telepon : 083171058873
Email : anisaaamalina@gmail.com
Riwayat Pendidikan
1. MI : MI Ya BAKII Jangrana
Lulus Tahun : 2010
2. MTs : MTs MINAT KESUGIHAN
Lulusan Tahun : 2013
3. MA : MA MINAT KESUGIHAN
Lulusan Tahun : 2016
4. UNIVERVITAS : Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
Cilacap
Tahun Masuk : 2022
Lulusan Tahun : 2026

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, Juli 2026

Annisaul A'malina